

QIRŌ' ATUL QUR'ĀN WA AL-TAHFĪDZ

Dr. H. Badrudin, M.Ag.



a-empat

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com

QIRŌ' ATUL QUR'ĀN WA AL-TAHFĪDZ

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag.
Tata letak : Tim kreatif A4
Perancang sampul : Cak Afi

Cetakan 1, September 2016
vi + 96 hlm

ISBN: 978-602-0846-33-0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Swt Yang Maha Kuasa, Dzat penguasa alam semesta. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Allah Swt memerintahkan kepada para pembaca Al-Qur'an supaya membacanya dengan *tartil* (QS. al-Muzzammil: 4). Demikian pula Nabi Muhammad Saw menyuruh kepada umatnya agar senantiasa membaca Al-Qur'an. Dalam sabdanya: "Bacalah olehmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat sebagai *syafa'at* kepada ahli-ahli Al-Qur'an"^x (HR. Imām Muslim).

Buku yang di hadapan pembaca ini merupakan bagian teori-teori dalam metodologi pembacaan Al-Qur'an. Buku ini merupakan buku dasar untuk mata kuliah Qirō'atul Qur'ān Wa al-Tahfidz (QQWT) isinya bagian-bagian terpenting tentang teori-teori dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwīd. Demikian pula tentang teori-teori *tahfidz* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Semoga Allah Swt senantiasa memberi kekuatan dan istiqamah dalam mencintai dan mendalami Ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Āmīn*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA. yang berkenan mengizinkan penulis untuk menyusun buku dasar ini; demikian pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Tim LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Bapak Mufti Ali, MA., Ph.D., Bapak Drs. H.S. Suhaedi, M.Si., Bapak Dr. Wazin, M.Si. dan seluruh jajarannya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Saudara M. Soleh (Mang Ole) teman sejawat yang dahulu pernah bersama-sama di Pesantren Cijaura Bandung yang menginspirasi kajian-kajiannya dalam Ilmu Tajwid.

^xYakni orang-orang yang senantiasa membaca Alqur'ān dan selalu mengamalkannya.

Harapan penulis, semoga kajian-kajian dalam buku ini bermanfaat untuk dunia akhirat dengan diiringi ridho Allah Swt. Āmīn yā Robbal ‘ālamīn. Wal Hamdulillāh.

Serang, 20 Sept 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR---iii

DAFTAR ISI---v

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang---1
- B. Signifikansi dan Metode yang Digunakan---3
- C. Bahan-bahan Pustaka---4
- D. Sistematika Penulisan---5

BAB II SEKITAR HUKUM TAJWĪD

- A. Ta'rif Tajwīd---7
- B. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwīd---7
- C. Tujuan Ilmu Tajwīd dan Keutamaannya---9

BAB III BACAAN ISTI'ĀDZAH, BASMALAH, SURAT DAN TINGKATAN BACAAN

- A. Cara-cara Membaca dalam Satu Surat---11
- B. Cara-cara Membaca dalam Dua Surat---11
- C. Tingkatan (Tempo) Bacaan Al-Qur'an---13

BAB IV HUKUM - HUKUM BACAAN AL-QUR'ĀN

- A. Hukum Nūn Mati dan Tanwīn---17
- B. Hukum Mīm Sukūn---22
- C. Hukum Gunnah---24
- D. Hukum Idghām---26
- E. Makhōrijul Hurūf---29
- F. Sifātul Hurūf---33
- G. Pembagian Bacaan Mad---41
- H. Pro-kontra tentang Bacaan Mad---47
- I. Ayat-ayat Munqotho'ah---49
- J. Hukum Bacaan Alif Lām dan Bacaan Rō'---54
- K. Hukum Membaca Lām Jalālah---56

BAB V QOLQOLAH, BACAAN - BACAAN KHUSUS, QIRŌ'AT, DAN METODE TAHFĪDZ

- A. Qolqolah---58
- B. Waqof dan Ibtidā'---59

- C. Saktah dan Imālah---64
- D. Isymām dan Naql---65
- E. Bacaan Lākinna, Ana, Sifir dan Qawārīro ---66
- F. Nama-nama Imām Qirō'at Sab'ah dan Prinsip-prinsip
Bacaannya---69
- G. Istilah-istilah dalam Qirō'at---79
- H. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an---83

BAB VI PENUTUP

INDEKS ---90

DAFTAR PUSTAKA---93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran *qirō'at* dimulai pada masa tabi'in, yaitu pada awal abad II H.¹ tatkala para qōri' sudah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan qirō'at gurunya dari pada mengikuti imām-imām lainnya. *Qirō'at-qirō'at* tersebut diajarkan secara turun-temurun dari guru ke guru, sehingga sampai kepada para imām qirō'at, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.

Kebijakan Abū Bakar Shiddiq yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin Tsābit, seperti mushaf yang dimiliki Ibn Mas'ūd, Abū Mūsā al-Asy'ariy, Miqdād bin Amar, Ubay bin Ka'ab, dan 'Ali bin Abī Thālib, mempunyai andil besar dalam kemunculan *qirō'at* yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Tsābit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan *lahjah* tersendiri karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing.

Berdasarkan pengertian etimologi (bahasa), “qirō'at” merupakan kata jadian (isim mashdar) dari kata kerja “qara'a” yang berarti membaca. Sedangkan berdasarkan pengertian secara terminologi (istilah), Al-Zarqāniy² merumuskan definisi qirā'at sebagai berikut: “Suatu madzhab yang dianut oleh seorang Imām yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun dalam pengucapan bentuk-bentuknya.”³ Adapun dalam bahasan kali ini mengarah pada Qirā'at Hafs riwayat 'Ashim yang biasa dipakai di kalangan masyarakat Indonesia.

¹ Imām al-Suyūthiy, *Mukhtashor al-Itqōn fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. *Apa Itu Alqur'ān*, penerjemah Aunur Rafiq Shalih Tamhid, (Jakarta : Gema Insani Press. 1991), cet. ke-5, hlm. 76-78.

² Muhammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān*, (Beirut : Dār al-Fikr. 1988), hlm. 412.

³ Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia. 2007), cet. II, hlm. 140.

Kajian dalam buku ini merupakan bagian teori-teori dalam metodologi pembacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memberi judul Qirā'atul Qur'an wa al-Tahfidz sebagai bagian mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kandungan isinya tentang teori-teori dalam membaca Al-Qur'an dan metodologi tahfidz Al-Qur'an.

Al-Qur'an dipercaya kaum muslimin merupakan kitab suci dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi tuntunan bagi manusia dalam segala bidang kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjadi pedoman dan realitas pusat dari kehidupan ber-Islam, sehingga Al-Qur'an merupakan tuntunan kehidupan pribadi seorang muslim⁴ Untuk lebih jelasnya tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Nahl ayat 64 : *“Dan tiadalah Kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka (manusia) apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk (hidayah) dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. Dalam realitas kehidupan, umat Islam tidaklah bangkit dan meningkatkan martabat hidupnya melainkan dengan cara menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Dalam kaitan ini untuk membuktikan cinta kita kepada Al-Qur'an tentunya harus banyak membaca, mempelajarinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Ilmu Tajwīd telah menunjukkan mekanisme penting untuk menyucikan bacaan Al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan bacaan kitab suci. Dengan memperhatikan gaya-gaya pengungkapan pesan Al-Qur'an tersebut, kita dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya bukan kitab yang *statis*, tetapi merupakan kitab yang *dinamis*. Oleh karena itu, Al-Qur'an membutuhkan metodologi keilmuan tentang bacaan yang *fashīh*.

Melihat paradigma tersebut, Qirā'atul Qur'ān wa al-Tahfidz merupakan sebuah kajian yang sangat penting dalam interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an itu tidak akan dapat dibaca dengan baik dan benar kecuali dengan mengetahui Ilmu Tajwīd

⁴ Syed Hossen Nasr, *Ideals and Realitas of Islam*, (London : George Allen & Unwin Ltd. 1966), hlm. 41. Lihat Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alqur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992), cet. I, hlm. 10.

⁵ Lihat QS. 17 : 9.

dan metode-metode pembacaannya yang sesuai dengan qa'idah-qa'idahnya. Menurut para ulama ahli *Qirā'atil Qur'ān* bahwa yang dimaksud tajwīd adalah mengeluarkan atau mengucapkan huruf-huruf menurut hak aslinya satu persatu, sambil tiap-tiap huruf diucapkan menurut ucapan bunyi aslinya dan menurut haknya secara sempurna dengan suara yang tidak dipaksakan.⁶

Allah Swt memerintahkan kepada para pembaca Al-Qur'an supaya dalam membacanya dengan *tartīl* (QS. al-Muzzammil : 4). Demikian pula Nabi Muhammad Saw menyuruh kepada umatnya agar senantiasa membaca Al-Qur'an. Dalam sabdanya : "Bacalah olehmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai *syafa'at*/pertolongan kepada ahli-ahli Al-Qur'an." (Hadīts Riwayat Imām Muslim).

B. Signifikansi dan Metode yang Digunakan

Dalam dialog antara logika dan Al-Qur'an merupakan bagian hubungan fungsional, bukan struktural, yakni Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman, sedangkan logika yang kerjanya dengan akal pikiran sebagai sarana untuk memahami pedoman tersebut. Oleh karenanya signifikansi buku ini sangat berguna sebagai kajian dalam pembahasan tajwīd yang berkaitan dengan metodologi pembacaan Al-Qur'an secara baik dan benar. Demikian juga manfaat kajian ini merupakan sebagai bahan wacana pemahaman dan penghayatan Al-Qur'an sekaligus menyelami bacaan-bacaan yang tersurat dan tersirat dalam kehidupan yang tercermin dalam kitab suci Al-Qur'an.

Untuk itu hasil kajian dalam pembahasan ini secara konseptual memiliki signifikansi ilmiah dalam memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an yang *fāshih*. Oleh karena itu, baik di kalangan masyarakat akademisi maupun non akademisi buku ini sangat berguna untuk dikaji materi-materi bacaan Al-Qur'an sesuai dengan qa'idah-qa'idah bacaan yang benar sesuai Ilmu Tajwīd.

Oleh karena itu hasil kajian ini sangat berguna untuk pengembangan khazanah pengetahuan Islam, sekaligus untuk diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal. Demikian juga dapat menjadi acuan dalam

⁶ Lihat M. Humaidy, *Pelajaran Tajwīd dari Teori Sampai Praktek*, (tt. : Wangsamerta. tth.), hlm. 7.

proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi dalam mata kuliah Qirā'atul Qur'ān wa al-Tahfidz dan lainnya. Demikian pula dalam pembahasan ini sangat bermanfaat sebagai pengasah untuk mendalami tentang bacaan Al-Qur'an dan menjadi pisau analisis dalam pengembangan kefasihan bacaan (tata baca dan hafalannya).

Adapun metode interpretasinya dengan menggunakan deskriptif analitis dalam tema-tema Qirā'atul Qur'ān wa al-Tahfidz.⁷ Kajian ini secara umum merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan data-data dari kepustakaan, yakni bersandarkan pada buku-buku dan karya-karya tulis lain yang relevan. Pemaparan ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang disampaikan dalam sumber-sumber yang terdokumentasikan atau dapat didokumentasikan.⁸ Dengan begitu akan memperoleh suatu hasil pemahaman terhadap berbagai informasi yang disampaikan dari isi teks yang dikaji secara objektif, sistematis, dan relevan.

C. Bahan-bahan Pustaka

Dalam mengkaji bahasan-bahasan materi Qirō'atul Qur'ān wa al-Tahfidz penulis menggunakan referensi berikut ini : *Hidāyat al-Qāriy ilā Tajwīd Kalām al-Bāriy*, karya 'Abd al-Fattāh al-Sayyid 'Ajmiy al-Murshofiy; *Pelajaran Tajwīd*, karya 'Abdullāh Asy'ari; *Fath al-Aqfāl bi Syarh Tuhfat al-Athfāl*, karya Al-Syaikh Sulaimān al-Jamzuriy; *Nihāyat Qaul al-Mufīd*, karya Al-Syaikh Muhammad Makkiy Nashr; *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, karya Al-Kahil Daim; *Al-Mukarror fī mā Tawātur min al-Qirā'at al-Sab'i wa Taharrur*, karya Al-Imām Abī Hafs 'Umar bin Qāsim bin Muhammad al-Mishriy al-Anshoriy; *Kaidah Qirō'at Tujuh*, Jilid. I, karya Ahmad Fathoni; *Syarh Hidāyat al-Shibyān*, karya Ahmad Ghozaliy Muhammad Fat-hullāh ; *Al-Qoul al-Sadīd fī Ahkām al-Tajwīd*, karya Al-Syaikh Ahmad Hijaziy al-Faqīh; *Fat-hu al-Rohmān fī Tajwīd al-Qur'ān*, karya Al-Syaikh Sa'id bin Sa'd bin Nabhān; *Matan Al-Jazarīyyah*,

⁷ Menurut Ricard Budd sebagaimana dikutip oleh Imām Suprayogo dan Tobroni bahwa analisis isi adalah teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Imām Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2003), cet. ke-2, hlm. 71.

⁸ Lebih jauh lihat James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research In Education*, (New York : Longman. 2001), hlm. 505-507.

karya Al-Syaikh Abī al-Khoir Syamsuddīn Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazāriy; *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, karya M. Badrul Wasi'; *Ilmu Qiro'at al-Qur'an*, karya Nazar Bakry; dan *Al Burhān fī Tajwīd al-Qur'an*, karya Muhammad al-Shādiq al-Qomhāwiy.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan buku dasar ini, sehingga akan memudahkan dalam memahami tema-tema bahasan yang akan dikaji. Adapun sistematika penulisan yang akan penulis buat sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan; berisi latar belakang, signifikansi dan metode yang digunakan, bahan-bahan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua sekitar hukum Ilmu Tajwīd; menerangkan tentang ta'rif tajwīd, hukum mempelajari Ilmu Tajwīd, dan tujuan Ilmu Tajwīd serta keutamaannya.

Bab Ketiga bacaan isti'ādzah, basmalah, surat dan tingkatan bacaan; mengungkapkan tentang cara-cara membaca dalam satu surat, cara-cara membaca dalam dua surat, serta berkaitan tentang tingkatan (tempo) bacaan Al-Qur'an.

Bab Ke-empat hukum-hukum bacaan Al-Qur'an; yaitu mengenai hukum nūn mati dan tanwīn, hukum mīm sukūn, hukum gunnah serta hukum idghām dan makhōrijul hurūf dan sifātul hurūf. Demikian pula menerangkan tentang pembagian bacaan mad dan Pro-kontra tentang bacaan mad, ayat-ayat munqotho'ah serta hukum bacaan alif lām ma'rifat dan bacaan Rō, dan juga akan mengungkapkan tentang lām jalālah.

Bab Kelima tentang qolqolah, bacaan-bacaan khusus, qiro'at, dan metode tahfidz. Bab ini akan menguraikan masalah qolqolah, waqof - Ibtidā', saktah, imālah, isymām dan naql, serta bacaan lākinna, ana, dan qowāriro. Demikian juga akan menjelaskan tentang para Imām Qiro'at Sab'ah, dan metodologi menghafal Al-Qur'an.

Bab Ke-enam merupakan bagian penutup.

BAB II SEKITAR HUKUM BELAJAR ILMU TAJWĪD

A. Ta'rif Tajwīd

Tajwīd secara etimologi adalah bagus atau mendatangkan suatu kebagusan (kebaikan), sedangkan menurut istilahnya adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempatnya, dengan memberikan (mengucapkan) *haq* huruf (*haqq al-harfī*) dan *mustahaq* huruf (*mustahaqq al-harfī*) tersebut. Dalam hal ini menurut Muhammad al-Mahmūd,¹ bahwa hakikat tajwīd menurut terminologi adalah ilmu yang mengetahui tentang pemberian segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi² diantaranya dari sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan yang lainnya; seperti hukum *tarqīq*, *tafkhīm*, dan yang seumpamanya.

Untuk lebih jelasnya *Haqq al-harfī* adalah sifat asli yang dimiliki oleh suatu huruf, contohnya *al-isti'lā*, *al-jahru* dan yang semisalnya; sedangkan *mustahaqq al-harfī* adalah sifat baru yang timbul karena adanya sifat aslinya, contohnya adalah *tafkhīm*, *tarqīq* dan yang seumpamanya.

Menurut para ulama ahli *qirō'at* Al-Qur'an bahwa yang dimaksud tajwīd adalah mengeluarkan atau mengucapkan huruf-huruf menurut hak aslinya satu persatu, sambil tiap-tiap huruf diucapkan menurut ucapan bunyi aslinya dan menurut haknya secara sempurna dengan suara yang tidak dipaksakan.³

B. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwīd

Hukum mempelajari Ilmu Tajwīd adalah *fardu kifāyah* sedangkan mempraktekannya dalam membaca Al-Qur'an adalah *fardlu 'ain*.⁴ Hal ini dapat

¹ Muhammad al-Mahmūd, *Hidāyat al-Mustafīd fī Ahkām al-Tajwīd*, (Indonesia : Syirkah Maktabah al-Madaniyyah. tth.), hlm. 4.

² Dalam hal ini yang dimaksud adalah *Mustahaqq al-harfī*.

³ Lihat M. Humaidy, *Pelajaran Tajwīd dari Teori Sampai Praktek*, (tt. :Wangsamerta. tth.), hlm. 7.

⁴ Ibnu Ghazi dalam syarahnya yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihāyat al-Qoul al-Mufīd fī Ilmi al-Tajwīd*, (Bogor : Al-Barakah. tth.), hlm. 7.

kita fahami dari firman Allah Swt, “Dan bacalah Al-Qur’an dengan *tartil*” (QS. al-Muzzammil : 4). Dalam pandangan Imām ‘Ali *Karomallah Wajhah*, bahwa yang dimaksud dengan *tartil* adalah memperbagus huruf-huruf dan mengetahui *waqaf-waqafnya* (cara-cara berhenti dan penempatannya dalam bacaan Al-Qur’an).⁵

Menurut hemat penulis, ketika dikatakan bahwa mempraktekkan dalam membaca Al-Qur’an adalah *fardlu ‘ain*, maka otomatis dalam mempelajari Ilmu Tajwīd juga *fardlu ‘ain* (bagi mereka yang belum menguasai Ilmu Tajwīd). Adapun mengajarkannya jelas merupakan kewajiban kolektif (*fardlu kifayah*) artinya mengajarkan Ilmu Tajwīd dapat diwakili oleh beberapa orang saja dalam suatu komunitas masyarakat.⁶ Namun apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mewakili dalam mengajarkannya (guru Ilmu Tajwīd), maka berdosalah semua warga masyarakat tersebut.

Setelah kita mempelajari Ilmu Tajwīd, maka kita wajib menerapkannya pada saat membaca Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena Al-Qur’an adalah *Kalamullah* yang apabila membacanya dan mengucapkannya tidak sesuai dengan huruf-huruf yang semestinya diucapkan, maka akan mempunyai arti lain dengan yang dimaksud. Yang demikian itu tidak dibenarkan menurut *syara’*.

Dalam hal ini kewajiban kita tidak hanya menguasai Ilmu Tajwīd, namun harus diupayakan untuk bersungguh-sungguh dalam merenungkan dan memikirkan (*mentadabburi*) apa yang kita baca dalam Al-Qur’an. Allah berfirman :⁷

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٦﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abī Waqqās Ra, Rasūlullāh Saw bersabda: “Sungguh Al-Qur’an ini turun dengan duka cita, maka apabila kalian membacanya, menangislah. Jika kalian tidak menangis, buatlah seolah-olah menangis; dan iramakanlah Al-Qur’an itu (*taghannaw bih*). Barang siapa yang tidak mengiramakan Al-Qur’an, maka ia tidak termasuk golongan kami.” (HR. Ibnu Majah).

⁵ *Ibid.*

⁶ Yang dimaksud pengertian ini dalam suatu wilayah kampung, desa atau dusun.

⁷ QS. Shād : 29.

Yang dimaksud “mengiramakan” dalam hadīts tersebut bermaksud menunjukkan kesedihan dan menampakkan kekhushyuan disertai memperhatikan tajwīdnya.⁸

C. Tujuan Ilmu Tajwīd dan Keutamaannya

Ilmu Tajwīd bertujuan untuk mengarahkan pembaca dalam mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an menurut qoidah-qoidah dalam Ilmu Tajwīd; hal ini sesuai dengan keterangan dari Khudzaifah bahwa Rasulullah Saw bersabda :

اقرأوا القرآن بلحون العرب واصواتها واياكم ولحون أهل الفسق والكبائر فانه
سيجيء أقوام من بعدى يُرَجِّعون القرآن ترجيع الغناء والرهبانية والنوح لا
يجاوز حناجرهم، مفتونة قلوبهم وقلوب من يُعجبهم شأنهم

“Bacalah Al-Qur'an dengan lagham Arab dan suara-suaranya. Dan berhati-hatilah dengan lagham ahli fasik dan pendosa besar. Sesudahku nanti akan ada kelompok orang yang (dianggap hebat) tentang Al-Qur'an dikembalikan (diukur) dengan melagukan Al-Qur'an bagai nyanyian seperti nyanyian di gereja dan meratap. Bacaan mereka tidak keluar (melewati) kerongkongan. Hati mereka terkena fitnah dan orang-orang yang mengaguminya telah jauh menyimpang dari kebenaran.”⁹

Hadīts tersebut di atas merupakan salah satu sumber dasar hukum mempelajari Ilmu Tajwīd, kaitannya bacaan yang benar dan meresap dalam hati. Di samping mengacu pada kontekstual suatu ayat, yaitu:

ورتل القرآن ترتيلاً¹⁰

Sayyidinā ‘Ali Ra menegaskan, yang dimaksud membaca *tartīl* pada ayat tersebut adalah membusukkan huruf-huruf dan mengetahui *waqof*. Pendapat Sayyidinā ‘Alī Kw dan keterangan tersebut di atas,

⁸ Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwīd Praktis & Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang. tth.), hlm. 83-84.

⁹ Lihat dalam *Nihāyat al-Qaul al-Mufīd*, hlm. 8.

¹⁰ QS. al-Muzzammil ayat 4.

diperjelas lagi oleh pendapat Syaikh Jazāriy yang termaktub dalam *bait-bait*-nya, yaitu :¹¹

- | | | |
|----------------------------|---|-----------------------------|
| والأخذ بالتجويد حتمٌ لازمٌ | - | من لم يُجَوِّد القرآنَ آثمٌ |
| لأنه به الإله أنزلاً | - | وهكذا منه الينا وصلاً |
| وهو ايضاً جليّة التلاوة | - | وزينة الأداء والقراءة |
| وهو اعطاء الحروف حقها | - | من صفة لها ومُستحقها |

“Mengambil (memakai) Ilmu Tajwīd adalah suatu kemestian yang wajib dipakai, barang siapa tidak menggunakannya dalam membaca Al-Qur’an maka orang itu berdosa; karena Al-Qur’an itu diturunkan oleh Tuhan, dan demikian pula ia sampai pada kita. Ilmu Tajwīd merupakan perhiasan bacaan, dan hiasan dalam mempraktekkan membaca Al-Qur’an; yaitu mengolahnya huruf-huruf sesuai hak dan mustahaqnya dari sifat-sifat huruf tersebut.”

Oleh karena itu tujuan Ilmu Tajwīd yaitu agar supaya orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan *fāshih* (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur’an.¹²

Adapun keutamaan Ilmu Tajwīd merupakan bagian ilmu yang paling utama dan mulia karena berkaitan dengan kitab Allah yang paling mulia nan agung, yaitu Al-Qur’an. Kandungannya adalah kaidah-kaidah dan semua permasalahan yang bersifat menyeluruh untuk dijadikan sarana guna mengetahui hukum-hukumnya yang bersifat terperinci. Hal ini berfaidah meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

¹¹ Syamsuddīn Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazariy, *Matan al-Jazāriyyah*, (Surabaya : Maktabah Sa’d bin Nashr bin Nabhān. tth.), hlm. 13-14.

¹² Lihat Ahmad Sunarto, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹³ Perhatikan dalam keterangan Muhammad al-Shōdiq Ibn Qamhāwiyy ibn Muhammad, *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur’ān* pada tema *Mabādi’ Fanni al-Tajwīd*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), hlm. 5.

BAB III

BACAAN ISTI'ADZAH, BASMALAH, SURAT DAN TINGKATAN BACAAN

A. Cara-cara Membaca dalam Satu Surat¹

1. Memutuskan semua bacaan (**قطع الجميع**), antara ketiga komponen (ta'āwwudz, basmalah, dan surat), yaitu :
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الر
2. Menyambungkan basmalah pada awal surat :
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < الر
3. Menyambungkan ketiga komponen diatas :
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < الر
4. Menyambungkan isti'adzah pada basmalah
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الر

B. Cara-cara Membaca dalam Dua Surat

1. Memutuskan semua bacaan (**قطع الجميع**), antara surat yang awal, basmalah dan surat yang kedua.
فجعلهم كعصف مأكول . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . ويل لكل همزة لمزة
2. Menyambungkan semua bacaan (**وصل الجميع**)
فجعلهم كعصف مأكول < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < ويل لكل همزة لمزة

Perlu diperhatikan; untuk pembacaan antara dua surat, tidak semua akhir ayat dalam suatu surat cara membacanya diwashalkan dengan basmalah dan nyambung (diteruskan) pada awal surat berikutnya, tapi ada satu surat yang permulaan membacanya tanpa memakai basmalah, yaitu surat al-Taubah. Dalam hal ini maka berlakulah beberapa hukum bacaan (wajah) di bawah ini, yaitu :

a. Al-waqfu

ان الله بكل شئ عليم . (waqaf) براءة من الله

b. Al-saktu

ان الله بكل شئ عليم . (sakt) براءة من الله

c. Al-waslu

ان الله بكل شئ عليم < (wasl) براءة من الله

¹ Ust. Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwīd Lengkap*, (Bandung: Diponegoro. 2003), cct. I, hlm. 66. Lihat pula dalam *Hidāyat al-Mustafīd*, hlm. 5.

3. Memutuskan akhir surat awal, lalu menyambungkan basmalah pada awal surat berikutnya.

فجعلهم كعصف مأكول . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < ويل لكل همزة لمزة

Dalam kaitan ini ada metode pembacaan yang terlarang, yaitu menyambungkan akhir surat yang pertama pada basmalah, dan berhenti pada basmalah tersebut. Dipertegas lagi hal ini *haram* untuk dipakai, karena dapat membuat keliru pada orang yang membacanya, juga pada orang yang mendengarkannya (apakah basmalah tersebut merupakan akhir surat atau bukan ?),² terkecuali lafadz basmalah yang ada pada surat al-Naml ayat 30, yaitu yang berbunyi :

انه من سليمان وانه بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam buku *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* disebutkan bahwa hukum membaca Basmalah itu ada lima (5) macam, yaitu :

1. Wājib, yaitu dipermulaan surat al-Fātihah.
2. Sunnah, yaitu dipermulaan surat kecuali surat al-Fātihah dan surat al-Taubah.
3. Jāiz, yaitu dipertengahan surat kecuali dipertengahan surat al-Taubah.
4. Makrūh, yaitu dipertengahan surat al-Taubah.
5. Haram, yaitu dipermulaan surat al-Taubah.³

Adapun hukum membaca *ta'āwwudz* (*A'ūdzu billāh min al-Syaithōn al-Rojīm*) ketika memulai membaca Al-Qur'an adalah *sunnah*, namun ada sebagian pendapat lain yang menyatakan wajib.⁴

Para *Qurrō* (para ahli *qiro'at*) sepakat bahwa lafadz *basmalah* adalah awal (ayat) al-Fātihah.⁵ Menurut Madzhab Syafi'i, *basmalah* itu merupakan salah satu ayat dalam surat al-Fātihah. Dalam madzhab Mālikiy, bahwa *basmalah* itu bukan salah satu ayat surat al-Fātihah

² Hukumnya terlarang, karena khawatir disangka bahwa Basmalah itu akhir surat pertama. Lihat A. Mas'ud Sjaifi, *Pelajaran Tajwīd*, (Bandung : Putra Jaya. 1967), cet. I, hlm. 8.

³ Pimpinan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (H. M. Ulinuha Arwani, dalam *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a*, (Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. 2004), juz 7, hlm. 1.

⁴ Muhammad al-Shādiq Qamhawi, *Al-Burhān fi Tajwīd al-Qur'ān*, (Beirut : Dār Fikr. tth.), hlm. 6.

⁵ Al-Imām Abī Hafsh 'Umar bin Qōsim bin Muhammad al-Mishriy, *Al-Mukarror fīmā Tawātur Min al-QiRōāt al-Sab'i wa Taharrur*, (Jiddah : Al-Haromain. tth.), hlm. 7.

dan bukan pula merupakan awal ayat dari tiap-tiap surat dalam Al-Qur'an, kecuali *basmalah* yang termaktub dalam surat al-Naml ayat 30.⁶ Sedangkan untuk bacaan *basmalah* yang tertulis dalam surat al-Naml ayat 30, para ulama telah bersepakat bahwa kalimat ini merupakan bagian ayat dari firman Allah Swt.⁷

C. Tingkatan (Tempo) Bacaan Al-Qur'an

Dalam pembacaan Al-Qur'an, kita mengenal adanya suatu pembacaan yang didasarkan atas gerak bacaan, yang pada umumnya gerakan tersebut mengacu pada gerak kepalan jari tangan atau gerak jarum suatu jam. Demikian juga dalam seni suara dikenal istilah tempo untuk menunjukkan apakah suatu lagu dibawakan dengan cepat dan semangat atau dengan lambat. Dalam hal ini membaca Al-Qur'an pun tidak terlepas hubungannya dengan tempo;⁸ gerakan-gerakan atau tingkatan (tempo) tersebut terbagi dalam empat kategori, yaitu:⁹

1. *Al-Tartīl*, yaitu bacaan secara perlahan dengan memperhatikan Tajwīdnya, tenang dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini berarti membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).¹⁰
2. *Al-Tahqīq*, yaitu suatu bacaan yang identik dengan bacaan al-Tartīl, tetapi lebih perlahan, dan biasanya dipakai dalam kondisi/forum belajar. Dengan kata lain hanya boleh dipakai untuk belajar

⁶ Dalam pandangan Madzhab Abū Hanīfah, bahwa basmalah termasuk salah satu ayat dalam Alqur'ān yang diturunkan untuk memisahkan antara satu surat dan surat yang lain; tetapi basmalah bukanlah salah satu ayat dari surat al-Fātihah. Lihat paparannya dalam *Tafsir al-Jama'ah* (Penyunting H. Salimuddin, MA.), (Bandung : Pustaka. 1990), cet. I, hlm. 14-20.

⁷ Muhammad 'Aliy al-Shābūniy, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, (Beirut : Dār ibn 'Abbūd. 2004), jilid I, hlm. 24.

⁸ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwīd Plus*, (Surabaya : Halim Jaya. 2007), cet. I, hlm. 8.

⁹ Muhammad al-Shādiq Qamhāwi, *Loc.Cit.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9. Lihat Muhammad Shādiq dalam *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*, cet. III, hlm. 9. Tartīl menurut bahasa berarti jelas dan teratur; dalam hal ini semua hukum tajwīd dan waqof-waqofnya terjaga dengan baik dan benar atau terpelihara dengan sempurna.

(latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi Imām.¹¹

3. *Al-Hadr*, yaitu bacaan secara cepat dengan tetap memperhatikan hukum yang berlaku didalamnya, dan biasanya dipakai suatu kondisi tertentu. Dalam pengertian ini bermaksud membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya. Dan perlu diperhatikan, yang dimaksud cepat di sini adalah dengan menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan Tajwīd.¹²
4. *Al-Tadwīr*, yaitu bacaan yang berada dalam posisi *wasth* (pertengahan) antara *al-Tartīl* dan *al-Hadru*.¹³ Ya'ni bacaan sedang dan seimbang.

Ketika dalam membaca Al-Qur'an, kita tidak boleh mencampurkan bacaan-bacaan tersebut di atas; namun apabila kita akan memulai pada tingkat bacaan yang berbeda, kita disunatkan untuk membaca basmalah terlebih dahulu. Dalam pembagian tingkatan bacaan ini terdapat adanya *ikhtilāf*, yaitu ada pendapat ulama yang menyebutkan bahwa bacaan *hadzromah*¹⁴ dan *zamzamah*¹⁵ termasuk di dalamnya.

Dari tingkatan-tingkatan di atas, menurut hemat penulis lebih utama menggunakan metode *tartīl*, hal ini berdasarkan dengan Al-Qur'an QS. Al-Muzzammil ayat 4 sebagaimana yang telah disebutkan. Bahkan Imām al-Ghazali menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan *tartīl sunnah* hukumnya, baik si pembaca mengerti artinya atau pun tidak.¹⁶

Perlu dipahami, antara *tartīl* dan *qirō'at* ada kaitan yang cukup signifikan, sebab yang dinamakan *qirō'at* merupakan bentuk-bentuk

¹¹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwīd Plus*, hlm. 10.

¹² *Ibid.*, hlm. 9.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Bacaan *khuruj al-'ādat*, yaitu pembacaan Alqur'ān di luar dari kebiasaannya; dalam hal ini orang-orang awam tidak bisa menggunakannya.

¹⁵ Bacaan lebih cepat, yang dalam hal ini mendekati dengan bacaan *al-hadr*. Imām Mālik punya pandangan, tiap orang kemampuan membaca Alqur'ān berbeda-beda; oleh karenanya yang lebih utama adalah yang lebih mudah bagi orang yang bersangkutan. Cepat atau lambat, sedikit atau banyak bacaannya yang penting adalah baik dan benar dengan mengikuti petunjuk kaedahnya (Moh. Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 11).

¹⁶ *Ibid.*

bacaan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Nabiyullāh Muhammad Saw dengan *tartil*.¹⁷

¹⁷ Perhatikanlah firman Allah dalam surat al-Furqān ayat 32 yang artinya “...demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya dengan *tartil* demi *tartil* (dan Kami *tartil*-kan Alqur'ān dengan sungguh-sungguh *tartil*).” Lihat pula dalam QS. al-Muzzammil ayat 4.

BAB IV HUKUM BACAAN ALQUR'ĀN

A. Hukum Nūn Mati dan Tanwīn

Nun mati adalah nun *sukūn* yang tidak menerima *harokat* hidup (*mutaharrik*), seperti nunnya huruf *khofad* عَنْ dan مِنْ, dalam realitanya nun *sukūn* ini suka dalam kalimah *isim*, *fi'il* dan *huruf*, juga suka berada pada ujung dan pertengahan kalimah.

Tanwīn adalah nūn *sukūn* yang suka mengikuti / berada pada akhir kalimah isim dalam segi lafadznya dan tidak untuk segi tulisan dan waqofnya. Dalam hal ini kita dapat memberikan contoh, yaitu seperti dalam kalimah (لَنْسَفَعًا).

Bunyi nun mati sama dengan bunyi baris dua (tanwīn), yaitu : an – in – un. Nun mati atau baris dua (tanwīn) apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an, maka hukum membacanya ada empat macam, yaitu idzh-har, idgham, iqlāb, dan ikhfā'.¹ Dalam pengertian lain, tanwīn adalah suara nūn *sukūn* (bukan nun *sukūn* tetapi bunyi suara nūn *sukūn*) yang terdapat di akhir kata benda / isim. Demikian pula tanwīn merupakan tanda harokah rangkap.²

Pembagian hukum nūn mati dan tanwīn dapat disebutkan berikut ini :

1. Idzhār

Idzhār menurut bahasa adalah jelas, sedangkan menurut istilah 'Ilmu Tajwīd adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya huruf dengan tidak disertai dengung. Idzhār merupakan hukum nun mati dan tanwīn yang pertama dari empat hukum yang ada, dengan jumlah hurufnya sebanyak enam huruf. Dalam hukum nun mati dan tanwīn yang pertama dari empat hukum yang ada, dengan jumlah hurufnya sebanyak enam huruf. Dalam hukum nun mati dan tanwīn, Idzhār terbagi atas tiga bagian, yang mana pembagian ini berdasar atas susunan *makhōrij al-hurūf*-nya, yaitu :³

¹ Nazar Bakry, *Ilmu Qiro'atil Qur'an*, (tt. : Aksara Persada Press. 1984), cet. I, hlm. 17.

² 'Abdullāh Asy'ari, *Pelajaran Tajwīd*, (Surabaya : Apollo. tth.), hlm. 8.

³ ثم لاقص الحلق همز هاء # ثم لو سطره فعين حاء
ادناه غين خاؤها والقاف # اقص اللسان فوق ثم الكاف

- a. Idzhār adnā (ادنى), contohnya : مِنْ غَلٍّ، مَنْ حَقَّتْ
- b. Idzhār ausath (اوسط), contohnya : سَمِيعٌ عَلِيمٌ يُجِثُونَ # للخلق ستُّ رَبِّيَّتْ فلتَعْرِفْ
- c. Idzhār a'lā (اعلى), contohnya : مِنْ أَنْفُسِكُمْ، مِنْهُ # مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ

Semua keterangan tersebut di atas merupakan realisasi dari *bait-bait* di bawah ini, yaitu :⁴

للنون ان تسكن وللتنوين # أربع أحكام فخذ تبييني
 فالأول الإظهار قبل أحرف # للخلق ستُّ رَبِّيَّتْ فلتَعْرِفْ
 همزٌ فهاء ثم عينٌ حاءٌ # مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ

“Nūn sukūn dan tanwīn ada empat ketentuan hukum, maka terimalah keterangan berikut dariku. Pertama idzhār, yaitu sebelum huruf *halk* yang enam, seperti dalam urutan berikut, kenalilah dengan baik. Yaitu hamzah, ha, ‘ain, ha, yang keduanya tanpa titik, kemudian ghain dan kha.”⁵

2. Idghām⁶

Secara umum idghām adalah menggabungkan atau memasukkan sesuatu pada sesuatu yang lain, sedangkan menurut istilah ‘Ilmu Tajwīd adalah meleburkan suatu huruf berikutnya sehingga terasa menjadi suatu huruf yang bertasydīd.

Definisi di atas berlaku untuk berbagai kondisi huruf (*sukūn* dan *mutahharik* atau sebaliknya), dan juga didasarkan atas pembacaan riwayat yang lain, selain dari pembacaan Imam Hafash. Idghām dalam nūn mati dan tanwīn terbagi atas dua bagian, yaitu :

1. Idghām ma’al gunnah (idghām nāqish)

*Idghām nāqish*⁷ mempunyai jumlah huruf sebanyak empat huruf yaitu :

(ينمو-ي ن م و), huruf-huruf tersebut pasti (wajib) dibaca idghamnya, ketika terbukti ada dalam dua kata, dan tidak untuk yang ada

⁴ Sulaiman al-Jamzuri, *Fat-hul Aqfāl bi Syar-hi Tuhfat al-Aqfāl*, (Surabaya : Maktabah Muhammad b. Ahmad b. Nabhān. tth.), hlm. 5-6.

⁵ Lihat terjemahan Bahrun Abu Bakar, MA., *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur’ān Ilmu Tajwīd Syarah Tuhfatul Athfāl dan Jazariyah*, (Bandung : Trigenda Karya.1995), cet. I, hlm. 19.

⁶ Ust. Abu Rifqi al-Hanif, *Pelajaran Ilmu Tajwīd*, (Surabaya : Terbit Terang.tth.), hlm. 9-10.

⁷ *Idghām Ma’al ghunnah* atau *Bighunnah* dapat pula disebut *idghām nāqish* karena lenyapnya nun atau tanwīn, sedangkan sifatnya masih tetap ada, yakni bacaan *ghunnah* (Muhammad al-Shādiq, *Op.Cit.*, hlm. 7).

dalam satu kalimat. Contoh-contoh *idghām nāqish* yang ada dalam satu kata (kalimah dalam bahasa Arab) :

بُنْيَان . الدُّنْيَا . قِنْوَان . صِنْوَان .

untuk *idghām nāqish* yang ada dalam satu kalimat, sering di sebut pula *idzhār mutlaq*, hal ini berdasarkan atas pembacaannya (cara bacanya).

Adapun contoh-contoh *idghām nāqish* yang ada dalam dua kalimat (bahasa Arab) / dua kata (bahasa Indonesia) seperti berikut ini :

(ي) ومن يعمل (ن) يومئذٍ ناعمه (م) من مال الله (و) من ورائهم

Beberapa contoh di atas, dapat pula dikategorikan sebagai *gunnah 'aridliyah*, karena dalam tatacara bacanya terdapat unsur *gunnahnya*.

Sedangkan untuk contoh *idghām* yang dalam satu kalimat, perbedaan *sebutan*, hanyalah didasarkan atas asal huruf tersebut dan cara membaca kalimat tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah *bait-bait* di bawah ini yang terdapat dalam *syarah Tuhfatul Athfal* pada halaman 6 dan 7:⁸

والثاني ادغامٌ بِسْتَةٍ أَتَتْ # فِي يَرْمَلُونَ عِنْدَهُمْ قَدْ ثَبِتَتْ
لَكِنَّهَا قَسَمَانِ قَسَمٌ يُدْغَمَا # فِيهِ بَغْنَةٌ بَيْنِمَا عُلْمَا
إِلَّا إِذَا كَانَ بِكَلِمَةٍ فَلَا # تُدْغَمُ كَدُنْيَا ثُمَّ صِنْوَانٍ تَلَا

“Kedua ialah *idghām* pada enam huruf yang terangkum pada lafadz *yarmalūna*, menurut ketentuan ulama ahli *tajwīd*. Tetapi *idghām* ada dua macam, pertama *idghām* yang disertai *ghunnah*, yang huruf-hurufnya diketahui melalui lafadz yanmu. Kecuali jika ada dalam satu kalimat, maka tidak boleh diidghamkan, seperti lafadz *dun-ya*, dan bacaan *shin-wan*.”

2. *Idghām bilāgunnah* (*idghām kāmīl*)

Idghām kāmīl merupakan sebutan *idghām bilāgunnah*, karena dalam tatacara membacanya tidak terdapat unsur *gunnahnya*. *Idghām kāmīl* mempunyai jumlah huruf sebanyak dua, yaitu : اللّٰم . الرّاء

Berikut ini merupakan contoh-contohnya, yaitu :

(ل) مِنْ لُدْنَه (ر) ثَمْرَةَ زَرْقَا

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

Dibawah ini merupakan *bait* yang berhubungan dengan :⁹

والثانى ادغامٌ بغير غنة # فى اللام والزّا ثم كرّر نّه

“Yang kedua ialah *idghām* tanpa *ghunnah* pada huruf *lām* dan huruf *rō*, kemudian kamu sebutkan secara berulang.”

Alasan bacaan *idghām* pada ke-enam huruf tersebut ialah faktor *tamatstsul* (kesamaan) pada huruf *nūn*; *tajannus*, (sejenis) bila bersama huruf wau dan huruf *yā* dalam hal *infītāh*, *istifāl*, dan *jahr*; serta kesamaan keduanya dengan huruf *nūn* dan *tanwīn* dalam hal kelembutan keduanya karena keserupaan *idghām* dengan *ghunnah*. Demikian pula alasan tidak memakai *ghunnah* bila bersama huruf *lam* dan *ro* ialah untuk meringankan bunyi huruf secara maksimal.¹⁰

3. Iqlāb

Menurut pengertian umum *iqlāb* adalah memindahkan suatu perkara, dari dzatnya / posisinya perkara tersebut. Ada pula yang mengartikan *iqlāb* dengan makna menukar atau mengganti.¹¹ Sedangkan menurut istilah Ilmu Tajwīd adalah menggantikan / memindahkan bunyi *nun mati* dan *tanwīn*, pada bunyi huruf *mim* (م) dengan tetap memelihara suara dengung dan samarnya.

Contoh-contoh *iqlāb*, yaitu :

من بعد . سمیع بصیر . الیم بما كانوا

Dibawah ini adalah *bait* yang menerangkan *iqlāb* :

والثالث الإقلاب عند الباء # میما بغنة مع الإخفاء

“Dan yang ketiga adalah *iqlāb* (menggantikan) huruf *ba* dengan *mim* yaitu dengan bacaan *ghunnah* beserta *ikhfā'*.”¹²

4. Ikhfā'

Dalam pengertian yang sederhana *ikhfā'* adalah samar, sedangkan menurut kekhususannya adalah pengucapan huruf dengan bunyi antara *idzhār* dan *idghām*, serta tetapnya dengung pada huruf yang awal. Hukum bacaan disebut *ikhfā'* yaitu jika huruf *nūn sukūn* (mati) atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf

⁹ *Ibid.* Jenis *idghām* ini dinamakan *idghām kāmīl* karena huruf dan sifatnya hilang bersamaan.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ ‘Abdullāh Asy’ari, *Op.Cit.*, hlm. 12.

¹² Muhammad al-Shādiq, *Loc.Cit.*

hijaiyyah, selain huruf-huruf *halqi*, huruf-huruf idghām (*bighunnah* dan *bilā ghunnah*), dan huruf iqlāb.¹³

Ikhfā' dalam nun mati dan tanwīn terbagi atas tiga bagian, yaitu :¹⁴

- a. *Ikhfā' A'la* (aqrob), dikatakan *ikhfā' a'la* atau paling tinggi ghunnah huruf “n” nya (maksudnya lebih dekat antara *nun mati* / *tanwin* di hadapan huruf setelahnya), yaitu bacaan ikhfā'nya lebih lama dari ghunnahnya dengan jumlah hurufnya tiga, yaitu :

(ت) من تحتها الانهار (د) من دونه (ط) من طبيبات

- b. *Ikhfā' Ausath*, artinya bacaan samar dengan posisi pertengahan antara bacaan ikhfā' dan ghunnahnya (tengah-tengah atau sedang antara bunyi “n” dan “ng”), dengan jumlah hurufnya sebanyak sepuluh :

ف ث ج ذ ظ س ش ص ض ز .

Perhatikan contoh-contoh berikut :

مِنْ أَنْفُسِكُمْ . مَثُورًا . أَنْ جَاءَ كُمْ . ظِلًّا ظَلِيلًا
مِنْ ذِكْرِ . مِنْ سَجِيلٍ . لِمَنْ شَاءَ . رِيحًا صَرَّصَرًا .
وَمِنْ ضَلًّا . يَوْمَ مِيذِرُوفًا

- c. *Ikhfā' Adnā* (Ab'ad), dikatakan *ikhfā' adnā* artinya paling rendah atau menjauh ghunnah huruf “n” nya, yaitu bacaan ikhfā'nya (samarnya) sangat jelas bunyi “ng” dengan jumlah hurufnya sebanyak dua buah, yaitu :

(ق) مِنْ قَبْلِكُمْ . (ك) مِنْ كَلِّ أَمْرٍ

Menurut sebagian pendapat, *ikhfā' ausath* jumlah hurufnya ada satu, yaitu (ف). Adapun huruf yang sisanya (9 huruf) adalah bisa dibaca *aqrob* ataupun *ausath* tapi lebih condong pada *ausath*, maka digolongkanlah pada bacaan *ausath*.¹⁵

¹³ Lihat paparan contoh-contohnya oleh Syaikh Sa'id bin Sa'd bin Nabhān dalam kitab *Fath al-Rahmān fī Tajwīd al-Qur'ān*, (ttp. : Maktabah al-Syaikh Sa'īm bin Sa'd Nabhān. tth.), hlm. 3-4. Lihat pula 'Abdullāh Asy'ari, *Loc.Cit*.

¹⁴ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwīd & Qasidah*, (Surabaya : Apollo. 1997), cet. III, hlm. 156.

¹⁵ Adapun yang menyebutkan bahwa ikhfā' itu ada empat, yaitu dengan menambahkan *ikhfā' bayniyah* di dalamnya, mungkin itu meninjau latar belakang jumlah dari huruf yang *ajā'iz*, yaitu antara *aqrob* dan *ausath*, yang didalamnya terdapat (9) huruf.

Di bawah ini adalah sekumpulan *bait* tentang ikhfā', yaitu :

والزَّابِعِ الإِخْفَاءِ عِنْدَ الْفَاضِلِ # مِنْ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ
فِي خَمْسَةِ مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ مُزْمَرًا # فِي كَلِمٍ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ صَمَّمْتُهَا
صَفِ دَاثِنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا # دَمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي تَقَى ضَعُ ظَالِمًا

“Ke-empat adalah ikhfā' yang terjadi pada huruf-huruf sisanya, yaitu sebagai hal yang wajib bagi orang yang utama. Yakni pada lima belas huruf yang diisyaratkan dalam kalimat-kalimat bait berikut yang telah dirangkum, yaitu : *shif dzā tsanā kam jāda syahshun qod samā dum thoyyiban zid fī tuqō dho' dzōlimā* (jadilah dirimu orang yang terpuji, berapa banyak orang yang dermawan meraih ketinggian, semoga engkau dalam kebaikan selamanya, tambahkan ketaqwaanmu, dan tinggalkan perbuatan aniaya).”¹⁶

B. Hukum Mim *Sukūn*

Mim *sukūn* adalah huruf *mīm* yang tidak menerima harokat hidup (*mutaharrik*), seperti mimnya huruf *nafyi jazm* (لَمْ) dan pada *istifhām nafyi jazm* (أَلَمْ).¹⁷

Pembagian hukum *mīm sukūn* dapat disebutkan berikut ini :

1. Ikhfā' Syafawi

Dalam hukum mim *sukūn* ini kita mengenal adanya nama atau kata *ikhfā' syafawi*. Seperti yang sudah disebutkan, definisi dari ikhfā' tidak ada bedanya, akan tetapi sekarang kondisinya dalam ruang lingkup mim. Adapun kata *syafawi*, diambil dari tempat keluarnya huruf mim tersebut, yaitu di dua bibir (*al-syafatain*) kita. Dalam pengucapannya, kita mesti baca bunyi dengung dan samarnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh berikut ini,¹⁸ dan perhatikan pula *bait* yang berhubungan dengannya, yaitu :

¹⁶Syaikh Sulaimān Jamzuri, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁷ Huruf mim *sukūn* (bertemu huruf mim berharakat), mim tasydid, dan nun tasydid termasuk pembacaan yang wajib idghom (didengungkan /ditahan/ditekan). Lihat H.A. Djohansjah, *Kursus Cepat Dapat Membaca Alqur'ān (Lengkap Dengan Tajwīd)*, (Surabaya : Cemerlang. 1996), cet. XXXI, Oktober, hlm. 66.

¹⁸ Menurut H.A. Djohansjah (*Ibid.*) bahwa huruf mim mati apabila bertemu huruf ba (yang hidup/berharakat) maka boleh dibaca dengan samar-samar (ikhfā') atau dibaca dengan jelas (idzhār).

فَالأَوَّلُ الإخْفَاءُ قَبْلَ البَاءِ # وَسَمِيهِ الشَّفْوِيُّ لِلْقُرَّاءِ¹⁹

“Yang pertama adalah dinamakan *ikhfā'* ketika (*mim mati*) bertemu huruf *ba* (*mutaharrik*); dan namailah dengan *ikhfā'* syafawi bagi para pembaca (*Al-Qur'an*).”

Menurut sebagian riwayat contoh di atas hukumnya bukan *ikhfā'*, tetapi *idzhār*, yaitu dengan menghubungkan *mim* ciri jamak dengan huruf (*ج*), tapi membaca *ikhfā'* lebih utama, sesuai dengan *bait* tersebut di atas.

Contoh kalimatnya :

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ. إِلَيْهِمْ بِهِدْيَةٍ

2. Idghām Mitslain Shaghīr (Idghām Mutamāsilain)

Sebagaimana biasa, ta'rif dari *idghām* telah terbahas, yaitu pada hukum *nūn* mati dan *tanwīn*, karena itu sekarang kita tinggal mengetahui tentang *mitslain* dan *shaghīr*.

Mitslain di sini adalah dua huruf yang sama yang bersatu di dalam *makhroj* dan sifatnya. Sedangkan yang dimaksud kata *shaghīr* adalah karena meninjau kondisi *harokat* kedua huruf tersebut, dimana *harokat* yang awal adalah *sukūn*, dan yang kedua adalah hidup (*mutahharik*). Contoh dalam hukum *idghām* di sini dapat berbentuk dua kategori, yaitu :

a. Mimnya asli, seperti :

خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ

b. Mimnya dapat menukar dari *nun* mati atau *tanwīn*, seperti :

مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ ، مِنْ مَّالِ اللهِ ، عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Catatan : untuk point yang kedua (b) di atas kita lazim disebut dengan hukum *idghām ma'al gunnah* atau juga termasuk pada kategori *gunnah 'āridliyyah*. Kata-kata *mitslain* dari *shaghīr* dalam contoh yang kedua di atas adalah ditinjau dari segi pembacaan dan hakikat *tanwīn* itu sendiri atau dari asal kedua huruf tersebut, yaitu termasuk huruf *gunnah*. Berikut ini adalah *bait* yang berhubungan dengannya :²⁰

¹⁹ Al-Syaikh Sulaimān al-Jamzuri, *Fath al-Aqfāl bi Syarh Tuhfat al-Athfāl*, (Surabaya : Maktabah Muhammad b. Ahmad b. Nabhān. tth.), hlm.12.

²⁰ *Ibid.*

وَالثَّانِي إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا آتَى . وَسَمَّ إِدْغَامًا صَغِيرًا يَأْتِي

“Yang kedua diucapkan dengan bacaan *idghām* bila bertemu dengan huruf yang semisal, dan namailah hal ini dengan *idghām shagīr*, wahai pemuda.”²¹

3. Idzhār Syafawi

Ta’rif dan maksud kata *idzhār syafawi* telah terbahas, dan adapun jumlah hurufnya adalah sisanya dari huruf *ikhfā’* dan *idgham* dalam hukum mim *sukūn*, yaitu sebanyak 26 huruf. Dalam pembacaan *idzhār* di sini tampaknya tidak ada suatu masalah, namun kita mesti berhati-hati, manakala kita membaca mim *sukūn* ketika menghadapi huruf (ف) dan (و), hal ini disebabkan oleh kondisi dari huruf-huruf tersebut yang ditinjau dari sudut makhraj dan sifatnya. Perhatikanlah *bait-bait* di bawah ini :²²

وَالثَّلَاثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ # مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمَّهَا شَفْوِيَّةً وَأَحْذَرُ لَدَى وَوٍ وَقَاءَ أَنْ تَحْتَفِي #
لِقُرْبِهَا وَإِلَّا تَحَادٍ فَاعْرِفْ

“Yang ketiga adalah pembacaan *idzhār* pada huruf-huruf yang tersisa (selebihnya), dan namakanlah dengan sebutan *idzhār syafawi*. Kemudian hati-hatilah ketika bertemu dengan waw dan *fā’*, pada pengucapan mimnya jangan *ikhfā’*; karena (makhrojnya) yang berdekatan dan menyatu (sama), maka ketahuilah (perhatikanlah).”

C. Hukum Gunnah

Gunnah dalam konteks yang luas adalah suara yang mendengung/suara yang keluar dari pangkal hidung, sedangkan menurut istilah ‘ilmu Tajwīd adalah suara yang jelas/nyaring yang keluar dari lubang hidung yang dalam pengucapannya tidak ada ‘amal

²¹ Alih bahasa Bahrūn Abu Bakar, dalam *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur’ān (Ilmu Tajwīd Syarah Tuhfat al-Athfāl dan Al-Jazariyah)*, hlm. 32.

²² *Ibid.*, hlm. 12-13. Menurut hemat penulis, huruf mim *sukūn* yang bertemu dengan huruf hijaiyyah (mutaharrik) selain huruf *mīm*, *bā’*, *fā’*, dan waw dinamakan *idzhār faqoth*. Hal ini karena pembacaannya sekedar *idzhār* saja, adapun mim mati merupakan sebab hukum asal dalam *qirō’ah*.

lisan di dalamnya. Atau dengan kata lain dalam istilah Ilmu Tajwīd ialah suara merdu yang dikeluarkan dari nūn dan mīm.²³

Pembagian gunnah dapat disebutkan berikut ini :

1. *Gunnah Ashliyah*, dengan jumlah huruf sebanyak dua yaitu (م) dan (ن).²⁴ Contoh-contoh gunnah ashliyah :

لَتَرْكَبْنَ . مِمَّا خَلَقَ . ثُمَّ لَا تَسْأَلْنَ . إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

2. *Gunnah 'Arīdliyah*, yang contoh-contohnya termaktub di dalam hukum asalnya, yaitu :

- a. Idghām Ma'al Gunnah :

مَنْ يَقُولُ . مِنْ مِثْلِهِ

- b. Iqlāb :

مَنْ بَعْدَ . يَنْبُوعًا

- c. Ikhfā' :

أَنْ كُنْتُمْ . مِنْ أَنْصَارٍ

- d. Idghām Mitslain Shagīr :

لَهُمْ مَثَلًا . مِنْ نِعْمَةٍ

- e. Ikhfā' Syafawi :

لَهُمْ بَلِي

- f. Idghām Mutajānisain :

إِنْ كَبَّ مَعَنَا

Dalam pembacaan gunnah, ukuran penjangnya sama dengan pada mad thobi'i, yaitu satu alif (اجماعاً), dan khusus untuk gunnah ashliyah boleh dibaca 1 ½ alif.²⁵ Berikut ini adalah *bait* tentang gunnah, yaitu :²⁶

وَعَنَّ مِيمًا ثُمَّ نُونًا تُدَدَا # وَسَمَّ كَلًّا حَرْفَ غُتَّةٍ بَدَا

“Ghunnahkanlah mīm, kemudian nūn, yang keduanya ditasydidkan, dan namailah masing-masing darinya sebagai huruf ghunnah dengan jelas.”

²³ Panjang setiapa harokat sama dengan menggenggam jari atau membukanya. (Muhammad al-Shādiq al-Qamhawi, *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*, hlm. 9).

²⁴ Mim tasydīd dan nūn tasydīd ada yang menyebutnya dengan hukum *ghunnah musyaddadah*. Menurut kesepakatan para Ulama ahli tajwīd bahwa pada huruf mīm dan nūn yang bertasydid hukum bacaannya wajib *ghunnah* / dengung. Lihat Ahmad Ghozali Muhammad Fathullāh, *Bughyat al-Wildān Syarh Hidāyat al-Shibyān*, (t.p. : Maktabah al-Syaikh Sa'īd bin Sa'd Nabhān. tth.), hlm. 13.

²⁵ Menurut Muhammad al-Shādiq Qamhāwiy, bahwa nun dan mim yang ditasydid wajib dibaca *ghunnah* yang panjangnya dua *harkat*. Lihat *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*, hlm. 9.

²⁶ *Fath al-Aqfāl*, hlm. 10.

Ghunnah pada huruf yang ditasydidkan jauh lebih sempurna dari pada huruf yang diidghamkan. *Ghunnah* yang ada pada huruf yang diidghamkan lebih sempurna dari pada huruf yang diikhfā'kan. Dan huruf yang diikhfā'kan lebih sempurna dari pada huruf idzhār yang disukūnkan. Dan huruf idzhār yang disukūnkan *ghunnah*-nya lebih sempurna dari pada huruf idzhār yang berharkat.²⁷

D. Hukum Idghām

Dalam pembacaan Al-Qur'an kita sering menemukan pertemuan antara dua huruf, baik dalam segi lafadz maupun tulisan, atau hanya dalam segi tulisan saja. Pertemuan antara dua huruf inilah yang menyebabkan adanya perbedaan hukum, yang antara lain adalah : *Mitslain*, *mutaqōribain*, *mutajānisain*, dan *mutabā'idain*. Dari keempat hukum ini terbagi atas dua kategori yaitu : yang wajib dibaca idghāmnya, dan yang tidak. Berikut ini adalah sekilas tentang penjelasannya :

Mitslain, yaitu apabila terbukti ada dua huruf yang sama, baik dalam segi makhraj maupun sifatnya. Idghām mutamāsilain terbagi dua bagian, yaitu :

a. Idghām Mutamāsilain shagīr, dengan contohnya :

اضربْ بِعَصَاكَ . وَقَدْ دَخَلُوا

Contoh-contoh di atas adalah wajib untuk dibaca hukum idghāmnya, kecuali apabila terbukti huruf awalnya adalah huruf mad, seperti :

قَالُوا وَهُمْ .²⁸

atau huruf awalnya adalah huruf ha (هـ) saktah, seperti :

مَالِيَهُ هَلَاكَ²⁹

b. Idghām mutamāsilain kabīr, dengan contohnya :

الرحمن الرحيم مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ³⁰ . لَارِيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ³¹

²⁷ *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān Ilmu Tajwīd Syarah Tuhfat al-Athfāl dan Al-Jazariyah*, hlm. 29.

²⁸ Huruf wau *sukūn* bertemu dengan wau berharkat.

²⁹ Huruf ha *sukūn* bertemu ha berharkat.

³⁰ Mim berharkat bertemu mim berharkat.

³¹ Ha berharkat bertemu ha berharkat.

Contoh-contoh di atas adalah wajib dibaca idz-hārnya untuk semua kalangan ‘ulama *qirō’at*, kecuali untuk Imām Susi (wajib idghām).

- c. Mutamātsilain mutlaq, dengan contohnya :³²

مَا نُنَسِّخُ . وَشَفَقْنَا

Sedangkan yang dimaksud *mutaqōribain* yaitu apabila terdapat dua huruf yang saling berdekatan antara makhraj dan shifatnya. Pembagiannya dapat disebutkan berikut ini :

- a. Idghām mutaqōribain shagīr, yaitu seperti :³³

قُلْ رَبِّ . إِذْ رَزَيْنَ . قَدْ سَمِعَ . إِذْ جَاءَكُمْ

- b. Idghām mutaqōribain kabīr, yaitu seperti :

عَدَدَ سِنِينَ . قَالَ رَبَّنَا³⁴

- c. Mutaqōribain mutlaq, yaitu seperti :³⁵

عَلَيْكَ

Adapun makna *Mutajānisain* adalah kumpulan dua huruf yang mempunyai makhraj yang sama, tetapi shifatnya berbeda. Pembagiannya dapat disebutkan berikut ini :

- a. Idghām mutajānisain shagīr, seperti :³⁶

قَدْ تَبَيَّنَ . هَمَّتْ طَائِفَةٌ . اتَّقَلْتُ دَعَا اللَّهَ

- b. Idghām mutajānisain kabīr, seperti :³⁷

الصَّالِحَاتِ طُوبَى

- c. Mutajānisain mutlaq, yaitu seperti:³⁸

³² Nun hidup bertemu nun mati (*sukūn*), dan huruf qāf hidup bertemu qāf mati.

³³ Lam dengan rō, dzal dengan zay, dal dengan sin, dan dzal dengan jim.

³⁴ Contoh untuk dal dengan sin, dan lam dengan ro.

³⁵ Contoh lām dengan yā.

³⁶ Dal berpasangan dengan ta, ta dengan tho, dan ta dengan dal.

³⁷ Contoh untuk huruf ta dengan tho.

³⁸ Mīm dengan bā’.

مَبْعُوثُونَ

Untuk menentukan *shagīr* dan *kabīr* adalah ditinjau dari segi harokat dari kedua huruf tersebut. Untuk setiap hukum sebetulnya mempunyai dua bagian, yaitu *shagīr* dan *kabīr*, adapun *mutlaq* adalah sebagai pelengkap saja (tidak ada hukum *idghām* di dalamnya).

Contoh-contoh yang ada, tidak hanya menurut kategori Imām Hafsh saja, oleh karena itu perlu kiranya kita untuk menyaringnya kembali.³⁹

Untuk yang *shagīr* huruf yang pertama *sukūn* yang kedua hidup; untuk yang hukum *kabīr* kedua hurufnya sama-sama hidup; sedangkan yang hukumnya *mutlak* yaitu huruf yang pertama hidup yang kedua *sukūn*.

Hukum Mutabā'idain

Mutabā'idain adalah dua huruf yang kondisi dari makhraj dan sifatnya saling berjauhan dan berbeda.⁴⁰ *Mutabā'idain* terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Mutabā'idain shagīr*, seperti halnya :⁴¹

تَلَيْثٌ عَلَيْهِم

2. *Mutabā'idain kabīr*, seperti contoh :⁴²

فَاكِهِوُن

3. *Mutabā'idain mutlaq*, seperti :⁴³

هُوَ الْحَقُّ

³⁹Pasangan huruf idghām mutajānisain adalah huruf ta menghadap tho, ta dengan dal, tho dengan ta, dal dengan ta, lam dengan rō', dan dal dengan dzho/ ظ. Pasangan huruf Idghām Mutaqōribain adalah huruf tsa menghadap dzal, ba menghadap mim, dan qof menghadap kaf. Lihat A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwīd*, (Bandung : Putra Jaya. 1967), cet. I, hlm. 23-24.

⁴⁰ Hikmah yang terkandung dalam hal ini adalah untuk memperjelas bacaan idzhār (Al-Qamhāwiy, *Op. Cit.*, hlm. 23.)

⁴¹ Ta *sukūn* bertemu dengan 'ain hidup (berharkat).

⁴² Kaf hidup bertemu ha hidup.

⁴³ Huruf ha (kecil) hidup bertemu qaf sukūn (dalam hal ini sukūn karena waqaf).

Dalam pembahasan di sini *Mutabā'idain* hanyalah sebagai pelengkap dari pembahasan, *mutamāsilain*, *mutajānisain*, dan *mutaqāribain* (tidak termasuk pada hukum *idghām*). Berikut ini adalah *bait-bait* yang berhubungan dengan hukum *idghām* di atas, yaitu :⁴⁴

انّ في الصفات والمخارج اتفق # حرفان فالمثلان فيهما احق
وان يكونا مخرجاً تقارباً # وفي الصفات اختلفا يلقبان
متقاربين او يكونا اتفقا # في مخرج دون الصفات حقاً
بالمجانسين ثم ان سكن # اولكلاً فالصغير سَمَنْ
او حرَكَ الحرفان في كلّ فقل # كلّ كبيرٍ وأفهمهُ بالمِثْلِ

“*Sesungguhnya dalam hal sifat dan makhraj dua huruf yang bersesuaian, maka dia dinamakan mitslain sesuai dengan haknya. Jika kedua huruf itu berdekatan makhrojnya, sedangkan sifatnya berbeda, maka jenis ini dinamakan mutaqāribain, atau keduanya bersesuaian dalam hal makhrajnya, tetapi dalam hal sifatnya tidak, maka dia dinamakan mutajānisain, kemudian jika huruf yang pertama dari masing-masing. Atau kedua huruf tersebut berharakat, maka masing-masing darinya namailah dengan mitslain kabīr. Pahami hal ini melalui contoh-contohnya.*”⁴⁵

E. Makhōrijul Hurūf

secara morfologi *makhroj* berasal dari kata fi'il madli خَرَجَ (keluar), berdasarkan atas wajjan مَفَاعِلٌ yang berarti suatu kata yang menunjukkan tempat keluar. *Makhōrij* adalah bentuk jama' dari kata *makhroj*.⁴⁶ *Makhroj* dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Secara etimologi (bahasa / umum) adalah “tempat keluar” محلّ الخروج atau “ujung” (الطرف).
2. Secara istilah adalah “tempat keluarnya huruf, yang berbeda dengan yang lainnya, sesuai dengan tempat yang telah ditentukan” atau “suara yang ditekankan pada bagian yang telah ditentukan / diperkirakan”.

صوت اعتمد على مخرج محقق او مُطَّلِعٌ مَقْدَرٍ وسفاه هو على جزء معين

⁴⁴ Al-Qamhāwiy, *Ibid*.

⁴⁵ *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān Ilmu Tajwīd Syarah Tuhfat al-Athfāl dan Al-Jazariyah*, hlm. 71-72.

⁴⁶ Lafif min al-Mudarrisīn bi Dār al-Salām, *‘Ilmu al-Tajwīd ‘alā al-Thoriqot al-Madrōsiyyah*, (Gontor : Trimurti. tth.), hlm. 32. Ini merupakan buku Tajwīd pegangan bagi pelajar eksperimen di pesantren Darussalam Gontor atau cabang-cabangnya.

“Suara yang berpegang kepada tempat keluarnya yang nyata atau tempat munculnya yang ditentukan dan meresap atas bagian yang ditentukan.”⁴⁷

Adapun yang dimaksud dengan “huruf” adalah suatu huruf yang termasuk ke dalam huruf hijaiyyah. Pada intinya *makhroj* terbagi atas 5 bagian, yaitu :

1. Rongga Mulut (الجوف)
2. Tenggorokan (الحلق)
3. Lisan / lidah (اللسان)
4. Dua Bibir (الشففتين)
5. Rongga hidung pangkal hidung (الخيشوم)

Tempat keluarnya huruf-huruf yang berasal dari lima bagian tersebut ada 16 tempat,⁴⁸ yaitu :

- a. Dari rongga mulut, dalam hal ini terdapat satu tempat saja, yakni rongga mulut. Huruf-hurufnya adalah alif,⁴⁹ wau mati (*sukūn*), dan ya mati.
- b. Dari tenggorokan ada tiga tempat, yakni (1) tenggorokan bagian dalam keluar huruf hamzah dan ha (besar), (2) tenggorokan bagian tengah keluar huruf ‘ain dan ha (kecil), (3) tenggorokan bagian luar atau sebelah depan keluar huruf kho’ dan ghin (ughin).
- c. Dari lisan atau lidah ada sembilan tempat, yaitu (1) antara pangkal lidah dan langit-langit yang ada di depannya keluar huruf qof dan kaf,⁵⁰ (2) antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit keluar huruf jim, syin (besar), dan ya. (3) dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah tersebut (antara kedua gusi) keluar huruf dhad, (4) Antara ujung lidah dan langit-langit yang

⁴⁷ Untuk wawasan *makhrijul huruf*, lihat *Ibid.*, hlm. 32-34.

⁴⁸ Tim penyusun dan Tim Redaksi oleh: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, *Qur'an-Hadis untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Kucica. 1993), cet. I, hlm. 39.

⁴⁹ Kalau dikatakan alif berarti tidak berharakat (I). Perlu diperhatikan bahwa huruf alif apabila berbaris hidup (fat-hah, kasroh atau dhommah) disebut hamzah, dan mempunyai *makhroj* sendiri. Jika alif dan hamzah dibedakan maka jumlah huruf hijaiyyah menjadi 29 huruf (*Ibid.*, hlm. 38).

⁵⁰ Menurut A. Mas'ud Sjafi'i (1967 : 52) bahwa *makhroj* huruf kaf itu posisinya ke depan sedikit dari *makhroj* qof.

berdekatan di hadapan lidah tersebut keluar huruf lam, (5) dari ujung lidah ke depan sedikit dari *makhroj* huruf lam keluar huruf nun, (6) dari *makhroj* nun, tetapi tidak terlalu menempel langit-langit keluar huruf ro, (7) dari ujung lidah beserta pangkal-pangkal gigi depan sebelah atas dan menekan ke langit-langit keluar huruf tho, dal dan ta', (8) antara ujung lidah dekat gigi depan sebelah atas keluar huruf shod, zay, dan sin (kecil), (9) dari antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas, keluar huruf dzal, tsa dan dzho.

- d. Dari dua bibir ada dua tempat, yaitu (1) dari dalam bibir yang sebelah bawah bersama ujung gigi depan sebelah atas keluar huruf fa, (2) antara dua bibir, dalam hal ini dengan terkatup keluar huruf mim dan ba, dan ada dengan terbuka (tidak terkatup) keluar huruf wau.
- e. Dari rongga hidung, ada satu tempat, yakni panghabisan hidung sebelah dalam keluar *makhroj* nun *sukūn* dan tanwīn (dalam hal ini pada saat di-idghom-kan atau di-ikhfā'-kan). Rongga hidung juga akan muncul ketika terjadi pada huruf nun bertasydid dan huruf mim bertasydid.⁵¹

Dalam pembagian *makhroj* secara rinci, dikalangan para 'ulama banyak terjadi *ikhtilaf*⁵² antara lain adalah :

1. Menurut Imām Khofīl bin Ahmad, kebanyakan para *qori* dan *ahli nahwu*, diantaranya adalah Syaikh Ibn al-Jazariy membaginya ke dalam 17 *makhroj*. Pendapat mereka berdasarkan atas :
 - Di dalam *al-jauf* terdapat satu *makhroj*
 - Di dalam *al-halaq* terdapat tiga *makhroj*
 - Di dalam *al-lisān* terdapat sepuluh *makhroj*
 - Di dalam *al-syafatain* terdapat dua *makhroj*
 - Di dalam *al-khoisyūm* terdapat satu *makhroj*.
2. Menurut Imām Syibawaih dan para pengikutnya diantaranya Imām al-Syātibi membaginya ke dalam 16 *makhroj*, yaitu dengan menggugurkan *Al-jauf*, dan memisahkan huruf-hurufnya, yaitu

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 51-52. Bunyi dengung dari huruf nun *sukūn* atau tanwīn (dari dalam hidung) disebabkan menjadi idgham, ikhfā', dan iqlāb. Demikian pula terjadi pada saat huruf nun yang ditasydid atau huruf mim yang ditasydid (M. Said, *Pelajaran Tajwīd Praktis*, PT. Al-Ma'arif : Bandung, 1991, hlm. 8).

⁵² Al-Qamhāwiy mengikuti pendapat yang pembagiannya menjadi 17 *makhroj* yakni mengikuti pendapat Ibn al-Jazari (Lihat *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*, hlm. 13).

menjadikan alif dari *aqshal halqi*, (ي) dari tengah lidah dan (و) dari dua bibir.

3. Menurut Imām al-Farrō, Imām Quthrub, dan Al-Jaromi *makhroj* huruf terbagi atas 14 *makhroj*, pendapat ini berdasarkan atas :

- Menggugurkan *al-jauf*
- Menjadikan *makhroj al-lisān* ada 8, yaitu dengan menjadikan *makhroj* (ل), (ن) dan (ر) satu *makhroj*.⁵³

Untuk dapat mengetahui *makhroj* dari suatu huruf, maka *sukūnkan*-lah atau *tasydidkan*-lah huruf yang bersangkutan lalu masukanlah hamzah *washal* ke dalamnya, dan dengarkan suara yang ditimbulkannya (jika suara tersebut terputus maka akan tampak *makhroj*-nya). Contoh :

أب (ب) – أب .

Untuk melatih lisan agar terbiasa dan bisa dalam mengucapkan huruf sesuai dengan *makhroj*-nya adalah seperti contoh lafadz berikut ini :

1. د د دَا 3 X دُوْدًا دَبِدْ دَنْ مِّنَ الْمُدْنِ مَدِيدًا دَبِدًا
2. ق ق قُ كَا 3 X قَوْكََا قَبَقَنَّ مِّنَ الْمُفْنِ مَحِيْسًا لَطِيْفًا. جَا دِ دَا 3 X سَا هَا جِدْ دُوْدَا مَنَحْنَا

صورة الحروف	مخارج الحروف الهجائية 17	No
احرف المتواليين	جوف الفم	1
هي	اقص الحلق	2
ح	وسط الحلق	3
خ	ادنى الحلق	4
	اقص اللسان وما يحاذيه من الحنك الاعلى	5
	اقص اللسان اسفل من القاف	6
ي ش	تحت وسط اللسان وما يحاذيه من الحنك الاعلى	7
	احدى حافى اللسان وما يليها من الاضراس	8
	اول احدى حافى اللسان	9
	طرف اللسان تحت اللام قليلا	10
	يقارب مخارج النون وادخل فى ظهر اللسان	11

⁵³ Maksudnya untuk huruf *lām*, *nūn*, dan *rō* menjadi satu *makhroj*.

د	ت	ط	فوق اللسان واصول الثنيتين العليتين	12
ز	س	ص	فوق اللسان وفوق الثنيتين العليتين	13
ث	ذ	ظ	فوق اللسان وطرف الثنيتين العليتين	14
		ف	بطن الشفة وطرف الثنيتين العليتين	15
م	ب	و	بين الشفتين	16
حرف الغنة			الخيشم	17

F. Sifātul Hurūf

Kajian ini sangat perlu dipahami supaya bisa mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga dapat dibedakan antara huruf-huruf yang lemah, kuat, bernada tinggi, rendah, berdesis atau pun tidak berdesis, dan atau yang lainnya.⁵⁴

Pada dasarnya sifat-sifat huruf ini tidak dapat berubah-ubah keadaannya. Sebagai contoh ada huruf yang dinafaskan, ada juga yang tidak dinafaskan, demikian pula ada yang dibesarkan, ada yang dikecilkan, dan lain sebagainya pada waktu membacanya / pelafalannya. Hal ini akan tetap berlaku pada huruf-huruf yang memiliki sifat tertentu, walau pun di mana saja tempat dan keadaannya.⁵⁵

Menurut Lughat (Etimologi) sifat adalah suatu perkara yang menempel/bergantung pada yang lainnya, dari banyak sudut makna. Seperti : 'ilmu, hitam, putih dan sebagainya.

مقام بالشئى من المعانى كالعلم او البياض او السواد وما اشبه ذلك
“Apa-apa yang berdiri (terjadi) dengan sesuatu dari ma'na-ma'na seperti pengetahuan (ilmu) atau warna putih, hitam, atau pun yang serupa dengan itu.”⁵⁶

Secara istilah sifat adalah suatu kondisi yang baru pada huruf ketika pengucapannya sesuai dengan tempat huruf tersebut.⁵⁷

⁵⁴ H.A. Sjazily Moesthafa, *Sistematika Tajwīd*, (Palembang : Kenten Jaya Press. 1988), cet. IX, hlm. 49.

⁵⁵ Nazar Bakri, *Ilmu Qiro'atil Qur'an*, (tt. : Aksara Persada Press. 1984), cet. I, hlm. 66.

⁵⁶ Qamhāwiy, *Op.Cit.*, hlm. 15. Para ulama Tajwīd berselisih pendapat mengenai bilangan sifat-sifat ini. Di antara mereka ada yang menghitungnya tujuh belas sifat, ada yang lebih dari tujuh belas; bahkan ada yang menghitungnya sampai empat puluh empat sifat. Ada juga yang berpendapat dengan jumlah empat belas dengan menghilangkan sifat idzlaq, dan lawannya ishmat, inhirof, dan lin; serta dengan menambahkan sifat ghunnah.

كيفية عارضة للحرف عند حصوله في الخرج من جهر ورخاوة وماشبه ذلك
 “Kaifiyyah atau cara (pengucapan) yang muncul untuk huruf pada saat
 dibunyikan ketika pengeluarannya seperti ucapan jahr (jelas/tidak
 berdesis) dan (atau) bergerumut dan yang seumpamanya.”⁵⁸

Sifat huruf terbagi atas dua kategori pembagian :

1. Pembagian secara global, yang meliputi : sifat huruf yang mempunyai lawan dan sifat huruf yang tidak memiliki lawan (*sifat lazimah*) dan sifat ‘*Aridliyyah*.
2. Pembagian secara terperinci, yaitu yang di dalamnya ada banyak ikhtilaf di kalangan para ‘Ulama.

Sifat huruf yang memiliki lawan berjumlah 5 sifat yaitu :

- a. Sifat jahr (الجهر) lawannya adalah hams (الهمس)
- b. Sifat rukhōwah (الرخاوة) lawannya adalah syiddah (الشدّة)
- c. Sifat infitāh (الانفتاح) lawannya ithbāq (الاطباق)
- d. Sifat ishmāt (الاصمات) lawannya idzlāq (الاذلاق)
- e. Sifat istilā’ (استعلاء) lawannya istifāl (استفال)

Sifat huruf yang tidak mempunyai lawan ada 7 sifat yaitu :

1. Sifat shofīr (الصفير)
2. Sifat qolqolah (القلقلة)
3. Sifat inhirōf (للانحراف)
4. Sifat takrīr (التكرير)
5. Sifat lien (اللين)
6. Sifat tafasysyi (التفسي)
7. Sifat istithōlah (الإستطالة)

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian sifat huruf, kita lihat paparan berikut :

1. Menurut Imām Al-Jazariy beserta para pengikutnya membagi sifat huruf ke dalam 17 bagian, yaitu sesuai dengan jumlah sifat tersebut di atas ($5 + 5 + 7 = 17$).
2. Menurut sebagian penadapat ulama ahli tajwīd, sifat huruf berjumlah 44.⁵⁹

⁵⁷ *Sifāt al-Hurūf* (sifat-sifat huruf) maksudnya ialah keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf, setelah ia tepat keluar dari makhrojnya (Nazar Bakri, *Ilmu Qiro’atil Qur’an*, (tt. : Aksara Persada Press .1984), cet. I, hlm. 66).

⁵⁸ Qomhāwiyy, *Loc. Cit.*

⁵⁹ Qomhāwiyy, *Ibid.*

3. Menurut Imām Al-Barkawi sifat huruf berjumlah 14 sifat, yaitu dengan mengurangi sifat *idzlaq* dan lawannya yaitu sifat *ishmāt*, *inhirōf* dan *lien* kemudian menambahnya dengan sifat *gunnah*.
4. Menurut Imām Al-Sakhowiy, sifat huruf ada 16 sifat. Beliau berpendapat bahwa sifat *idzlaq* dan lawannya yaitu *ishmāt* tidak termasuk (membuangnya) dan dengan menambah sifat *hawā'i* yaitu *alief*.
5. Menurut Imām Al-Mar'asyi sifat huruf terbagi atas 17 bagian, sama halnya dengan menurut Imām Al-Jazāriy, akan tetapi beliau menghilangkan sifat *idzlaq* dan lawannya, sifat *inhirōf* dan *lien* serta dengan menambahkan 4 sifat yaitu : *gunnah*, *ikhfā'*, *tafkhīm* dan *tarqīq*.

Perlu diketahui pula bahwa dari sekian sifat yang dimiliki oleh huruf-huruf hijaiyyah ada sifat yang termasuk pada golongan sifat yang lemah dan ada pula yang termasuk pada golongan sifat yang kuat.

Adapun yang termasuk sifat yang kuat ada 12, yaitu :

1. Sifat *jahr*
2. Sifat *isti'lā'*
3. Sifat *ithbāq*
4. Sifat *ishmāt*
5. Sifat *shofir*
6. Sifat *qolqolah*
7. Sifat *inhirōf*
8. Sifat *takrīr*
9. Sifat *tafasysiy*
10. Sifat *istithōlah*
11. Sifat *syiddah*
12. Sifat *gunnah*

Sedangkan yang termasuk sifat yang lemah adalah :

1. Sifat *hams* (الهمس)
2. Sifat *rukhōwah* (الرخاوة)
3. Sifat *istifāl* (الاستفال)
4. Sifat *infitāh* (الانفتاح)
5. Sifat *idzlaq* (الاذلاق)
6. Sifat *lien* (اللين)
7. Sifat *khifā'* (الخفاء) yaitu sifat yang dimiliki oleh 4 huruf, yaitu : huruf-huruf *mad* (ي، ا، و) dan huruf *ha* (ه). Alasannya adalah

karena pada huruf-huruf tersebut banyak terdapat sifat yang lemah.

Adapun sifat yang lazim terpakai adalah delapan belas (18) sifat,⁶⁰ sekali pun ada pembagian sifat lain menurut pembagian / pendirian ulama-ulama yang lain pula. Setiap huruf minimal memiliki lima macam sifat, bahkan ada yang mempunyai sampai tujuh sifat.⁶¹

Setiap huruf hijaiyyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi sama atau berbeda dengan huruf yang lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf diucapkan secara tepat dari *makhroj*-nya.⁶²

Adapun pembagian sifat huruf yang dimaksud adalah sebagai berikut :⁶³

1. Jahr, yaitu membunyikan huruf dengan tidak berdesis, yakni tertahan nafas sebab tertekan pada makhrojnya (kuat hurufnya)⁶⁴ baik pada saat huruf itu berharakat atau pun *sukūn*. Huruf-hurufnya berjumlah 19, yaitu *bā'*, *lām*, *thō'*, *dāl*, *ha* (kecil)⁶⁵, *dhād*, *ghin*, *yā'*, *dzal*, *hamzah*, *rō'*, *alif*, *qāf*, *nūn*, *zay*, *wau*, *mīm*, *dzha*, dan *'ain*.

⁶⁰ Menurut pendapat Ahli Qirō'at yang masyhur, sifat-sifat huruf ini ada tujuh belas, dan ditambah dengan sebuah sifat 'pertengahan' (*tawassuth*). Sifat pertengahan adalah sifat diantara *syiddah* dan *rukḥōwah*, tetapi lebih dekat pada sifat *rakhawah*. Lihat H.A. Sjazily Moesthafa, *Systematika Tajwīd*, *Loc. Cit.*

⁶¹ Nazar Bakri, *Ilmu Qiro'atil Qur'an*, *Loc. Cit.*

⁶² Dalam hal ini berarti jika seseorang menginginkan pengucapan yang benar, pelajari dahulu *makhroj* huruf sebelum mempelajari sifat-sifat huruf. Demikian pula huruf yang diucapkan dengan *makhroj* yang tepat belum bisa sempurna sebelum disertai sifat-sifatnya Lihat Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwīd Plus*, (Surabaya : Halim Jaya. 2007), cet. I, hlm. 57.

⁶³ Untuk lebih jelasnya lihat H.A. Sjazily Moesthafa, *Systematika Tajwīd*, (Palembang : Kenten Jaya Press. 1988), cet. IX, hlm. 50-52. Dan lihat Nazar Bakry dalam buku *Ilmu Qiro'atil Qur'an*, hlm. 66-74.

⁶⁴ Al-Syaikh 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Uqoil, *'Iqd al-Jumān fī Adab Tilawāt al-Qur'ān*, (Kudus : Maktabah wa Mathba'ah Menara. tth.), hlm. 43. الجهر (al-jahr) menurut bahasa adalah al-i'lān wa al-idzhār (berkumandang dan jelas), sedangkan menurut istilah adalah tertahannya aliran / hembusan nafas ketika mengucapkan huruf karena kuatnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut. Huruf-hurufnya ada delapan belas (18), atau selain hurufnya al-Hams yaitu : ع - ظ - م - و - ن - ق - ا - ر - ء - ذ - ي - غ - ض - ج - د - ط - ل - ب
عظم وزن قارئ ذي غض جد طلب

⁶⁵ ح

2. Mahmus, yaitu membunyikan huruf dengan berdesis (desis angin). Huruf-hurufnya berjumlah 10, yaitu tā', kāf, sīn, shōd, khō', syīn, hā' (besar)⁶⁶, tsā, ḥa (kecil), dan fā'.⁶⁷
3. Syiddah, yaitu membunyikan huruf dengan tidak bergerumut. Huruf-hurufnya ada 8, yaitu hamzah, jīm, dāl, qōf, thō', bā', kāf, dan tā'.
4. Rokhōwah, yaitu membunyikan huruf dengan bergerumut. Ada 16 huruf, yaitu ha (besar), alif, sīn, yā', zay, shōd, wau, syīn, dhōd, fā', dzho, ha (kecil) tsā', 'ain, dzāl, dan khō'.
5. Tawassuth, yaitu membunyikan huruf antara suara lalu dengan suara tertahan, yakni antara syiddah dan rokhōwah. Ada lima huruf, yaitu lām, nūn, 'ain, mīm, dan rō'.⁶⁸
6. Isti'lā', yaitu membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit hingga huruf tersebut kedengarannya berat. Ada 7 huruf, yaitu khō, shōd, dhōd, ghīn, thō', qōf, dan dzhō.
7. Istifāl, yaitu membunyikan huruf dengan tidak mengangkat pangkal lidah ke langit-langit hingga kedengarannya kecil saja (ringan). Huruf-hurufnya ada 22, yaitu alif, kāf, syīn, lām, sīn, dzāl, hamzah, hā' (besar), fā', rō', ḥa (kecil), dāl, wau, jīm, yā', mīm, zay, 'ain, tā', bā', tsā', dan nūn.
8. Ithbāq, yaitu membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah serta menaikkan keliling lidah ke langit-langit, hingga hurufnya kedengaran lebih berat. Huruf-hurufnya ada 4, yaitu shōd, dhōd, thō', dan dzō.
9. Infitāh, yaitu membunyikan huruf dengan tidak mengangkat keliling lidah ke langit-langit, hingga huruf itu kedengarannya tidak begitu besar. Huruf-hurufnya berjumlah 25, yaitu hamzah, hā' (besar), dzāl, wau, jīm, dāl, sīn, 'ain, tā', fā', zay, kāf, alif, ḥa' (kecil), qōf, lām, khō', syīn, rō', bā', ghīn, yā', tsā', mīm, dan nūn.

⁶⁶

⁶⁷ Hams atau mahmūs adalah munculnya nafas ketika melafaskan huruf tanpa ada hambatan, karena persentuhan antara dua organ penuur ditempat makhraj sangat lemah. Sifatnya lemah, الهمس (Al-Hams), menurut bahasa adalah *hissul kahfi* (perasaan yang halus), sedangkan menurut istilah adalah keluarnya/berhembusnya nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut. Hurufnya ada sepuluh (10) yaitu: ف - ح - ث - هـ - ش - خ - ص - س - ك - ت: atau terangkum dalam kalimat فحثة شخص سكت kebalikan dari hams adalah jahr.

⁶⁸ Hal ini berlaku pada saat hurufnya *sukūn* dan ber-*tasydid* saja (Nazar Bakry, hlm. 68).

10. Idzlāq, yaitu membunyikan huruf dengan ringan, sebab keluarinya dari ujung lidah atau dari bibir.⁶⁹Huruf-hurufnya berjumlah lima (5) yaitu bā', lām, nūn, shōd, rō', dan fā'.
11. Ishmāt, yaitu membunyikan huruf dengan berat, yakni menahan atau menjaga agar lidah tidak ter naik ketika penuturan huruf.⁷⁰Huruf-hurufnya ada dua puluh tiga (23) yaitu ghin, wau, dzāl, hamzah, tā', qōf, tsā', dāl, shōd, thō', khō', alif, sīn, syīn, 'ain, zay, jīm, kāf, dhōd, hā' (kecil), yā', hā' (besar), dan dzō'. Di dalam huruf-huruf ishmāt ini di antara huruf-hurufnya termasuk bagian dari huruf-huruf isti'lā' (dzō', thō', dhōd, shōd, qōf, ghin, dan khō'), maka huruf-huruf ini harus dibaca lebih berat.
12. Shofīr, yaitu membunyikan huruf dengan menekan desis hurufnya hingga kedengarannya keras keluarinya. Huruf-hurufnya ada tiga (3) yaitu sīn, zay, dan shōd.
13. Qolqolah, yaitu membunyikan huruf yang *mati / sukūn* (*sukūn* asli atau *sukūn* karena waqaf/berhenti bacaan) antara hidup dengan mati (seperti bacaan memantul). Banyak hurufnya ada lima (5) yaitu dāl, jīm, bā', thō', dan qōf.
14. Layin (lien), yaitu membunyikan huruf dengan pelan (lemah/lembut) yaitu pada huruf-huruf mad layin (huruf wau dan ya), yakni huruf wau atau ya yang didahului oleh huruf yang berharakat fatah / jabar.
15. Inhirōf, yaitu membunyikan huruf dengan melenturkan lidah, yakni berkisar huruf setelah keluar *makhroj*-nya ke pinggir lidah.⁷¹ Huruf-hurufnya ada dua yaitu huruf rod an lam.
16. Takrīr, yaitu membunyikan huruf dengan lidah menggeletar (dua sampai tiga kali).⁷² Hurufnya hanya satu yaitu rō'.
17. Tafasysyi, yaitu membunyikan huruf dengan bertebaran anginnya, yakni buyar anginnya di antara lidah sama *laklakan*.⁷³ Hurufnya satu yaitu syin saja.
18. Istithōlah, yaitu membunyikan huruf dengan suara bergerumut dengan kedudukan diantara dua gusi (*bain al-adhrōs*), dengan kata

⁶⁹ Al-Syaikh 'Utsmān bin Abdullāh bin Uqoil, *Ibid.*, hlm. 46.

⁷⁰ H.A. Sjazily Moesthafa, *Op.Cit.*, hlm. 51.

⁷¹ Al-Syaikh 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Uqoil, *Op.Cit.*, hlm. 47.

⁷² Nazar Bakry, hlm. 73.

⁷³ Al-Syaikh 'Utsmān bin Abdullāh bin Uqoil, *Op.Cit.*, hlm. 48.

lain membunyikan huruf sepanjang tepid dan keliling lidah.⁷⁴ Hurufnya hanya satu yaitu dhōd.

Perhatikan pembagian huruf-huruf hijāiyyah menurut sifat-sifatnya di bawah ini :

صفات الحرف الهجائية			
ه	ء	ا	نمرة
استفال	جهر	رخاوة	1
انفتاح	استفال	جهر	2
همس	انفتاح	انفتاح	3
رخاوة	شدة	اصمات	4
اصمات	اصمات	استفال	5
غ	ح	ع	نمرة
استعلاء	اصمات	جهر	1
اصمات	رخاوة	توسط	2
انفتاح	همس	انفتاح	3
رخاوة	انفتاح	استفال	4
جهر	استفال	اصمات	5

صفات الحرف الهجائية			
ك	ق	خ	نمرة
اصمات	اصمات	استعلاء	1
شدة	جهر	انفتاح	2
همس	قلقلة	رخاوة	3
انفتاح	شدة	اصمات	4
استفال	انفتاح	همس	5
	استعلاء		6

صفات الحرف الهجائية			
ي	ث	ج	نمرة
استفال	همس	جهر	1
انفتاح	نفسي	شدة	2
جهر	استفال	قلقلة	3
رخاوة	اصمات	اصمات	4
اصمات	رخاوة	انفتاح	5

⁷⁴ H.A. Sjazily Moesthafa, *Op.Cit.*, hlm. 52.

	انفتاح	استفال	6
صفات الحرف الهجائية			
ن	ل	ض	نمرة
استفال	استفال	اصمات	1
جهر	توسط	استعلاء	2
توسط	انفتاح	جهر	3
انفتاح	جهر	استطالة	4
اذلاق	انحراف	رخاوة	5
	اذلاق	أطباق	6

د	ط	ر	نمرة
اصمات	اطباق	اذلاق	1
جهر	جهر	انحراف	2
قلقلة	استعلاء	تكرير	3
شدة	قلقلة	انفتاح	4
انفتاح	اصمات	جهر	5
استفال	شدة	استفال	6
		توسط	7

صفات الحرف الهجائية			
س	ص	ت	نمرة
رخاوة	استعلاء	شدة	1
اصمات	همس	همس	2
استفال	اطباق	اصمات	3
همس	رخاوة	انفتاح	4
صغير	صغير	استفال	5
انفتاح	اصمات		6
ذ	ظ	ز	نمرة
استفال	اصمات	جهر	1
جهر	اطباق	صغير	2
انفتاح	استعلاء	اصمات	3
رخاوة	جهر	رخاوة	4
أصمات	رخاوة	انفتاح	5
			6

صفات الحرف الهجائية			
و	ف	ث	نمرة
جهر	انفتاح	همس	1
اصمات	استفال	انفتاح	2
استفال	رخاوة	رخاوة	3
انفتاح	اذلاق	اصمات	4
رخاوة	همس	استفال	5
لين			6

	م	ب	نمرة
	استفال	انفتاح	1
	جهر	شدة	2
	توسط	استفال	3
	انفتاح	اذلاق	4
	اذلاق	جهر	5
		قلقلة	6

G. Pembagian Bacaan Mad⁷⁵

Mad menurut bahasa berarti panjang, sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara huruf mad itu sendiri.⁷⁶ Dalam hal ini mengandung makna memanjangkan suara dengan suatu huruf diantara huruf mad.⁷⁷ Huruf mad ada tiga yaitu alif, wau, dan yā'.

Mad dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

Mad Thabi'i / Mad Ashli

Mad Thabi'i merupakan rangkaian mad asli yang bersifat pembawaan dan ashli.⁷⁸ Panjang mad thabi'i adalah 1 alif atau 2

⁷⁵ Pengembangan dari Makalah tentang *Pembahasan Pembagian Bacaan Mad* oleh Sufyani., et.al., 2009.

⁷⁶ Al-Syaikh Ahmad Hijazi al-Faqih, *Al-Qoul al-Sadid fi Ahkam al-Tajwid*, (Makkah al-Mukarromah : Al-Maktabah al-'Ilmiyyah. tth.), cet. II, hlm. 27.

⁷⁷ Moh. Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 159. Lihat pula Muhammad Makki Nashr dalam *Nihayatul Qouli Mufid*, h. 129; dan Muhammad al-Mahmud dalam *Hidayatul Mustafid*, hlm. 12.

⁷⁸ Secara bahasa thabi'i berarti mengenai pembawaan sejak lahir, tabi'at, watak, dan perangai. lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif. 1997), cet. XIV, hlm. 838. Sedangkan ashli berarti asal atau murni, dalam hal ini alif merupakan asalnya huruf (huruf yang pertama

harokat contoh mad thabi'i :⁷⁹

قال - قام - يبيع - يصوم

Mad Far'i

Mad Far'i ini dibagi menjadi 13 cabang, yaitu :⁸⁰

1. Mad wajib muttashīl

Wajib artinya harus, *muttashīl* artinya tersambung menurut bahasa mad *muttashīl* adalah mad yang harus tersambung dalam satu kata⁸¹ atau kalimat⁸², sedangkan menurut istilah adalah mad yang bertemu hamzah dan masih dalam satu kalimat (dalam bahasa Arab) atau satu kata (dalam bahasa Indonesia). Panjang mad wajib muttashīl adalah 5 harokat. Contoh mad wajib muttashīl perhatikan lafadz berikut ini:⁸³

إذا جاء نصر الله
احاطت به خطيئته - سوء

2. Mad Jā'iz Munfashil

Jaiz artinya boleh *munfashil* artinya terpisah, menurut bahasa mad jaiz *munfashil* adalah mad yang boleh panjang dengan kata berikutnya, sedangkan menurut istilah adalah lafadz-lafadz yang apabila ada huruf mad bertemu dengan hamzah pada lain kata.⁸⁴ Panjang mad jaiz munfashil adalah 4 sampai 5 harokat. Contoh mad jā'iz munfashil :⁸⁵

وفي انفسكم - ياايهاالذين امنوا - قوا انفسكم

Ada kata yang tidak termasuk mad jā'iz munfashil yaitu yang

dalam hijaiyyah) sedangkan yang lainnya adalah cabang-cabangnya termasuk huruf wau dan yā'.

⁷⁹A. Mas'ud Sjaifi, *Pelajaran Tajwīd*, (Bandung : Putra Jaya. 1967), hlm. 35.

⁸⁰ Keterangan lebih lanjut lihat Al-Syaikh 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Uqoīl, *Iqd al-Jumān fī Adab Tilāwat al-Qur'ān*, (Kudus : Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus. tth.), hlm. 73-80.

⁸¹ Dalam susunan tata bahasa Indonesia dinamakan satu kata.

⁸² Dalam susunan tata bahasa Arab dinamakan satu kalimat. Berarti satu kata dalam tata bahasa Indonesia sama artinya satu kalimat dalam tata bahasa Arab.

⁸³ Yang menjadi contoh adalah سوء , خطيئته , جاء .

⁸⁴ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwīd dan Qasidah*, (Surabaya : Apollo. 1997), cet. III, hlm. 168.

⁸⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirō'at Tujuh*, Jilid I, (Jakarta : Darul Ulum Press. 1996), cet. II, hlm. 74.

didahului lafadz انا , contoh dalam surat al-An'ām ayat 163. sebagai berikut :

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

3. Mad 'Āridh Lissukūn

'*Aridh* artinya baru, sedangkan *sukūn* artinya mati. Mad 'āridh lissukūn merupakan kondisi bacaan yang di-*sukūn*-kan (mati) karena di-*waqaf*-kan, sedangkan menurut istilah adalah mad yang bertemu huruf mati / *sukūn* yang terletak sesudah huruf mad tersebut masih dalam satu kata, namun adanya *sukūn* hanya ketika *waqaf* saja. Panjang mad 'aridh lissukūn boleh dibaca : 1 alif (2 harokat), 2 alif (4 harokat), atau 3 alif (6 harokat). Contoh mad 'āridh lissukūn :

الْكِتَابُ - كِتَابٌ dihentikan الْكِتَابُ - كِتَابٌ
 الْعَلِيمُ - عَلِيمٌ dihentikan الْعَلِيمُ - عَلِيمٌ

4. Mad Badal

Menurut bahasa *badal* adalah pengganti, sedangkan menurut istilah adalah mad yang asalnya terdiri dari dua huruf hamzah, kemudian hamzah kedua diganti mad dan hamzahnya terletak sebelum huruf mad. Panjang mad *badal* adalah 1 alif (2 harokat) contoh mad badal :

	أَدَمَ	Asalnya	أَدَمَ
(a'dama)			
	أَزْرَجَ	Asalnya	أَزْرَجَ
			(a'jaro)

5. Mad 'Iwadh

Menurut bahasa 'iwadh berarti mengganti, sedangkan menurut istilah adalah mad yang tanwīn fathah menjadi fathah panjang pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti). Panjang mad iwadh adalah 1 alif (2 harokat). Contoh mad 'iwadh :

عَلِيمًا dihentikan عَلِيمًا
 حَكِيمًا dihentikan حَكِيمًا

6. Mad Lazim Mutsaqqol Kilmi

Lazim artinya mesti, mutsaqqal artinya memberatkan, kilmi artinya perkataan, mad lazim mutsaqqal kilmi menurut bahasa adalah mesti memberatkan perkataan, sedangkan menurut istilah adalah mad yang bertemu *sukūn*, tetapi diidhgamkan / ditasydid, yang ada dalam satu perkataan. Panjang mad lazim mutsaqqal kilmi adalah 3 alif (6

harokat), contoh mad lazim mutsaqqal kilmi :

لا الصّالين - الحاقّة - الطامّة

7. Mad Lazim Mukhaffafah Kilmi

Lazim artinya mesti, mukhaffafah artinya meringankan, kilmi artinya perkataan. Menurut bahasa mad lazim mukhaffafah kilmi adalah mesti meringankan perkataan, sedangkan menurut istilah adalah mad yang bertemu dengan *sukūn*, tetapi diidghamkan atau tidak ditasydid yang ada dalam satu perkataan. Panjang mad lazim mukhaffafah kilmi adalah 3 alif (6 harokat). Contoh mad lazim mukhaffafah kilmi :⁸⁶

ألان asalnya أألان ألنن وقد كنتم

ألنن وقد عصيت

8. Mad Lazim Harfi Musyba' atau Mad Lazim Harfi Mutsaqqal

Lazim artinya mesti, harfi artinya huruf, musyba' artinya memberatkan menurut bahasa mad lazim harfi musyba' adalah mesti memberatkan huruf, sedangkan menurut istilah adalah mad yang berbentuk huruf yang diucapkan sesuai dengan bunyi lafadz huruf yang dibaca. Hal ini merupakan huruf-huruf yang ada pada permulaan dalam surat Al-Qur'an;⁸⁷ huruf mad lazim harfi musyba' mempunyai 8 huruf yang dikumpulkan dalam kalimat :

نقص عسلكم

Panjang mad lazim harfi musyba' adalah 3 alif (6 harokat)
contoh mad lazim harfi musyba' yang diidghamkan atau ditasdid.

الم - المص

Contoh mad lazim harfi musyba' yang tidak diidghamkan atau tidak ditasydid :

قاف - ق

ياسين - يس

9. Mad Lazim Harfi Mukhaffafah

Lazim artinya mesti, harfi artinya huruf, mukhaffafah artinya meringankan menurut istilah adalah huruf-huruf mad yang di dalamnya terdapat 2 huruf, huruf mad lazim mukhaffafah mempunyai

⁸⁶ M. Misbachul Munir, *Op.Cit.*, hlm. 169. Lihat Alqur'ān surat Yūnus ayat 51 dan 91.

⁸⁷ Lihat M.A. Jaya, *Pelajaran Tajwīd*, (Jakarta : M.A. Jaya. 1987), hlm. 44.

5 huruf yang dikumpulkan dalam kalimat :

حي طهر

Panjang mad lazim harfi mukhaffah adalah 1 alif (dua harokat) contoh mad lazim harfi mukhaffah :

طها ini huruf tho dan ha (besar) sebagai contoh : حاميم ini huruf ha (kecil) sebagai sampelnya.

10. Mad Lein

Mad lein menurut bahasa adalah panjang lembek, lemas, dan lunak sedangkan menurut istilah adalah mad yang hurufnya difathah bertemu dengan waw mati atau ya mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena di-*waqaf*-kan (diberhentikan) panjang mad lein dibaca dengan *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 alif (2 harokat) 2 alif (4 harokat), atau 3 alif (6 harokat) contoh mad lein :

خوفٍ Dihentikan خوف

الصيف Dihentikan الصيف

اليوم Dihentikan اليوم

11. Mad Shilah

Mad shilah terbagi 2 (dua) yaitu (1) Mad shilah Qoshīroh, (2) Mad shilah Towīlah.

Shilah artinya hubungan, qoshiroh artinya pendek, menurut bahasa mad shilah qoshiroh adalah hubungan pendek, sedangkan menurut istilah adalah mad yang ada huruf hā' dhomirnya (kata ganti) yang diiringi oleh harokat fathah, kasroh, atau dhommah dan tidak bertemu dengan hamzah. Panjang mad shilah qoshiroh adalah 1 alif (2 harokat), contoh mad shilah qoshiroh :

ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Adapun mad shilah towīlah itu terjadi setelah hā' dhomir bertemu dengan huruf hamzah. Panjang bacaannya adalah 1 alif sampai dengan 3 alif (2 harokat sampai dengan 6 harokat). Contoh mad shilah thowīlah :

فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Khusus untuk kalimat *يرضه لكم* harus dibaca pendek (1 harokat) karena kalimat tersebut bukan termasuk mad shilah qoshiroh. Tidak ada mad / tidak dibaca panjang, apabila :

- a. Didahului oleh huruf yang mati, seperti :

فِيهِ، مِنْهُ، إِلَيْهِ، عَنْهُ

Kecuali dalam surat al-Furqon ayat 69 yang disebut mad mubālaghah yaitu dalam kalimat :

يَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

(*yakhlude fī hīi muhānan*).

Dalam kata فِيهِ tersebut, mesti dibaca panjang (walaupun yang sebelumnya itu mati). *Mad mubālaghah* ialah tekanan suara pada hīi (dari فِيهِ) itu, mengandung arti bahwa orang-orang musyrik yang membunuh orang tanpa dosa berzina itu يَخْلُدُ فِيهِ (kekal dalam adzab Allah).

Mad mubālaghah hanya terdapat di sini saja (dalam suatu pendapat). Tetapi ada pendapat yang lain, bahwa termasuk dalam kategori *mad mubālaghah* adalah bacaan lafadz *lāā ilāha illallāh*. Panjang bacaannya bisa mencapai 6 harokat.

- b. Atau hā' dhomir itu, menghadapi huruf yang mati (sukūn) seperti :
لَهُ الْمَلِكُ - وَلَهُ الْحَمْدُ - بِهِ الْحَقُّ - رَبِّهِ الْأَعْلَى
Kalimat tersebut dibaca pendek / tidak ada mad.

12. Mad Farqi

Farqi menurut bahasa adalah perbedaan, sedangkan menurut istilah mad farqi adalah mad yang ada huruf hamzah *istifhām*-nya (hamzah untuk bertanya) bertemu dengan hamzah yang bertasydīd, panjang mad farqi adalah 3 alif (enam harokat) contoh mad farqi :

قل أَلذِّكْرَ	الذِّكْرَ	الذِّكْرَ
الذِّكْرَ	الذِّكْرَ	الذِّكْرَ
الذِّكْرَ	الذِّكْرَ	الذِّكْرَ

13. Mad Tamkīn

Tamkīn menurut bahasa adalah tetap atau menetapkan, sedangkan menurut istilah mad tamkin adalah mad yang ada 2 huruf yā'-nya dalam satu kalimat sedangkan yang pertama berbarisi kasroh dan bertasydid dan yang kedua mati / sukūn. Dengan kata lain bertemunya dua huruf yā' (dalam satu kata), huruf yā' yang pertama berharkat kasroh dan bertasydid, sedang huruf yā' yang kedua berharkat sukūn atau mati.⁸⁸ Panjang mad tamkin adalah 2

⁸⁸ Moh. Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 165. Dan baca dalam *Hidāyatul Mustafid*, hlm. 19.

harokat.⁸⁹Namun jika diberhentikan (di-*waqaf*kan bacaannya) maka boleh dipanjangkan dua sampai dengan enam harokat (3 alif); hal ini bisa disebut mad 'aridl lissukūn.

Menurut Moh. Wahyudi (2007:166) bahwa cara membaca *mad tamkīn* adalah dengan menetapkan (memantapkan) bunyi tasydīd pada huruf yā' yang pertama. Kemudian bacaan dipanjangkan saat menghadapi huruf madnya, yaitu huruf yā' yang kedua yang bertanda *sukūn*.

Contoh *mad tamkīn* :

حَيْتُمْ - وَالنَّبِيِّينَ - عَلَيْنَ

Khusus untuk lafadz حَيْتُمْ "huyyītum" baik ketika *waqaf* atau *washol* tetap dipanjangkan dua harokat.

H. Pro-Kontra tentang Bacaan Mad⁹⁰

Pro-kontra dalam hal ini perbedaan pendapat sekitar jumlah harokat dalam memanjangkan bacaan. Kita perhatikan di bawah ini :

1. Mad Wajib Muttashīl

Nampaknya seluruh imām qirō'at sepakat memanjangkan huruf mad wajib muttashīl melebihi aslinya.⁹¹

2. Mad Jā'iz Munfashil

- Imām Hafsh panjang mad jā'iz munfashil tetap yaitu 4 sampai dengan 5 harokat
- Imām Qālūn dan Imām Al-Dūri masing-masing mempunyai 2 wajah, yaitu:
 1. *Qashar* (2 harokat)
 2. *Tawassut* (4 harokat).⁹²
- Imām Ibnu Katsīr dan Imām Al-Sūsi membaca dengan *Qashar* (2 harokat)
- Imām Warasy dan Imām Hamzah membaca dengan *thūl* (6 harokat)

⁸⁹ Lebih lanjut tentang kajian mad ini baca pembahasan Mula 'Ali bin Sulthān Muhammad al-Qōri dalam kitab *Minahul Fikriyyah Syarh al-Muqoddimah al-Jazāriyyah*, (Surabaya : Syirkah Bungkul Indah. tth.), hlm. 50-56.

⁹⁰ Dikembangkan dari Makalah tentang *Pembahasan Pembagian Bacaan Mad* oleh Sufyani., et.al., 2009, hlm. 10-11.

⁹¹ H. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirō'at Tujuh*, Jilid I, (Jakarta : Darul Ulum Press. 1996), cet II, hlm. 73.

⁹² *Ibid.*

- Imām Qirō'at lain (yakni Imām Ibnu 'Amīr, Imām 'Ašhim, dan Imām Al-Kisā'i membaca dengan *tawassut* (4 harokat)
3. Mad 'Aridh Lissukūn
Tentang bacaan mad 'āridl lissukūn, Imām Qirō'at sepakat bahwa hal ini boleh dibaca dengan 2 wajah, yaitu:
- bacaan *isybā'* (6 harokat)
 - bacaan *tawassut* (4 harokat)
- Sebenarnya masih ada satu wajah lagi yang tidak disebutkan, yaitu wajah bacaan *qashar* (2 harokat). Apabila huruf akhirnya bersyagal kasroh, maka dapat dibaca dua harokat, empat harokat, dan atau enam harokat.⁹³
4. Mad Badal
- Imām Warasy, disamping mempunyai wajah bacaan *qashar*, juga mempunyai wajah bacaan *tul* dan *tawassut*.
 - Imām lainnya (selain Warasy), hanya mempunyai satu wajah bacaan yaitu *qashar* (2 harokat).
5. Mad Lazim Mutsaqqol Kilmi
Seluruh imām qirō'at sepakat untuk memanjangkan huruf madnya sampai 6 harokat (yakni dibaca *isyba'*).
6. Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi
Para Imām qiro'at sepakat untuk memanjangkan huruf madnya dibaca dengan tiga alif (6 harokat).
7. Mad Lazim Harfi Musyba'/Mad Lazim Harfi Mutsaqqal
- Para Imām sepakat dibaca 3 alif (6 harokat)
8. Mad Layin
- Imām Warasy mempunyai 2 wajah bacaan yaitu:
 - *Tūl* (6 harokat)
 - *Tawassut* (4 harokat)
 - Imām yang lain (selain Warasy) mempunyai wajah bacaan yaitu:
 - *Tawassut* (4 harokat)
 - *Thūl* (6 harokat)
9. Mad Farqi
Seluruh Imām qiro'at sepakat memanjangkan dengan dibaca 3 alif. Yakni cara membacanya adalah dengan dipanjangkan enam

⁹³ M. Badrul Wasi', *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, (tt. : tp. tth.), hlm. 5.

harokat, yaitu ketika melafadzkan *hamzah istifhām*, kemudian ditasydidkan pada huruf idghōm syamsiyyah pada kalimat berikutnya.⁹⁴

Mad ashli dikenal pula dengan istilah mad thabi'i, yang terdiri dari mad 'iwadl, badal, shilah qoshiroh, tamkīn, dan 5 huruf di awal surat ح ي ط ه ر . Mad Farqi ini terbagi dua, yaitu mad yang disebabkan hamzah, dan mad yang disebabkan sukūn. Mad yang disebabkan hamzah terdiri dari mad wajib muttashīl, mad jāiz munfashil, dan mad shilah thowīlah. Sedangkan mad yang disebabkan sukūn terdiri dari dua bagian; bagian yang pertama mad yang disebabkan *sukūn* ashli (lazim), bagian yang kedua mad yang disebabkan sukūn aridly. Bagian pertama itu terdiri dari mad lazim kilmi mutsaqqol, mad lazim kilmi mukhoffaf, mad lazim harfi mukhoffaf, dan mad lazim harfi musyba'. Dan bagian keduanya terdiri dari māḍ 'āridl lissukūn dan mad layin.⁹⁵

I. Ayat-ayat Munqotho'ah

Setelah basmalah, terdapat 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni ح ر س ص ط ع ق ك ل م ن ه ي yang banyak menyebabkan diskusi dan refleksi dalam sejarah pemikiran umat Islam. Dalam catatan Al-Suyūthiy,⁹⁶ ada kurang lebih 20 pendapat yang berkaitan dengan persoalan ini.⁹⁷ Dilafalkan secara terpisah sebanyak huruf yang berdiri sendiri. Huruf *al-Munqotho'ah* (huruf yang terpotong-potong) disebut *fawātih al-suwar* (pembuka-pembuka surat), menurut Al-Suyūthiy tergolong dalam ayat *mutasyābihāt*. Itulah sebabnya banyak diungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Bentuk redaksi *munqotho'ah* di dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁹⁴ Moh. Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 172. Lihat untuk contohnya dalam Alqur'ān surat al-An'ām ayat 143 dan 144, surat Yūnus ayat 59, dan surat al-Naml ayat 59.

⁹⁵ Moh. Wahyudi, *Ibid.*, hlm. 162-182.

⁹⁶ Al-Suyūthiy nama lengkapnya adalah Al-Hāfidz 'Abdurrahmān Ibn al-Kamāl bin Bakr bin Muhammad bin Sābiq al-Dīn ibn al-Fakhr 'Utsmān bin Nazhir al-Dīn al-Hamām al-Khudairi al-Suyūthiy.

⁹⁷ Jalāluddīn al-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), jilid II, hlm. 11

- ❖ Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni ص (QS. Shad); ق (QS. Qhōf); dan ن (QS. al-Qolam).
- ❖ Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 4 rangkaian dan 9 surat, yakni حم (QS. al-Mu'min, QS. al-Sajdah, QS. al-Zuhkruf, QS. al-Dukhān, QS. al-Jātsiyah dan QS. al-Ahqāf); طه (QS. Thāhā); طس (QS. al-Naml); dan يس (QS. Yāsīn).
- ❖ Kelompok yang terdiri dari 3 huruf, terdapt dalam 3 rangkaian dan 13 surat yakni : الم(QS. al-Baqoroh, QS. Āli 'Imrān, QS. al-Rūm, QS. Luqmān, dan al-Sajdah); الر (QS. Yunus, QS. Hūd, QS. Ibrāhīm, QS. Yūsuf, dan QS. al-Hijr); dan طسم (QS. al-Qoshosh dan QS. al-Syua'rā').
- ❖ Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni المر (QS. al-Ra'du); dan المص (QS. al-A'rāf).
- ❖ Kelompok yang terdiri dari 5 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni كهيعص (QS. Maryam); dan حم عسق (QS. al-Syūrō).⁹⁸

Pada dasarnya terdapat dua kubu ulama yang mengomentari persoalan di atas. *Pertama*, kubu salaf yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah Swt. Diantara mereka adalah 'Ali bin Abī Thālib dan Abū Bakar. Dalam satu riwayatnya 'Ali berkata :

ان لكل كتاب صفة و صفة هذا كتاب حروف النهجي

“Setiap kitab memiliki sari pati (shafwah) dan sari pati Al-Qur'an adalah huruf-huruf ejaannya.”

Riwayat senada diucapkan Abū Bakar :

فكل كتاب سر و سر القرآن او ائل السور

“Setiap kitab memiliki rahasia dan rahasia Al-Qur'an adalah permulaan-permulaan suratnya (awā'il al-Suwar).”

⁹⁸Surat al-Syūrō (42) dapat dimulai oleh 2 huruf potong حم atau oleh lima huruf potong حم عسق

Ahli hadīts pun meriwayatkan bahwa para Khalīfah yang empat berkata :

ان هذا القرآن لحر وف علم مستور وسر محجوب استأثر الله به

“Huruf-huruf Al-Qur'an itu adalah ilmu tersembunyi dan rahasia yang hanya dapat diketahui oleh Allah semata.”

Pandangan lain memandang persoalan ini sebagai suatu rahasia yang dapat juga diketahui manusia. Menurut ahli tafsir seperti Ibn 'Abbās, berdasarkan riwayat Ibn Abī Hātim huruf-huruf itu menunjukkan nama-nama Tuhan. Seperti *Alif Lām Mīm* yang terdapat dalam pembukaan surat al-Baqoroh, ditafsirkan dengan *Ana Allah A'lam* (Akulah Tuhan yang Maha Tahu). *Alif Lām Rā* ditafsirkan dengan *Ana Allah Arā* (Aku Tuhan yang Maha Melihat). Juga menurutnya *Alif Lām Rā* dan *Hā Mīm* merupakan ejaan al-Rahmān yang dipisahkan. Dalam mengomentari huruf *Kāf Hā Yā 'Ain Shād*, ia berkata “*Kāf* sebagai lambang *Karīm* (Yang Mulia), *Hā* berarti *Hādīn* (pemberi petunjuk). *Yā* berarti *Hakīm* (bijaksana), ‘*Ain* berarti ‘Alīm (yang Maha Mengetahui) dan *Shād* berarti *Shādiq* (yang Maha Benar).”

Pendapat lain bahwa huruf-huruf itu berfungsi sebagai *tanbīh* (peringatan), seperti terungkap dalam pendapat Ibn Katsīr,⁹⁹ Al-Thabari,¹⁰⁰ dan Rasyid Ridha.¹⁰¹ Dalam hal ini Rasyid Ridha berargumentasi bahwa letak keindahan pembicara adalah ketika ia menyadarkan perhatian pendengarnya sebelum melontarkan uraiannya agar mereka dapat menangkap dan menguasai pembicaraannya.

Dalam tradisi Arab, ucapan yang digunakan sebagai peringatan adalah *hā tanbīh*; demikian pula yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena isi surat yang diawali huruf-huruf itu pada umumnya berisi tentang Al-Kitab dan kenabian, dua yang paling pokok dalam Islam, Allah perlu memperingatkan orang-orang yang musyrikin 'Arab

⁹⁹Ibn Katsīr, *Tafsīr Alqur'ān al-'Adzīm*, (Semarang : Toha Putra. tth.), jilid 1, hlm. 37.

¹⁰⁰Ibn Jarīr al-Thabariy, *Tafsīr al-Thabariy*, (tt. : tp. Tth.), jilid 1, hlm. 96.

¹⁰¹Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, jilid VIII, hlm. 299.

Mekkah terlebih dahulu agar mereka dapat memahami dan menerima kandungan Al-Qur'an.¹⁰²

Menurut Ahli Teologi dan Tasawuf seperti kelompok teologi biasanya menafsirkan Al-Qur'an untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka. Begitu pula, dalam penjelasan rahasia-rahasia huruf Al-Qur'an ini. Misalnya berpendapat bahwa apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, terbentuklah sebuah pernyataan **صراط علي** (jalan yang ditempuh 'Ali adalah kebenaran yang harus kita pegang). Tampaknya, penafsiran itu dimunculkan untuk memperlihatkan betapa kuatnya posisi 'Ali dalam keimanan mereka. Ulama sunni, dengan kecendrungan teologi pula membantah pendapat syi'ah. Mereka kemudian mengubah pernyataan ulama syi'ah tersebut menjadi **صح طريقك مع السنة** (telah benar jalanmu dengan mengikuti sunnah), kata al-sunnah itu dimunculkan untuk memperlihatkan kebenaran aliran teologi ahlussunnah wal jamā'ah. Al-Thabariy (w. 548 H), salah satu komentator Syi'ah, menjelaskan dengan merujuk kepada para imāmnya yang berjumlah enam bahwa alif menunjukkan enam sifat Tuhan, yaitu :

- “Yang memulai” karena ialah yang mengawali segala ciptaan, seperti halnya alif yang mengawali semua huruf.
- “Yang jujur” dan “yang lurus” karena Tuhan itu adil seperti huruf alif yang tegak dan lurus.
- “Yang Unik” seperti alif yang dalam penulisannya tidak dapat digabung, tetapi berdiri sendiri.
- “Yang Tunggal” seperti alif yang dalam penulisannya tidak dapat digabung, tetapi berdiri sendiri.
- “Yang Merdeka” semua membutuhkan Tuhan, tetapi Tuhan tidak membutuhkan mereka.
- “Yang Berdiri Sendiri”. Alif tidak bersambung dengan huruf lain, sedangkan huruf lain berhubungan dengannya, ini menunjukkan keunikan Tuhan.

Dalam tradisi sufi, rahasia-rahasia huruf itu dijelaskan dengan perspektif esoterik-esoterik.¹⁰³ Ibn 'Arabi dianggap sebagai pelopor dalam hal ini. Ia menjelaskan bahwa ia merupakan yang pertama dari segala eksistensi, sedangkan Lām sebaliknya terbentuk dari dua alif, dan keduanya dikandung dalam Mīm.

¹⁰² Al-Suyūthiy, *Op.Cit*, hlm. 11.

¹⁰³ Maksudnya aspek-aspek batiniyah

Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa setiap nama adalah referensi untuk hakekat (esensi), yaitu yang mengandung satu atau sifat lain. Oleh karena itu ia menjelaskan bahwa Alif adalah simbol sifat dan tindakan–tindakan Muhammad, maka Lām yang mengantarkan Alif dan Mīm, merupakan simbol nama Malāikat Jibril.

Menurut kalangan orientalis seperti Noldeke (seorang orientalis dari Jerman), dia menyatakan bahwa dirinya yang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf itu merupakan penunjukan nama-nama para pengumpulnya. Misalnya, *Sīn* sebagai kependekan nama Sa'īd bin Abī Waqqās, Mim merupakan kependekan nama Mughīrah. Ia kemudian mengemukakan pandangan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol yang tidak bermakna.

Pandangan yang lebih kurang senada dikemukakan oleh Alan Jones berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam hadīts. Ia mengatakan bahwa pada beberapa kesempatan, kaum muslimin menggunakan teriakan atau semboyan perang Hāmīm (artinya Mereka akan dibantu). Ia menekankan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol mistik yang memberi kesan bahwa kaum muslimin mendapat bantuan dari Tuhan.

Hirsefeld juga mengemukakan pendapat di atas. Hanya saja, dia berbeda dalam menjelaskan nama-nama sahabat yang disingkat pada huruf-huruf itu. Misalnya, untuk 'Usmān bin 'Affān, ia mengemukakan huruf Mīm, sedangkan untuk Mughīrah adalah huruf Alif Lām Mīm. Pendapat lain dikemukakan oleh Eduard Gossen. Ia berpendapat bahwa huruf-huruf itu merupakan singkatan dari judul-judul surat yang tidak digunakan.

Di antara hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyābih di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut ini :

1. **Memperlihatkan kelemahan akal manusia**

Ayat-ayat mutasyābih keberadaannya menunjukkan ketidakmampuan akal manusia untuk mengetahuinya dan merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap ilmu Allah, karena kesadarannya akan tidak mampuhnya akal untuk mengungkap ayat-ayat mutasyābih itu secara sempurna.

2. **Teguran bagi orang-orang yang mengotak atik ayat mutasyābih**

Pada penghujung surat Āli ‘Imrōn ayat 7, Allah menyebutkan cercaan terhadap orang-orang yang mengotak atik ayat-ayat mutasyābih.

3. Memberikan pemahaman abstrak Ilahiah kepada manusia melalui pengalaman indrawi yang biasa disaksikannya

Dalam kasus sifat-sifat Allah, sengaja Allah memberikan gambaran fisik agar manusia dapat lebih mengenal sifat-sifat-Nya. Bersamaan dengan itu, Allah menegaskan bahwa diri-Nya tidak sama dengan hamba-Nya dalam hal kepemilikan anggota badan.

J. Hukum Bacaan Alif Lām dan Bacaan Rō’

Hukum bacaan alif lam (ل) menyatakan bahwa apabila huruf alif lam (ل) bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah, maka cara membaca huruf alif lam (ل) terbagi dua, yaitu qomariyah (wajib idzhār membacanya) dan alif lam (ل) syamsiyah (wajib idghōm membacanya).

“Al” Qomariyah adalah “Al” atau alif lām mati yang bertemu dengan salah satu huruf Qomariyah dan dibacanya jelas / idzhār berbunyi “L”.

Huruf-huruf Qomariyah ada 14 yaitu :

اه م ي ع ف خ و ك ج ح غ ب ق

Huruf-huruf tersebut di kumpulkan dalam kata :

اِنْغِ حَجَاكَ وَخَفْ عَقِيْمَه

Ciri-ciri hukum bacaan “Al” Qomariyah :

1. Alif lām-nya didzohirkan(idzhār).
2. Dibacanya jelas.
3. Seperti halnya kita melihat bulan cahanya dan bentuknya kelihatan atau dapat dilihat dengan jelas.
4. Ada tanda sukūn di atas huruf alif lam mati الّ contoh :

القمر : dibaca “al-qomar”

الهادى : dibaca “al-hādī”

والحمد : dibaca “al-hamdu”

بِالْاِيْمَان : dibaca “bi al-īmān”

“Al” Syamsiyah adalah “Al” atau alif lam mati yang bertemu dengan salah satu huruf syamsiyah dan bacaanya lebur / idghōm (bunyi lam matinya tidak terbaca).

Huruf-huruf syamsiyah adalah :

(ذ ض ت ر ص ث ط ل ش ز ظ س د ن)

Ciri-ciri hukum bacaan “Al” Syamsiyah :

- a. Dibacanya dileburkan / idghōm (alif lamnya dihilangkan).
- b. Ada tanda tasydid / syiddah di atas huruf yang terletak setelah alif lam mati (ال)
- c. Seperti halnya kita melihat bentuk matahari yang tidak akan kelihatan tetapi tetap ada.

Contoh :

والشمس : dibaca wassyamsu

الدين : dibaca addīn

والضحى : dibaca waddhuhā

Dalam ‘Ilmu Tajwīd, hukum bacaan Rō’ (ر) terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Tafkhīm

Artinya tebal, berat atau dibesarkan atau ditebalkan. Cara membacanya yaitu dengan bibir sedikit ke muka atau monyong. Bacaan Tafkhīm apabila keadannya sebagai berikut:

1. Rō’ berharokat fathah
Contoh : الرسول
2. Rō’ berharokat dhommah
Contoh : رُحَمَاءُ
3. Rō’ diwakafkan, sebelumnya huruf yang berkharirot fathah atau dhommah
Contoh : ينصُرُ – الأَبْتَرُ
4. Rō’ sukūn, sebelumnya huruf yang berbaris fathah atau dhommah
Contoh : نُزُجَعُونَ – يَزْحَمُ
5. Rō’ sukūn karena wakaf, sebelumnya terdapat alif atau wau yang mati
Contoh : الغفور – الجبَّار
6. Bila Rō’ terletak sesudah Hamzah washol
Contoh : اِرْكَضْ – اِرْحَمْنَا

b. Tarqīq

Artinya tipis, ringan atau ditipiskan atau diringankan. Cara membacanya yaitu dengan menarik bibir sedikit mundur sehingga agak meringis.

Rō' dibaca Tarqīq (tipis) apabila keadaanya sebagai berikut :

1. Rō' berkharakat kasrah
Contoh : رحلة الشتاء – تجري
2. Rō' sukūn sebelumnya huruf berkharakat kasrah dan sesudahnya bukanlah huruf isti'lā
Contoh : فزعون – مزيه
3. Rō' sukūn sebelumnya huruf yang berharokat kasrah dan sesudahnya huruf isti'lā dalam kata yang terpisah.
Contoh : فصير صبرا
4. Rō' sukūn karena waqaf, sebelumnya huruf yā' sukūn.
Contoh : لخبير
5. Rō' sukūn karena waqaf sebelumnya bukan huruf-huruf isti'lā dan sebelumnya didahului oleh huruf yang berbaris kasrah (berharokat kasrah).
Contoh : مقابر – مُنْفسِر

c. Jawāzul wajhain

Artinya boleh dibaca dengan bacaan tarqīq atau tafkhīm. Yakni boleh dibaca dengan salah satu keduanya dengan Rō' dibaca tafkhīm atau tarqīq. Hal ini terjadi apabila :

1. Rō' sukūn sebelumnya berharokat kasrah dan sesudahnya huruf isti'lā berharokat kasroh atau kasrotain.
Contoh : من عريضه
2. Rō' sukūn karena wakaf, sebelumnya huruf isti'lā yang berbaris mati, yang diawali huruf yang berharokat kasroh.
Contoh : القطر - مصر

K. Hukum Membaca Lām Jalālah

Pada dasarnya semua lam yang ada dalam Al-Qur'an adalah dibaca tarqīq atau tipis kecuali lām yang terdapat dalam lafadz Allāh (lafdzul jalālah) harus dibaca dengan taghlidz berat atau tebal.

Adapun tebalnya lām pada lafdzul jalalah itu terbatas yakni ketika lafadz Allāh itu jatuh setelah haraokat fathah atau dhomah. Alasan dibaca tebal adalah menandakan akan keagungan dzat Allāh.

Sedangkan apabila lafadz Allāh jatuh setelah harokat kasroh tetap dibaca tarqīq atau tipis. Alasannya adalah karena sulit untuk

diucapkan. Lebih jelasnya, hukum membaca lafadz اللهُ terbagi kepada 2 bagian, yaitu:

a. **Tafkhīm**

Lafadz اللهُ dibaca tafkhim (tebal) berbunyi “Allah“ (seperti bunyi “O”), apabila didahului oleh huruf yang berbaris fathah atau dhommah.

Contoh : اللهُ – يجمع اللهُ :

b. **Tarqīq**

Lafadz اللهُ dibaca tarqiq (tipis) berbunyi tidak tebal apabila didahului huruf yang berbaris kasrah

Contoh : اللهُ, اللهُ :

BAB V QOLQOLAH, BACAAN-BACAAN KHUSUS, QIRŌ'AT, DAN METODE TAHFĪDZ

A. Qolqolah

Qolqolah adalah bunyi huruf yang mengeper atau goyang (*mentul / mendal*) bila ia mati, atau bila mati dihentikan. Bila huruf qolqolah itu mati karena dihentikan, maka bunyinya tidak terus menghilang, melainkan masih terdengar juga perlahan-lahan seperti bola ditendang, setelah dia jatuh ke tanah, tidak terus diam, melainkan kembali lagi ke atas. Huruf Qolqolah ada 5 : ق ط ب ج د : 5 dikumpulkan قطب جد

Qolqolah ada dua macam yaitu:

1. Qolqolah sugrŏ
Qolqolqh sugrŏ (kecil) adalah bunyi huruf qolqolah yang matinya asli (asalnya mati)
Contoh :
يبتغ dibaca = yabetaghi
يقبل dibaca = yaqebalu
2. Qolqolah kubrŏ
Qolqolah kubrŏ (besar) ialah bunyi qolqolah yang matinya bukan asli (asal), dia mati karena dihentikan.
Contoh :
بهيج
اسحق
وتب
بالو صيد
Contoh lain :
كسب - الصمّد - آخذ - الفلق - العقل - لشهيد

Pada umumnya qolqolah itu berbunyi “E”. Qolqolah ada 2 yaitu:

1. Qolqolah yang tetap bunyinya miring kepada “a” yaitu huruf-huruf : ط ق
Contoh : يطمع Dibaca : yath- a - ma'
يقبل Dibaca : yaq - a- balu
اسحق Dihentikan : is-hāq-a.

2. Qolqolah yang bunyinya berubah-ubah menurut baris yang sebelum dan sesudahnya, ialah huruf-huruf ب ج د

Perubahan-perubahannya disebabkan huruf qolqolah terletak di tengah suatu kalimat (kata) yaitu :

1. Miring kepada “a” yaitu sebelum dan sesudah huruf qolqolah yang sukūn berbaris fathah.
Contoh : يَبْنَعُ , يَجْعَلُ , مَدْرَسَةٌ
2. Miring kepada “i” yaitu apabila huruf sebelum dan sesudahnya berbaris kasroh.
Contoh : ائْتِيسُ - اَجْرُ
3. Miring kepada “u” yaitu apabila huruf sebelum dan sesudah huruf qolqolah yang sukūn berbaris dhammah.
Contoh : تَبَيَّنَتْ - اَدْخُلْ
4. Miring kepada “u” yaitu apabila baris sebelumnya fathah dan sesudahnya berbaris dhommah.
Contoh : يَدْخُلْ
5. Miring kepada “e” yaitu apabila huruf sebelumnya berbaris kasrah.
Contoh : رَجَزٌ - مَدْرَارًا

B. Waqof dan Ibtidā'

1. Waqof

Waqof menurut bahasa adalah berhenti, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi Qōri' dengan niat meninggalkan bacaan (qoth') yang biasanya disunahkan dengan membaca tashdīq.

Qoth' menurut bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan bacaan sama sekali sesudah memotong bacaan, maka bagi Qōri' jika hendak membaca lagi di disunahkan isti'ādzah. Pada hakekatnya *waqof* ini adalah berhenti pada akhir ayat atau berhenti pada tengah-tengah ayat untuk mengambil nafas. Baik *ibtidā'* maupun *waqof* boleh dilakukan tanpa merusak arti.

Secara umum berhenti atau *waqof* terdapat pada akhir ayat. Hal ini sesuai dengan hadīts yang diriwayatkan oleh Ummi Salamah yang diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud, “*Bahwa Rasūlullāh Saw saat membaca Al-Qur'an, maka beliau berhenti di setiap akhir ayat (beliau memotong bacaannya satu ayat – satu ayat), dan memulai lagi*

pada permulaan ayat“.¹ Meskipun dari segi artinya masih ada hubungan, maka sah-sah saja (boleh / jawāz) qōri' berhenti dengan tanpa mengulang bacaan, sebagaimana pendapat 'ulamā' Ahlul Qur'rō'. Karena Rasūlullāh Saw sendiri terkadang juga berhenti pada waqof hasan.

Dilihat dari sebabnya, secara umum *waqof* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 1) **Waqof Idhthirōriy (اضطراری)** artinya terpaksa, yaitu dilakukan seorang qōri' dikarenakan kehabisan nafas, batuk, lupa dan sebagainya.
- 2) **Waqof Inthidzōriy (انتظاری)** artinya berhenti menunggu, yaitu qōri' berhenti pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat wajah (bentuk bacaan) yang lain menurut versi bacaan-bacaan Imam Sab'ah (para Imam Qirō'at yang tujuh) karena adanya perbedaan riwayat.
- 3) **Waqof Ikhtibāriy (اختباری)** artinya berhenti untuk diuji, yaitu ketika qōri' diuji untuk menerangkan *al-maqthu'* (kata terpotong), ketika ditanya seorang juri. Atau boleh bagi seorang pengajar Al-Qur'an memutus-mutus ayat pada anak didiknya (untuk memudahkan dalam pembelajaran).
- 4) **Waqof Ikhtiyāriy (اختیاری)** berasal dari kata *khayaro* yang berarti memilih. *Waqof ikhtiyāriy* menurut istilah adalah *waqof* (memberhentikan bacaan) yang disengaja atau dipilih, bukan karena suatu sebab seperti sebab-sebab di atas.
- 5) **Waqof Tāmm (وقف تام)**. Secara bahasa *waqof tāmm* artinya sempurna menurut istilah adalah berhenti pada kalimat (yang sempurna) yang tidak ada lagi kaitannya dengan kalimat/ayat sesudahnya maupun sebelumnya, baik secara lafadz maupun makna. *Waqof* ini tempatnya bermacam-macam yaitu :

¹ Rasūlullāh membaca *Bismillāhirrohmanirrohīm* kemudian berhenti; terus membaca *Al-Hamdulillāhicrobbil 'ālamīn* kemudian berhenti; membaca *Arrohmanirrohīm* kemudian berhenti. Jalāluddīn al-Suyūthiy, *Al-Itqōn fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), juz I, hlm. 89.

- a. Kebanyakan ada di akhir ayat; atau di akhir ayat tema pembicaraan,² seperti pada surat al-Baqoroh ayat 5 *واولئك هم المفلحون*
- b. Berhenti pada tanda akhir ayat rukū' (biasanya ada tanda huruf 'ain)
- c. Berhenti pada akhir ayat dalam sebuah surat
- d. Terdapat sebelum yā' nidā', fi'il amar, dan atau huruf-huruf *qosam* (huruf sumpah).

6) Waqof Kāfiy (وقف كافى). Secara bahasa *kāfiy* artinya cukup. Menurut istilah adalah berhenti pada kalimat yang kalimat sesudah dan sebelumnya tidak berkaitan dari segi lafadz tetapi hanya berkaitan dari segi makna.

Contoh :

- a. Di akhir ayat *ومما رزقناهم ينفقون*
- b. Di pertengahan ayat :

قل بئسما (كف) فى قلوبهم العجل بكفرهم

- c. Jika banyak waqof *kāfiy* dalam satu ayat, maka yang lebih utama berhenti pada waqof *kāfiy* yang terakhir *فى قلوبهم مرض* dilanjutkan *فازادهم الله مرضا* (lebih *kāfiy* dari *بما كانوا يكذبون* (lebih *kāfiy*)).

7) Waqof Hasan. Secara bahasa artinya baik. Menurut istilah artinya berhenti pada kalimat yang secara lafadz dan makna masih berkaitan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi susunan kalimatnya telah sempurna. Hukum berhenti pada *waqof hasan* adalah boleh dan baik, namun harus *ibtida'* dengan mengulang kalimat bacaan.

Contoh :

ربّ الحمد لله berhenti, kemudian mengulangi lagi dan meneruskan pada *ربّ العالمين*. Boleh memulainya / *Ibtidā'* pada kalimat sesudahnya, jika berhentinya *Ro'sul āyat*.³ *الحمد لله* sebaiknya bagi seorang *qōri'* yang nafasnya masih kuat untuk meneruskannya, maka lebih baik tidak berhenti pada *waqof* ini. Walaupun begitu sudah dianggap bagus berhenti di tempat ini.

²Lebih lanjut lihat Jalāluddīn al-Suyūthiy, *Al-Itqōn fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), juz I, hlm. 85-86.

³*Ro'sul āyat* termasuk bagian *fāshilah*, yakni sudah batas tema pembicaraan.

8) **Waqof Qobīh** (وقف قبيه). Secara bahasa qobīh artinya buruk. Menurut istilah adalah berhenti pada kalimat yang memberikan makna tidak baik, karena susunan kalimatnya tidak sempurna serta masih bertalian dengan kalimat sesudah dan sebelumnya, baik dalam lafadz maupun makna.

Berhenti sebelum sempurna susunan kalimatnya, baik lafadz atau maknanya. Seperti berhenti pada kalimat ملك الناس pada ayat ملك الناس karena keduanya adalah susunan *Idhōfiyah*. Contoh lain *waqof* pada illā (إلا) pada kalimat ان الإنسان لفي خسر إلا berhenti dan mengulangi dari kalimat إلا hukum waqofnya tidak boleh, terlebih jika ia dengan sengaja berhenti, padahal ia mengetahui akan ketidak bolehaninya, maka haram hukumnya. Dalam hal ini karena jelas dengan sengaja ia mempermainkan firman Allah. Termasuk kategori *waqof* yang *qobīh* haram yaitu *waqof* di tengah-tengah kata.

2. Ibtidā'

Ibtidā' menurut bahasa artinya memulai, sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah seorang qōri' mewaqofkan bacaannya. *Ibtidā'* hendaklah di pangkal suku kata, sedangkan *waqof* hendaklah pada akhir suku kata, dengan demikian dapatlah diketahui bahwa *ibtidā'* memulai pembacaan kembali tidak di pertengahan kata, sebagai mana tidak boleh *waqof* padanya. *Ibtidā'* yang sebaik-baiknya ialah pada pangkal ayat yang baru sempurna pula.

Contoh :

ليس على الذين امنوا وعملوا الصالحات جناح فيما طعموا

Biasanya *ibtidā'* yang bagus dimulai dari bacaan *mubtadā'*, *fi'il*, *inna wa akhowātuhā*, dan *kāna wa akhwātuhā*; yang diperbolehkan dari huruf-huruf *jar*, huruf-huruf *'athof* dan huruf-huruf *syarat*.

Perlu diperhatikan, untuk mengulang bacaan atau memulai bacaan jangan dari mudhof ilaih, tetapi harus dari *mudhof*. Demikian pula dalam *jar-majrūr*, harus dimulai dari *jar* (huruf jar).

Tentang *waqaf* dan *ibtidā'* ini, Imām Nāfi' memperhatikan hal-hal yang baik mengenai kedua masalah ini berdasarkan makna. Imām Ibnu Katsīr dan Imām Hamzah memperhatikan sejauh mana nafas dapat bertahan. Namun dikecualikan pada lafadz "illallāh",⁴ "wamā

⁴ QS. Āli 'Imrōn : 7

yusy'irukum”;⁵ dan “innamā yu'allimuhu basyar”;⁶ di ketiga tempat ini Ibnu Katsīr sengaja mewaqofkannya.

Imām 'Ashim dan Imām Kisā'i memperhatikan kapan suatu perkataan itu sempurna. Abu Amr berpedoman kepada akhir ayat. Pendapat terakhir ini sesuai dengan pandangan Imām Baihaqi dalam Al-Sya'bu, sebagaimana dikutip oleh Jalāluddīn al-Suyūthiy.⁷

Tanda –tanda Waqof

Tanda-tanda waqof dalam Al-Qur'an dapat disebutkan berikut ini :

- a. Tanda mim (م) disebut juga dengan *waqof lazim*. Yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. *Waqof lazim* disebut juga *waqof tāmm* (sempurna) karena *waqof* terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya. Tanda mim (م), memiliki kemiripan dengan tanda *Tajwīd iqlāb*, namun sangat jauh berbeda fungsi dan maksudnya.
- b. Tanda Tho' (ط) adalah tanda *waqof mutlaq* dan haruslah berhenti.
- c. Tanda Jim (ج) adalah *waqof jā'iz*. Lebih baik berhenti seketika di sini walaupun diperbolehkan juga untuk tidak berhenti.
- d. Tanda Zha' (ظ) bermaksud lebih baik tidak berhenti.
- e. Tanda Shod (ص) disebut juga dengan *waqof murokhhosh*. Menunjukkan bahwa lebih baik untuk tidak berhenti namun diperbolehkan berhenti saat darurat tanpa mengubah makna. Perbedaan antara hukum tanda zha' dan Shod adalah pada fungsinya, dalam kata lain lebih diperbolehkan berhenti pada waqof shod.
- f. Tan Shod, Lam dan Ya' (صلى) merupakan singkatan dari “*Al-washlu awlā*”. Yang bermakna : *washal* atau meneruskan bacaan adalah lebih baik atau lebih utama, maka dari itu meneruskan bacaan tanpa mewaqofkannya adalah lebih baik.
- g. Tanda Qof (ق) merupakan singkatan dari “*qīla 'alaihil waqf*” yang bermakna “telah dinyatakan boleh berhenti pada waqof sebelumnya“, maka dari itu lebih baik meneruskan bacaan walaupun boleh diwaqofkan.

⁵ QS. al-An'ām : 109.

⁶ QS. al-Nahl : 103.

⁷ Jalāluddīn al-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), jilid I, hlm. 89.

- h. Tanda shod-lam (صل) merupakan singkatan dari *Qad yūshalu* yang bermakna “kadang kala boleh diwashalkan”, maka dari itu lebih baik berhenti walau kadang kala boleh diwashalkan.
- i. Tanda Qif (قف) bermaksud berhenti, yakni lebih diutamakan untuk berhenti. Tanda tersebut biasanya muncul pada kalimat yang biasanya pembaca akan meneruskannya tanpa berhenti.
- j. Tanda sin (س) atau tanda *saktah* (سكتة) menandakan berhenti seketika tanpa mengambil nafas. Dengan kata lain, pembaca haruslah berhenti seketika tanpa mengambil nafas baru untuk meneruskan bacaan.
- k. Tanda Waqfah (وقفه) bermaksud sama seperti *waqof saktah* (سكتة), namun harus berhenti lebih lama tanpa mengambil nafas.
- l. Tanda Lam alif (لا) bermaksud “jangan berhenti!”. Tanda ini muncul kadang kala pada penghujung maupun pertengahan ayat. Jika ia muncul di pertengahan ayat, pembaca tersebut boleh berhenti atau tidak.
- m. Tanda bertitik tiga yang disebut *waqof murāqabah* atau *waqof ta'annuq* (terikat). *Waqof* ini akan muncul sebanyak dua kali di mana saja dan cara membacanya adalah harus berhenti di salah satu tanda tersebut. Jika sudah berhenti pada tanda pertama, tidak perlu berhenti lagi pada tanda kedua dan sebaliknya.

C. Saktah dan Imālah

Saktah menurut bahasa berarti “diam“. Sedangkan menurut istilah, saktah ialah menghentikan sejenak dengan tanpa menarik (mengambil) nafas sebagaimana pada umumnya. Bacaan saktah ini adalah spesifikasi Imām Hamzah, melalui rawi Khalaf dan Khallād. Spesifikasi Imām Hamzah melalui rawi Khalaf dan Khallād. Bacaan *saktah* terjadi pada kalimat sebagai berikut, huruf alif lam (ال) yang masuk pada kalimat-kalimat yang diawali dengan huruf hamzah, seperti :

الأنصار - الأناهار - الأراض

Pada lafadz tersebut dapat dibaca dengan *saktah* (Rawi Khalaf) apabila *washol*, Rawi Khallād membaca dengan dua wajah ketika *washol*, yaitu *saktah* dan *tahqīq*.

Dalam kaitan ini empat bacaan berikut harus dibaca *saktah* (bacaan Imām Hafs), yaitu :

QS. Al-Kahfi : 1 عوجا سكتاه قتيما

QS. Yāsīn : 52 من مرقدنا سكتاه هذا

QS. Al-Qiyāmah : 27 وقيل من سكتاه راق

QS. Al-Muthaffifin : 14 كلاً بل سكتاه ران

Adapun tentang imālah, menurut bahasa berarti miring, sedang menurut istilah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) **Imālah kubrō / Imālah mahdlah**. Yang dimaksud dengan *imālah kubrō* yaitu mengucapkan kosa kata antar *baris fathah* dengan *baris kasroh* dan antara *alif* dengan *yā'*. Bunyi kosa kata itu adalah sebagaimana layaknya bunyi “e” pada kata “sate”. Bacaan *imālah kubrō* merupakan spesifikasi qirō'at Imām Hamzah dan Al-Kisā'i. Adapun yang harus dibaca dengan *imālah kubrō* oleh kedua imām ini ialah setiap kalimat yang bacaan akhirnya *alif maqshūroh* (alif bengkok) dan alif ini berasal dari huruf *yā'*, seperti : اشترى, هدى, فعصى dan setiap *alif ta'nis* yang mengikuti wazan *fu'la* (فعلى). (2) **Imālah sugrō/Taqīl**. Yang dimaksud dengan *imālah sugrō/taqīl* yaitu mengucapkan kosa kata antara fathah dengan *imālah kubrō*. Kasus seperti ini di dalam Al-Qur'an hanya ada satu saja, yaitu kata (مجرها) surat Hūd ayat 41 dalam perspektif Imām Hafs dari Imām 'Ashim.

D. Isymām dan Naql

Isymām menurut bahasa adalah cium (monyong), sedangkan menurut istilah adalah memoncongkan dua bibir sebagai isyarat baris *dhammah* (pada nūn). Perlu diketahui bahwa *isymām* ini hanya ada satu dalam Al-Qur'an, contoh *ayat isymām* adalah : Surat Yūsuf ayat 11 = ditulis *Lā ta'mannā* dibaca *Lā ta'maunnā*⁸ bukan *Lāta'mannā* asal bacaan *Lā ta'manuna*.

Adapun *naql* menurut bahasa berarti berpindah. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud *naql* adalah memindahkan baris hamzah qotho' kepada huruf shahih mati sebelumnya. Dalam hal ini, huruf shahih mati itu ada kalanya berupa :

1. Tanwīn, seperti : عذاب اليم dibaca 'adzābunālīm
2. Al-ta'rif (ال), seperti : الأناهار dibaca alanhār
3. Nun mati (ن) seperti : من امن dibaca manāmana

⁸ Maksudnya pada saat membaca *lāta'manna* (pas melafadzkan “mann” kondisi bibir monyong / memanjang ke depan, sehingga seolah-olah terbaca *Lā ta'maunnā*).

4. Layien (وي) seperti : ادني ابني dibaca ibnayādam
5. Huruf-huruf lain selain yang telah disebutkan di atas, seperti : قد أفلح
dibaca qadaflaha

Bacaan dengan *naql* ini merupakan spesifikasi bacaan Imām Warasy, sedang yang lain membaca dengan *tahqīq*. Kasus ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Hujurāt ayat sebelas *Bi' salismulfusūqu ba'dal īmān*.

E. Bacaan Lākinna, Ana, Sifir dan Qawāriro

1. Hukum bacaan lākinna

Lākinna (لكنّ) pada lafaz (لكنّ الشّيطين) pada surat al-Baqoroh ayat 102. Ada dua pendapat tentang itu, yaitu:

- a. Ibnu Amir, Hamzah dan Al-Kisā'i membaca (لكنّ) dengan takhfif (ن), yakni mensukūnkan (ن) dan apabila diwashalkan maka bertemu dua huruf mati, akibatnya diberi harokat kasrah dan berharokat rofa'. Oleh karena itu dilafadzkan menjadi *lākinisysyaithōn* atau *lākinusysyaithōn*.

Dafīl Syātibiyah :

ولكنّ خفيف والشّيطين رفعه # كما شرطوا والعكس نحو سماالعللا

Lafadznya terdapat pada firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 177 dan dalam surat al-Baqoroh ayat 189.

ولكنّ البرّ من أمن بالله (177)

ولكنّ البرّ من اتقى (189)

Nāfi' dan Ibnu Amir mentakhfifkan nūn lafadz (لكنّ) dan merofa'kan lafadz (البرّ) dikarenakan lafadz (لكن) mati. Kemudian setelah itu huruf mati akan diberi harokat kasroh.

- b. Sebagian Qurrō' mentasydidkan lafadz (لكنّ) dan menashabkan lafadz (البرّ) menjadi (ولكنّ البرّ)

Pada surat al-Kahfi ayat 38, (لكنّا هو الله) harus dibaca (لكنّ هو الله) (pendek) karena asalnya (لكن أنا هو الله). Bila diwaqafkan, maka harus dibaca panjang (لكنّا) bukan (لكنّ).

2. Hukum Bacaan Ana (أنا)

Lafadz ana (أنا) dibaca mad oleh Nāfi' ketika washal, apabila sesudahnya berupa hamzah qotho' yang berharokat dhamah/fathah. Sedangkan Qālūn membaca lafadz (أنا) dengan dua wajah (*itsbat* alif

dan membuang alif) ketika washal, apabila sesudah lafadz ana berupa hamzah qotho' yang berharokat kasrah.

Dafil Syātibiyyahnya :

(و مد أنا والوصل مع ضرر همزة # وفتح أتى والخلف فياً لكبير بجلا)

Pada kaidah ini menjelaskan bahwa apabila setelah lafadz ana (أنا) berupa hamzah qotho' yang berharokat dhammah atau fathah. Nāfi' membaca dengan mad (isbat alif) ketika washal. Sedangkan Qurra' yang lain membaca dengan qashar (membuang alif) ketika washal. Hamzah qotho' setelah lafadz ana (أنا) yang berharokat dhammah ada dua tempat di dalam Al-Qur'an, yaitu:

a. Surat al-Baqoroh ayat 258

(أنا أحيى و أميت)

b. Surat al-Baqoroh ayat 45

(أنا أنبئكم بتأويل)

Lafadz ana (أنا) yang setelahnya berupa *hamzah qotho'* yang berharokat fathah, di dalam Al-Qur'an, dapat disebutkan berikut ini :

- a. Surat al-An'am ayat 163 (وأنأ أول المسلمون)
- b. Surat al-A'raf ayat 143 (وأنأ أول المؤمنين)
- c. Surat Yūsuf ayat 69 (إني أنا أخوك)
- d. Surat al-Kahfi ayat 34 (أنا أكثر منك مالا واعرز نفرا)
- e. Surat al-Kahfi 39 (أنا أقل منك مالا وولد)
- f. Surat al-Naml ayat 39-40 (أنا أتيتك به)
- g. Surat al-Zukhruf ayat 81 (وأنأ أول العبدین)
- h. Surat al-Mumtahanah ayat 1 (و أنا أعلم بما أخفيت)
- i. Surat Ghāfir ayat 42 (وأنأ أدعوكم الى العزيز العفار)

Perlu diketahui, bahwa Imām Nāfi' membaca lafadz ana (أنا) di tempat tersebut dengan isbat alif, maka panjang huruf mad harus dikembalikan pada hukum mad jāiz munfashil. Dengan demikian untuk qirō'at Nāfi' riwayat Qālūn mempunyai dua cara dalam membacanya, yaitu qashar dan tawassut sedangkan qirō'at Nāfi' riwayat Warasy membaca panjang enam harokat (thūl).

Apabila setelah lafadz ana (أنا) berupa *hamzah qotho'* yang berharokat kasrah. Qālūn membaca ana (أنا) dengan dua cara ketika washal, yakni *itsbat alif* dan membuang alif. Sedangkan Imām Warasy membung alif sebagaimana imām-imām yang lain. Lafadz ana (أنا) setelah hamzah qotho' berharokat kasrah ada tiga tempat di dalam Al-Qur'an, yaitu :

- Surat al-A'rōf ayat 188 (إن أنا نذير وبشير)
- Surat al-Syu'arō' ayat 115 (إن أنا نذير مبين)

- Surat al-Ahqōf ayat 9 (وما إن أنا إلا نذير مبين)

Apabila setelah lafadz ana (أنا) bukan hamzah qotho', maka seluruh imām qirō'at tujuh sepakat membaca dengan membuang alif ketika washal.

Sebagai contoh :

على بصيرةٍ أنا ومن اتَّبَعَنِي-إِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ

Ana (أنا) yang berarti “saya”, harus dibaca qashr (ان) (menurut qirō'at Hafsh). Dengan catatan semua kata ana (أنا) yang berarti “saya” haruslah dibaca pendek (qashr) kecuali dalam keadaan *waqof*.

3. Sifir



Sifir merupakan bentuk tanda bulat atau lonjong yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna-makna tertentu. *Sifir* ini terbagi dua, yaitu *mustadfir* dan *mustathil*. *Mustadfir*, yaitu tanda tambahan berbentuk bulat (◌ْ) di atas huruf untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut tidak boleh dibaca panjang, baik saat bacaan berhenti atau disambung. Dengan kata lain maksudnya bulatan kecil yang berada di atas huruf yang menandakan bahwa huruf tersebut tidak boleh dibaca panjang baik ketika *waqof* maupun washal;⁹ bahkan diusahakan jangan berhenti, karena kalau berhenti berarti berhentinya di tengah-tengah kata (hal ini tidak diperbolehkan). Tanda-tanda ini terdapat pada QS. Āli 'Imrōn (3) ayat 144, al-A'rōf (7) ayat 103, Yūnus (10) ayat 75, Hūd (11) ayat 68 dan 97, Yūsuf (12) ayat 87, al-Ro'd (13) ayat 30, al-Kahfi (18) ayat 14 dan 23, al-Anbiyā' (21) ayat 34, al-Mu'minūn (23) ayat 46, al-Furqōn (25) ayat 38, al-Qoshosh (28) ayat 32, al-'Ankabūt (29) ayat 38, al-Rūm (30) ayat 39, al-Zukhruf (43) ayat 46, Muhammad (47) ayat 4 dan 31, al-Najm (53) ayat 51, dan al-Insān (76) ayat 4 dan 16.

Sedangkan *mustathil*, yaitu tanda tambahan berbentuk bulat panjang (lonjong) di atas huruf tersebut dibaca panjang saat berhenti, tetapi dibaca pendek ketika disambung. Sebagai contoh perhatikan dalam surat al-Kahfi ayat 38, al-Ahzāb ayat 10, 66, dan 67, al-Insān ayat 15.

Demikian pula termasuk lafadz-lafadz yang berbunyi “ana” yang bermakna “saya” dan lafadz-lafadz yang berbunyi “lākinna” yang bermakna “tetapi saya”. Namun perlu diingat berhenti dalam

⁹ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : Diponegoro. 2003), hlm. 168.

lafadz-lafadz ini apabila terpaksa karena kehabisan nafas; sebaiknya diteruskan, perhatikan kalimat berikut :¹⁰

 لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا
 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

4. Hukum Bacaan Qawāriro

Hukum bacaan qawāriro (قواريرا) harus dibaca pendek apabila diwasholkan, namun apabila berhenti pada bacaan qawāriro (قواريرا) maka bacaan ro'-nya harus dibaca panjang dua harokat (*sifir mustathil*); ini terdapat pada surat al-Insān ayat 15 dan 16

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِانِيَّةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فَضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

Hukum bacaan qawāriro ini termasuk bagian dari hukum *sifir mustathil*.

F. Nama-nama Imām Qirō'at Sab'ah dan Prinsip-prinsip Bacaannya

1. Nāfi'

Dia adalah Nāfi' bin 'Abdirrohman bin Abī Nu'aim al-Laitsi al-Madāniy. Aslinya berasal dari Ashbihān. Kulitnya hitam, berwajah tampan, baik akhlaknya dan mempunyai jiwa humoris. Nāfi' mempunyai julukan (kun-yah) Abū Ruwaim, ada yang mengatakan Abū Hasan dan ada pula yang mengatakan Abū 'Abdirrohman.

Nāfi' lahir pada tahun 70 H dan wafat pada tahun 169 H. Murid yang terkenal meriwayatkan dari Nāfi' adalah Qālūn dan Warasy.

a. Qālūn

Dia adalah 'Isā bin Mina bin Wardan bin 'Isā bin 'Abdishshomad bin 'Umar bin 'Abdillāh al-Zuroqiy maula Banī Zuhroh. Dia memiliki julukan Abū Mūsā. Dia juga mempunyai julukan Qālūn. Nāfi' yang memberikan julukan tersebut

¹⁰ QS. al-Kahfi ayat 38 dan QS. al-Kāfirūn ayat 4. Apabila setelah lafadz ana (أنا) berupa hamzah qotho' pembahasannya telah disebutkan dalam materi hukum bacaan "ana".

dikarenakan bacaannya yang bagus. Menurut bahasa Romawi Qālūn berarti bagus.

Setelah Qālūn terserang tuli, dia tidak bisa mendengar apa-apa walaupun suara terompet yang keras. Tetapi jika ada orang yang membaca Al-Qur'an padanya, dia bisa mengetahui kesalahan bacaan orang tersebut melalui gerakan mulutnya.

Qālūn lahir pada tahun 120 H¹¹ pada masa Khalīfah Hisyām bin 'Abd al-Mālik. Membaca pada Nāfi' tahun 150 H pada masa Khalīfah Abū Ja'far al-Manshūr dan wafat pada tahun 220 H¹² pada masa Khalīfah Al-Ma'mūn.

b. Warasy

Dia adalah 'Utsmān bin Sa'īd bin 'Abdillāh bin Sulaimān al-Mishriy. Julukannya Abū Sa'īd; Warasy berambut merah kekuning-kuningan, kedua matanya biru, warna kulitnya putih dan agak gemuk. Dikarenakan kulitnya yang putih, Nāfi' memberikan julukan Warasy kepadanya. Dia berasal dari Qoiruwan kemudian pergi ke Madinah dan membaca Al-Qur'an pada Nāfi'. Dia mahir berbahasa Arab, menguasai 'Ilmu Tajwīd, merdu suaranya dan bagus bacaannya. Setelah selesai membaca pada Nāfi', dia kembali lagi ke Mesir dan mengajar Al-Qur'an dengan apa yang ia dapatkan dari Nāfi'. Warasy lahir pada tahun 110 H dan wafat di Mesir pada tahun 197 H pada masa Khalīfah Al-Makmun.¹³

Jadi, apabila kita ingin membaca dengan bacaan Nāfi', maka kita memiliki dua pilihan, yaitu dengan bacaan Qālūn atau Warasy.

1. Kaidah bacaan Qālūn yaitu:

- Mad wajib dibaca tawassut
- Mad jā'iz boleh dibaca tawassut (sedang) atau qashr (pendek)
- Mīm jama' dibaca sukūn (هم) atau shilah (همو)

¹¹ A. Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta : Darul Ulum Press. 1996), cct. II, jilid I, hlm. 7.

¹² Lihat M. Badrul Wasi', *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, hlm. 1.

¹³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiro'at Tujuh*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 1996), cct. 2

- Kalimat-kalimat لهي، وهي، لهو، وهو، فهو ha'-nya dibaca sukūn menjadi هي، وهي، لهو، وهو، فهو

2. Kaidah bacaan Warasy yaitu:

- Mad wājib dan mad jā'iz dibaca thūl (panjang)
- Mad badal dapat dibaca dengan tiga wajah, yaitu qashr (pendek), tawassut (sedang) dan thūl (panjang).
- Hamzah sukūn dibaca *ibdal* jika kedudukannya sebagai fā' fi'il (فعل) contoh : يؤمنون menjadi يؤمنون
- Apabila ada huruf mati atau tanwīn bertemu dengan hamzah hidup, maka dibaca naql. Contoh وبِالْآخِرَةِ وَبِالْآخِرَةِ menjadi وبِالْآخِرَةِ
- Alif layyinah sesudah huruf hidup dibaca dengan dua wajah yaitu taqlīl atau fathah, kecuali alif layyinah sesudah rō', maka dibaca taqlīl saja. Contoh الهدى dibaca dua wajah yaitu taqlīl atau fathah dan lafadz أخرى dibaca taqlīl saja.
- Alif yang berada sebelum rō' yang dikasrah juga dibaca taqlīl. Contoh النَّارِ
- Lam yang berada sesudah huruf ط، ظ، ص، ذ dibaca *taghlīzh* (tebal). Contoh طلق، صلاة، ظلموا
- Rō' dibaca tarqīq (tipis) jika berada sesudah ya' mati contoh خَيْرًا atau huruf kasrah contoh نَجْرَةً، atau huruf mati sesudah kasrah contoh لَعِبْرَةً
- Mim jama' yang bertemu dengan hamzah dibaca *shilah* disertai thūl (panjang enam harokat). Contoh لهم آمنوا¹⁴ menjadi لهم آمنوا¹⁴

2. Ibnu Katsīr

Dia adalah 'Abdullāh bin Katsīr bin Amr bin 'Abdullāh bin Zadan bin Fairuz bin Hurmuz al-Makki. Julukannya Abū Ma'bad. Lahir di Makkah pada tahun 45 H. Ibnu Katsīr itu bertubuh tinggi, gagah, coklat kulitnya, bermata biru, rambut dan janggutnya putih, terkadang ia mewarnai janggutnya dengan daun pacar (hena). Dia ahli dalam berpidato, fasih dan terampil salam berbicara serta senantiasa tenang dan berwibawa.

¹⁴ Sayyid Lasyin Abu al-Farh, *Al-Syātibi* : Edisi Indonesia, (Kediri : tp. 2003), hlm. 12.

Diantara murid-muridnya adalah ‘Abdul Mālik bin Juraij, Ibnu Abī Mulaikah dan Sufyān bin ‘Uyainah. Imām Syafi’i mengutip qirō’ah Ibnu Katsīr dan memujinya dengan berkata, “Qirō’ah kami adalah qirō’ah Ibnu Katsīr dan dengan qirō’ah itulah aku dapatkan penduduk Makkah membacanya”. Ibnu Katsīr sempat pergi ke ‘Iraq beberapa saat lamanya. Kemudian kembali lagi ke Makkah dan meninggal di sana pada tahun 120 H. Yang termasyhur meriwayatkan dari Ibnu Katsīr adalah Al-Bazzi dan Qunbul.

a. Al-Bazzi

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullāh bin Al-Qāsim bin Nāfi’ bin Abū Bazza. Namanya dinisbahkan pada kakek yang tertinggi, Abu Bazza. Dia dijuluki Al-Bazzi Abu Hasan. Lahir pada tahun 170 H di Makkah. Banyak yang meriwayatkan qirā’at Ibnu Katsīr, tetapi Al-Bazzi adalah yang terbaik dan terpercaya di antara mereka.

Al-Bazzi adalah syaikh qirō’ah di Makkah pada zamannya, *tsiqqah*, kritis orangnya, mu’adzin Masjidil Harōm dan menjadi imām Masjidil Harōm selama empat puluh tahun. Meninggal di Makkah pada tahun 250 H dalam usia delapan puluh tahun.

b. Qunbul

Nama aslinya Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Khalid bin Muhammad bin Sa’id al-Makhzūmiy al-Makkiy. Julukannya Abu Amr, digelari dengan Qunbul. Karena dia berasal dari suatu tempat yang bernama Qanabilah. Lahir di Makkah tahun 195 H. Seorang imām qirō’ah yang diakui keilmuannya, terpercaya dan syaikh qirō’ah di Hijaz pada masanya. Termasuk yang terbesar di antara orang-orang yang meriwayatkan dari Ibnu Katsīr. Dan Al-Bazzi didahulukan karena lebih tinggi sanadnya.

Dikarenakan usianya yang sudah tua, Qunbul berhenti mengajar Al-Qur’an sembilan tahun sebelum meninggal. Beliau meninggal pada tahun 291 H dalam usia sembilan puluh enam tahun.¹⁵

¹⁵Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirō’at Tujuh*, (Jakarta : Darul Ulum Press. 1996), cet.2, hlm. 6.

Adapun kaidah bacaan Ibnu Katsir yaitu:

- Mīm jama' dibaca shilah
- Hā' dhamir dibaca shilah
- Mad wajib dibaca tawassut (sedang)
- Mad jā'iz dibaca qashr (pendek)

3. Abu Amr

Dia adalah Abu Amr bin Al-Ila Al-Bashr. Nama aslinya ialah Zayyān bin Al-Ila bin Ammar bin Al-Uryan bin 'Abdullāh bin Al-Husain al-Tamīmiy. Lahir di Makkah pada tahun 70 H dan besar di Bashrah. Belajar membaca Al-Qur'an di Makkah, Madinah, Kufah, dan Bashrah pada segolongan ulama ahli qirō'at. Tidak ada di antara qurrō sab'ah yang lebih banyak gurunya dibanding Abū Amr. Kalangan ahli hadits menilainya sebagai orang yang *tsiqqah* dan jujur. Pakar dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab, menguasai sejarah Arab Fann Sya'ir, zuhud dan amanah serta baik budinya. Meninggal di Kufah pada tahun 154 H dalam usia delapan puluh empat tahun, dua orang perawinya yang terkenal yaitu Al-Dūri dan Al-Sūsi.

a. Al-Dūri

Dia adalah Abū Amr Hafsh bin 'Umar bin Abdul 'Azīz bin Shuhban bin Adi bin Shuhban al-Dūri al-Azdi al-Baghdādi. Perawi dari dia, yaitu Abu Amr dan Al-Kisā'i. Julukannya Abu 'Umar, namanya dinisbahkan pada Al-Dūri, nama suatu tempat di Baghdād.

Lahir pada tahun 150 H pada masa Khalīfah Abū Ja'far al-Manshūr. Meriwayatkan qirō'ah Abū Amr melalui Yahyā bin Al-Mubāarak al-Yazīdi. Meninggal pada tahun 246 H¹⁶ pada masa pemerintahan Khalīfah Al-Mutawakkil Billāh dalam usia sembilan puluh tahun.¹⁷

b. Al-Sūsi

Dia adalah Shōlih bin Ziyad bin Abdullāh bin Ismā'il bin Ibrōhīm bin Jarud al-Sūsi al-Raqqiy. Julukannya Abu

¹⁶ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya : Halim Jaya. 2007), cet. I, hlm. 20.

¹⁷Sayyid Lasyin Abul Farh, *Asy-Syātibi* (edisi Indonesia : Kediri. 2003), hlm. 15.

Syu'aib namanya dinisbahkan pada Kota Sūs, sebuah kota di Al-Ahwāz. Meninggal di Roqqoh pada awal tahun 261 H dalam usia hampir 90 tahun.¹⁸

Adapun kaidah bacaan Abu Amr yaitu :

- Mad wajib dibaca *tawassut* (sedang)
- Mad jā'iz dibaca *qashr* (pendek), untuk riwayat Al-Dūri boleh dibaca *tawassut* (sedang)
- Alif layyinah pada kalimat yang berpola فُعَلَى، فُعَلَى، فُعَلَى dibaca taqfīl. Contoh موسى، موتى، عيسى
- Alif layyinah sesudah huruf rō' dibaca imālah. Contoh أخرى
- Alif yang berada sebelum rō' yang dikasroh juga dibaca imālah. Contoh النار
- Untuk Al-Duri semua lafadz (الناس) dibaca imālah
- Untuk riwayat Al-Sūsi membaca idghām (memasukkan huruf) pada huruf mutamātsilain (رحيم ملك), mutaqāribain (هَلْكَ قُلْتُمْ), mutajānisain(اعلم بكم).
- Untuk Al-Sūsi hamzah sukūn dibaca *ibdāl*.

4. Ibnu Amir

Dia adalah 'Abdullāh bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Robī'ah bin Amir al-Yahshabi al-Syāmi. Julukannya Abū 'Imrōn, ia merupakan orang tertua diantara qurrō sab'ah dan yang paling tinggi sanadnya di antara mereka. Dilahirkan pada tahun 21 H.

Imām qirō'ah penduduk Syām, dialah Syaikh al-Masyāyikh dalam qirō'ah di Syam setelah wafat Abū Dardā. Ia meng-imāmi kaum muslimīn di Masjid Bani Umayyah selama bertahun-tahun pada masa ke-Khalīfah-an 'Umar bin 'Abdul 'Azīz baik sebelum atau sesudahnya, bahkan 'Umar sendiri ma'mūm kepada Ibnu Amir, padahal dia adalah seorang Amīrul Mu'minīn.

Orang yang membaca Al-Qur'an kepadanya di antaranya Yahyā bin Harīts al-Dzimariy, Yazīd bin Abū Mālik dan saudaranya, 'Abdurrahmān bin Amir. Dia meninggal di Damsyik pada tahun 118 H. Dua perawi qirō'ahnya yang termasyhur ialah Hisyām dan Ibnu Dzakwān.

¹⁸Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirō'at Tujuh*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 1996), cct. 2, hlm. 4.

a. Hisyām

Dia adalah Hisyām bin Ammar bin Mashir bin Maisaroh al-Sulami al-Dimasyqi, julukannya Abū al-Wafīd, ia lahir pada tahun 153 H. Imām Bukhāri dalam shahihnya meriwayatkan hadīts dari Hisyam, begitu pula Abū Dāwud, Al-Nasā'i dan Ibnu Mājah dalam *sunan* mereka, dia meninggal pada tahun 245 H.

b. Ibnu Dzakwan

Dia adalah 'Abdullāh bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan bin Amr, julukannya. Abu Muhammad. Dia lahir pada tahun 173 H bertepatan dengan hari 'Asyūrā'. Dia mengambil qirō'ah dari Ayyūb bin Tamīm, dia juga membaca pada Kisā'i ketika Kisā'i datang ke Syām. Dia pernah berkata, "Aku tinggal di tempat Kisā'i selama tujuh bulan dan aku membaca Al-Qur'an padanya lebih dari sekali".

Ibnu Dzikwan terkenal dengan *ketsiqahannya*, syaikh qirō'ah di Syām dan Imām Masjid Damsyik setelah Hisyām. Dia meninggal pada hari Senin dua malam terakhir di bulan Syawal pada tahun 242 H.

Adapun kaidah bacaan Ibnu Amir yaitu:

- Mad wajib dan mad jā'iz dibaca *tawassuth* (4 harokat)
- Ibnu Dzikwān meng-*imālah*-kan lafadz-lafadz جاء، شاء، زاد، اكرهين، حمار، عمران حمارك، محراب، (zēda, syēa, jēa, 'imrēna, himēr, ikrehīn, mihreb, himārek)

5. 'Āshim

Dia adalah 'Āshim bin Abū al-Najud al-Kūfiy. Konon nama bapaknya 'Abdullāh dan julukannya Abū Najud dan ibunya bernama Bahdalah. Dia juga dikenal dengan Ashim bin Bahdalah.

Dia juga dijuluki Abū Bakar dari Bani Asad dan berasal dari Kūfah, dia seorang tabi'in yang mulia dan meninggal di Kūfah pada akhir tahun 127 H. Perawinya yang terkenal ialah Syu'bah dan Hafsh.

a. Syu'bah

Dia adalah Syu'bah bin Ayyāsy bin Salīm al-Hanath al-Asadi al-Kūfi, julukannya Abū Bakar. Dia lahir tahun 85 H dan membaca pada 'Āshim lebih dari sekali. Dia juga membaca pada 'Athō' bin al-Saib dan Aslam al-Munqiri. Dia seorang Imām

yang besar, pandai, memiliki hujjah yang kuat dan salah seorang tokoh ahlussunnah. Dia pernah berkata, “Barang siapa yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia itu kafir zindik dan musuh Allah menurut kami. Kami tidak duduk di majlisnya dan tidak mengajaknya berbicara”. Dikaruniai umur yang panjang dan berhenti mengajar Al-Qur'an tujuh tahun sebelum meninggal. Menjelang wafatnya dia ditangisi oleh saudara perempuannya, lalu Syu'bah bertanya, “Wahai saudariku apa yang menyebabkan engkau menangis ? Lihat pondok rumah itu, aku telah mengkhhatamkan Al-Qur'an disitu sebanyak 18.000 kali *khatam*.”¹⁹ Kemudian dia meninggal pada bulan Jumadil Ūla tahun 193 H.

b. Hafsh

Dia adalah Hafsh bin Sulaimān bin Al-Mughirah bin Abi Dāwud al-Asadi al-Kūfi al-Bazzāz, julukannya Abū 'Umar. Dia lahir pada tahun 90 H di Kūfah.

Hafsh adalah anak dari istrinya Āshim (anak tiri 'Āshim). Dia mengambil qirō'ah langsung dari 'Āshim dan mengkhhatamkan di hadapannya berkali-kali. Para ulama seangkatannya menganggap bahwa hafalannya berada di atas Abū Bakar bin Ayyāsy dan mereka mengakui dengan penguasaannya yang sempurna terhadap huruf-huruf yang ia baca pada 'Āshim.

Dengan itulah dia mengajarkan Al-Qur'an dalam masa yang panjang. Bacaannya bersambung sampai ke 'Ali bin Abī Thālib Ra. Hafsh meninggal pada tahun 180 H dalam usia sembilan puluh tahun.

6. Hamzah

Dia adalah Hamzah bin Habīb bin Imāroh bin Ismā'il al-Kūfi at-Tamīmiy, julukannya Abū Imāroh. Dia adalah imāmnya ahli qirō'ah di Kūfah setelah 'Āshim dan A'masy. Dia seorang yang *tsiqqah*, menguasai farā'idh, pakar bahasa dan banyak hafal hadīts. Dia dikenal juga dengan sebutan Hamzah al-Zayyāt karena dia pernah membawa Zait (minyak) dari Irak sampai ke Hulawan dan

¹⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya : Halim Jaya. 2007), cct. I, hlm. 22.

membawa keju serta kelapa dari Hulawan sampai ke Kūfah. Dia lahir pada tahun 80 H dan sempat bertemu dengan sahabat, sehingga memungkinkannya untuk dimasukan dalam golongan *tābi'īn*.

Hamzah juga dikenal sebagai ahli ibadah, zuhud, waro' dan jujur. Banyak orang yang mengambil *qirō'ah* darinya, di antaranya Ibrāhīm bin Adam, Sufyān al-Tsawriy dan Sulaim bin 'Isā. Sedangkan perawinya yang terkenal adalah Khalaf dan Khallād.

a. Khalaf

Dia adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asadi al-Baghdādi al-Bazzār, julukannya Abū Muhammad. Dia meriwayatkan *qirō'ah* Hamzah dari Sulaim bin 'Isā dari Hamzah. Selain meriwayatkan *qirō'ah* Hamzah, Khalaf juga memilih *qirō'ah* sendiri untuk dirinya sehingga menjadikannya seorang Imām *Qirō'ah* 'Asyroh.

Dilahirkan pada tahun 150 H dan hafal Al-Qur'an pada umur sepuluh tahun; kemudian mulai menuntut ilmu pada umur tiga belas tahun. Dia mengambil *qirō'ah* dari Sulaim bin Isa, 'Abdurrahmān bin Hammād dan Abū Zaid Sa'īd bin Aus al-Anshāriy. Dia meninggal pada bulan Jumadil Akhir tahun 229 H di Baghdād.

b. Khallād

Dia adalah Khallād bin Khōlid al-Syaibāniy al-Shirufi al-Kūfiy, julukannya Abū 'Isā. Dia lahir pada tahun 120 H. Dia meriwayatkan *qirō'ah* Hamzah juga dari Sulaim bin 'Isā, sama seperti Khalaf. Khallād adalah Imām dalam *qirō'ah* yang *tsiqqah*, cerdas, teliti, terpercaya dan bagus suaranya. Dia meninggal pada tahun 220 H dalam usia sembilan puluh tahun.

Adapun kaidah bacaan Hamzah yaitu :

- Mad *jā'iz* dan mad wajib dibaca *thūl* (panjang 6 harokat)
- Lām ta'rif (*alif washal/ Sakin mafshul*) dibaca *saktah*, *waqaf saktah* atau *naql*
- *Alif layyinah* dibaca *imālah*. Contoh أَيْنَ (aena)
- Lafadz: *عليهم، اليهمو، لديهمو، اليهم، لديهم* dibaca *عليهمو، اليهمو، لديهمو، اليهمو*
- Nūn mati/tanwīn bertemu huruf و dan ي dibaca tidak dengung.

7. Al-Kisā'i

Dia adalah 'Alī bin Hamzah bin 'Abdullāh bin 'Utsmān bin Fairūz al-Kūfi, julukannya Abu al-Hasan. Dipanggil Al-Kisā'i karena dia pernah berihram hanya dengan satu kain. Al-Kisā'i adalah Imām ahli qirō'ah pada zamannya, dialah yang memegang qirō'ah di Kūfah setelah Hamzah.

Al-Kisā'i meninggal dunia pada tahun 189 H dalam usia tujuh puluh tahun ketika sedang menemani Khalīfah Harūn al-Rasyīd saat menempuh perjalanan menuju Khurosan di suatu tempat bernama Ranbawaih. Setelah jenazahnya selesai dikuburkan, Khalīfah berkata, "Pada hari ini kita telah menguburkan fikih dan nahwu di dalam tanah".

Sanad atau silsilahnya bahwa Al-Kisā'i membaca dari Imām Hamzah dan *talaqqi* pada Muhammad bin Abū Laili serta 'Isā bin 'Umar dari 'Ashim.²⁰ Adapun murid yang termasyhur meriwayatkan dari Al-Kisā'i adalah Abu Al-Harīts dan Al-Dūri.²¹

a. Abū al-Harīts

Dia adalah Al-Laits bin Khōlid al-Marwazi al-Baghdādi, julukannya Abū Harīts. Selain membaca kepada Al-Kisā'i, Abū Harīts juga meriwayatkan huruf-huruf dari Hamzah bin al-Qāsim al-Ahwāl dari Al-Yazīdi. Abū Harīts adalah orang yang *tsiqqah*, cerdas, teliti dan sangat menguasai qirō'ah Al-Kisā'i. Abu Amr al-Dāni berkata, "Al-Laits termasuk dari sahabat-sahabat Al-Kisā'i". Al-Laits meninggal pada tahun 240 H.

b. Al-Dūri

Al-Dūri adalah perawi dari dua imām, yakni Abu Amr bin Al-I'lā dan Al-Kisā'i bin Hamzah. Datanya telah disebutkan dalam kapasitasnya sebagai perawi dari Abū Amr.

Adapun kaidah bacaan Al-Kisā'i yaitu:

- Mad wajib dan mad jā'iz dibaca *tawassut* (sedang).
- *Alif layyinah* dibaca *imālah*.
- *Hā' ta'nīts (tā' marbutoh)* ketika *waqof* dibaca *imālah*, jika ada huruf sebelumnya *خليفة، خشية، بارزة* contoh *فحث زينب لذود شمس* (*khalīfeh, Khosy-yeh, bārizeh*)

²⁰ M. Badrul Wasi', *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, (tt. : tp. 1997), hlm. 4.

²¹ M. Badrul Wasi', *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, hlm. 4

- Jika huruf sebelumnya *حظ ضغط عص* dibaca 2 wajah, yaitu fathah dan *imālah*.

G. Istilah-Istilah dalam Qirō'at

1. Tahqīq

Secara bahasa berarti meneliti, menguatkan atau menekankan. Adapun secara istilah ialah menekankan dalam mengucapkan sesuatu menurut hakikat dan keasliannya, maksudnya jika pengucapan hamzah yang keluar menurut makhrojnya yaitu tenggorokan yang terdalam, sempurna dalam sifat-sifatnya tanpa sedikitpun berbau waw atau yā'. Misalnya *أَنْدَا، أَوْ تَنْبُكُمُ، يُؤَيِّدُ*

2. Al-Tashīl

Menurut bahasa artinya memudahkan, bisa juga diartikan dengan ringan. Adapun menurut istilah yaitu pengucapan hamzah antara hamzah dan huruf mad, yakni mengucapkan (melafalkan) huruf yang makhrojnya antara makhroj hamzah *muhaqqoqoh* dan makhroj huruf mad sesuai dengan jenis harokatnya. Dengan kata lain mempunyai makna mengeluarkan suara antara hamzah dan alif.²²

Jika hamzah itu fathah maka tashīlnya adalah antara hamzah *muhaqqoqoh* dan alif, dan apabila hamzahnya kasrah maka tashīlnya adalah antara hamzah dan yā' *maddiyah*. Adapun jika didhomahkan hamzahnya maka tashīlnya ialah antara hamzah dan wau *maddiyah*.

Dengan demikian tashīl merupakan pengucapan untuk meringankan dengan mengeluarkan antara hamzah dan alif.²³ Sebagai contoh lihat surat Fushshilat ayat 44; yang digaris bawah pada ayat berikut dibaca "aa'jamiyy":

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

²² Mahmūd Ra'fat bin Hassan Zalath, *Kaifa Taqro'u al-Qur'ān Kamā Anzalahu al-Rohmān*, (Mesir : Maktabah Ibnu Taimiyah. 1996), hlm. 329-333.

²³ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 197.

Pada kata kata yang digaris bawah di atas, hamzah pertama dibaca biasa sedangkan hamzah kedua (yang ditampilkan dalam huruf alif berharokat); dibaca ringan antara hamzah dan alif tanpa mad, tetapi lebih dekat kepada alif.

3. Al-Ibdāl

Al-Ibdāl sering juga disebut dengan *badal* (bukan mad badal) yang artinya mengganti. Adapun menurut istilah yaitu mengganti hamzah dengan alif, waw atau yā'. Jika hamzah berada setelah fathah, maka hamzahnya diibdalkan menjadi alif, seperti (لِتَأْخُذُوا) menjadi (لِتَأْخُذُوهَا). Kemudian jika hamzah berada setelah kasrah diibdalkan menjadi yā', seperti (يُسِّن) menjadi (يُسِّنْ). Dan jika hamzah berada sesudah dhammah, maka hamzahnya diibdalkan menjadi wawu, seperti (يُؤذِن) menjadi (يُؤذِنُ).

Al-Ibdāl bisa juga untuk hamzah yang berharokat, jika hamzah fathah berada setelah dhammah, maka hamzah diibdalkan menjadi waw, seperti (مُؤذِن) menjadi (مُؤذِنٌ). Kemudian jika hamzah fathah berada setelah kasrah, maka diibdalkan menjadi yā', seperti (فَيُنَيِّن) menjadi (فَيُنَيِّنْ). Dan jika hamzah kasroh berada sesudah dhammah maka diibdalkan menjadi waw, seperti (الشُّهَدَاءُ إِذَا) menjadi (الشُّهَدَاءُ وَا).

Dari contoh-contoh di atas dapat kita katakan, huruf hamzah bisa di-*ibdāl*-kan menjadi huruf alif, waw atau yā'.

4. Al-Isqōth

Arti dari *isqōth* adalah menggugurkan, membuang atau menyingkirkan. Sedangkan menurut istilah yaitu membuang salah satu dari dua hamzah (biasanya yang dibuang adalah hamzah pertama) yang bertemu dalam dua kalimat dengan syarat hamzah pertama harus huruf terakhir kalimat²⁴ pertama dan hamzah kedua adalah huruf awal pada kalimat kedua, sehingga tinggal satu hamzah saja dan hamzah yang lain hilang tanpa dibaca hurufnya, seperti (يَلْقَاءُ أَصْحَاب) menjadi (يَلْقَا أَصْحَاب), (جَاءَ أَمْرُ) (جَاءَ أَمْرُ) menjadi (جَا أَمْرُ اللهُ) dan (إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ) menjadi (إِذَا شَا أَنْشَرَهُ).

5. Al-Naql

²⁴ Maksudnya kalimat dalam konteks bahasa Arab, atau kata dalam bahasa Indonesia.

Al-Naql artinya memindahkan. Adapun menurut istilah adalah membuang hamzah dan memindahkan harokatnya pada huruf sukūn atau tanwīn yang terletak sebelumnya. Dengan demikian hamzah menjadi hilang dan huruf yang sebelumnya sukūn atau tanwīn menjadi berharokat. Jadi *Naql* merupakan pemindahan harokat suatu huruf kepada huruf yang lainnya ketika dibaca, tetapi tidak dalam tulisan.²⁵

Misalnya (إِنْ أَنْتُمْ) menjadi (إِنْ تَنْتُمْ), (حَيْرٌ أَمَلًا) menjadi (حَيْرٌ نَمَلًا) dan (شُهُودًا إِذَا) menjadi (شُهُودٌ نِدَا).

6. Al-Idkhāl

Menurut bahasa artinya memasukkan. Adapun menurut istilah yaitu memasukan alif di antara dua hamzah yang berada dalam satu kalimat, yakni memanjangkan hamzah pertama. Misalnya (ءَأَشْفَقْتُمْ) menjadi (ءَأَأَشْفَقْتُمْ) dan (ءَأَلْقَى) menjadi (ءَأَأَلْقَى).

7. Al-Imālah

Secara bahasa artinya memalingkan, membengkokkan atau memiringkan. *Imālah* menurut istilah berarti menyondongkan (suara) fathah ke arah kasroh atau alif ke yā'.²⁶ *Imālah* ada dua macam, yaitu *imālah kubrō* dan *imālah sughrō*. *Imālah kubrō* ialah pengucapan fathah menuju kasroh atau pengucapan antara fathah dan kasroh, sehingga bunyinya terdengar seperti huruf “e” jika dalam bahasa Indonesia (seperti bebas, mega, sedan, sore). *Imālah kubrō* biasa disebut dengan *imālah* saja, sedangkan *imālah sughrō* biasa disebut dengan *taqfīl*. yakni bunyi “antara e dan i”.

Dalam qirō'at Imām Hafs, imālah hanya terdapat pada surat Hūd ayat 41 :

²⁵Hal ini berarti memindahkan harokat hamzah kepada huruf sebelumnya yang bersukūn. karenanya huruf yang bersukūn itu diberi harokat dari huruf yang hidup. Kemudian hamzah yang sudah tidak berharokat lagi dibuang. Lihat Al-Imām Abī Hafs 'Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy al-Ansōriy, *Al-Mukarror fīmā Tawāturin minal Qirō'ati al-Sab'i wa Taharrur*, (Jiddah : Al-Haromain. tth.), hlm. 35. Dan perhatikan dalam Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 199.

²⁶ Jalāluddīn al-Suyūthiy, *Al-Itqōn fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr. tth.), jilid I, hlm. 93.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّيْنَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ



Kata yang digarisbawahi di atas dibaca “majereehaa”. Namun menurut Imām Al-Kisā’i dan Imām Hamzah, *imālah* itu jumlahnya banyak dalam Al-Qur’an, mencakup setiap lafadz isim dan fi’il yang berakhiran *alif maqshūroh*.²⁷

8. Raum dan Ikhtilās

Secara bahasa *raum* adalah cuping telinga; sedangkan menurut istilah merupakan pengucapan suatu huruf setengah harokat atau sebagian harokat.²⁸ Keadaan ini sebagai isyarat pengucapan pada suatu lafadz yang di-*waqof*kan. Yakni ketika dua huruf yang sama-sama bersukūn bertemu dalam penghentian bacaan (satu huruf sukūn asli, huruf yang terakhir sukūn karena berhenti). Contoh :

القدر، الفجر، العصر.

Ikhtilās menurut bahasa berarti menyambar; menurut istilah tajwīd maksudnya adalah mempercepat bacaan, seakan-akan antara dua huruf bersambung. Dalam pelafalannya dengan mempercepat pengucapan huruf hā’ yang berharokat kasroh untuk selanjutnya dengan cepat berpindah mengucapkan huruf fā’ yang berharokat fathah. Cepatnya peralihan huruf ini memberi kesan dalam dua huruf dalam bacaan seolah-olah bersambung. Contoh bacaan ini hanya terdapat dalam surat al-Nūr ayat 52 saja :

وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَآئِزُونَ

²⁷ Al-Imām Abī Hafs ‘Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy al-Ansōriy, *Al-Mukarror fīmā Tawāturin minal Qirō’ati al-Sab’i wa Taharrur*, (Jiddah : Al-Haromain. tth.), hlm. 41-46. Lihat Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 198. Contoh bacaan :

والضحى، سعى، احوى، فسعى، فهدى

²⁸ Mahmūd Ra’fat bin Hassan Zalath, *Kaifā Taqro’u al-Qur’ān Kamā Anzalahu al-Rohmān*, (Mesir : Maktabah Ibnu Taimiyah. 1996), hlm. 230. Lihat Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 200-202.

9. Taqfīl

Imālah ada dua, *imālah kubro* dan *sughro*. *Imālah kubro* biasanya disebut dengan *imālah* saja, sedangkan *imālah sughro* biasa disebut dengan *taqfīl*.

Taqfīl ialah pengucapan lafadz antara *fathah* dan *imālah*. Menurut arti bahasa yaitu mengurangi, memperkecil atau menyedikitkan. Kalau dalam bahasa Indonesia bunyinya “e” juga, tapi lain dengan “e” yang di atas. “E” di sini seperti dalam kalimat; (emas, tenang, dalam selam).

Di antara para qurro' ada yang mengimālahkan dan ada pula yang tidak. Yang tidak membaca dengan *imālah* sama sekali adalah Ibnu Katsir dan Abu Ja'far. Adapun yang mengimālahkan terbagi dua. Pertama, yang sedikit, yaitu Qolun, Ibnu Amir, 'Ashim dan Ya'qub. Kedua, yang banyak, yaitu Warasy, Abu Amru, Hamzah, Al-Kisa'i dan Khalaf. Dasar imālahnya Warasy adalah *sughra*. Sedangkan dasar imālahnya Hamzah, Al-Kisa'i, Khalaf, Ya'qub, Ibnu Amir, dan Ashim adalah *kubro*. Sementara Qolun dan Abu Amru membaca dengan *imālah* dan *taqfīl*.²⁹

H. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Metode secara sederhana artinya cara yang teratur dan teruji dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Yang dimaksud dengan metode menghafal dalam kaitan ini adalah menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz mulai dari surat al-Fātihah sampai dengan surat al-Nās.

Sebaiknya sebelum menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :³⁰

- a. Kemauan yang kuat disertai niat yang ikhlas karena mengharap ridho Allah Swt.
- b. Diupayakan sudah lancar dan bagus dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Menghafal harus berprinsip untuk menjaga Al-Qur'an.
- d. Memperhatikan ketutamaan dan adab membaca Al-Qur'an baik lahir atau pun batin.
- e. Menjaga nilai-nilai ketakwaan (melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-larangan-Nya).

²⁹Badrudin, *Ilmu Qiro'at (Tata Bacaan Al-Qur'an)*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2008), hlm. 3-4.

³⁰ Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1994), cet. II, hlm. 145.

f. Tekun dan sabar.

g. Diperlukan pembimbing dalam membimbing hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembimbing idealnya yang sudah hafal Al-Qur'an, atau minimal menguasai materi hafalan yang telah ditentukan. Antara pembimbing dan yang dibimbing harus kompak dan aktif sehingga timbul keharmonisan.

Agar dapat konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an, sebaiknya menghindari dari segala hal yang menyibukkan, seperti urusan duniawi yang bisa membuat lalai dari ingat kepada Allah. Dalam melatih konsentrasi dapat ditunjang juga dengan makan makanan yang halal dan bergizi dalam merangsang kinerja otak. Demikian juga pentingnya bersiwak, karena faedah bersiwak dapat menghilangkan kotor-kotor gigi dan berbagai macam penyakit.

Syarat utama dalam sebuah perbuatan adalah ikhlas, termasuk dalam menghafal. Ikhlas hati dengan tujuan taat kepada Allah serta mengharapkan pahala dari-Nya agar Allah Swt membantu dalam menghafal. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Bayyinah ayat 5 dan al-Zumar ayat 3.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus”. (QS. al-Bayyinah : 5)

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)”. (QS. al-Zumar : 3)

Pengalaman Ibnu Taimiyah bahwa setiap kali dia merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, maka dia membaca istighfar kurang lebih seribu kali, sehingga Allah memberikan jalan keluar kepadanya. Ternyata istighfar adalah pembuka segala yang tertutup. Maka beristighfarlah, dengan beristighfar hafalan menjadi mudah dan bertambah.³¹

Yang tidak kalah pentingnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah menjadwalkan waktu khusus untuk menghafal,³² misalnya antara

³¹ Seperti yang dijelaskan pada sya'ir Abū Dāwud yang mengatakan bahwa apabila seseorang ingin terlepas dari kesulitan maka harus meninggalkan maksiat. Karena sesungguhnya rahmat Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

³² Keistimewaan menghafal Alqur'an di antaranya, Allah member kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia, “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan Kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR.

maghrib sampai 'isya; atau ba'da sholat subuh, dan atau setelah *qiyāmullail*. Yakni mengatur waktu dengan kesungguhan supaya efektif dan efisien. Demikian pula dengan tidak bosan-bosannya mengulang-ngulang bacaan sampai hafal dan lancar.³³ Bahkan juga bisa dengan sering mendengar bacaan-bacaan yang dihafal.

Pada intinya metode cepat dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Sering mengulang/membaca

Dari Abū Mūsā al-Asy'ariy, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda : “Peliharalah hafalan Al-Qur'an itu. Sebab demi Allah Dzat yang aku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an itu (hafalannya) lebih cepat lepas dari pada unta yang terikat tali pengikatnya”.³⁴ Hal ini menunjukkan pentingnya murāja'ah (mengulang-ulang bacaan).

b. Sesuaikan kemampuan kerja daya hafalan

Setiap hari menghafal baru tentunya disesuaikan dengan kemampuannya, sebab jika semakin banyak yang harus dihafal maka otak akan bekerja ekstra keras, hal tersebut akan mengakibatkan kita cepat bosan dan malas jika kemampuan kerja otaknya tidak seimbang.

c. Gunakan Al-Qur'an yang sama

Pada logikanya, otak akan lebih cepat menangkap apa yang sering dilihat oleh mata. Maka sebaiknya gunakan Al-Qur'an yang bentuk dan formatnya sama.

d. Pilih waktu yang tepat

Salah satu waktu yang tepat untuk menghafal adalah setelah makan sahur, setelah shalat subuh, dan antara maghrib dan 'isya. Akan tetapi hal ini tidak menjadi kewajiban, karena setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kenyamanan waktu belajar.

Muslim). Lihat M. Taqiyul Islam Qori, *Al-Ajwibah al-Hasan Liman Arōda Hifdz al-Qur'ān*, (Riyādh : Al-Madrosatu bi Jamī'i lil Jamālāti al-Khoiriyati li Tahfidzi al-Qur'ān al-Karīm. tth.), dalam bahasan ke-2.

³³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Qur'ān*, (Jakarta : Dzilal Press. 1996), cet. II, hlm. 49.

³⁴ Al-Bukhōriy, *Shohīh al-Bukhōriy*, (Singapore : Sulaiman Mar'i. tth.), juz III, hlm. 233.

e. Dengar dari audio

Mendengarkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat penting. Karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hafalan, sehingga membekas dalam tempo yang lama. Metode mendengarkan Al-Qur'an ini bukanlah metode yang baru, akan tetapi ini adalah metode Nabi Muhammad Saw.

Sarana yang dibutuhkan yaitu tape recorder / VCD Player / komputer / MP3 Player, CD/kaset, dan Speaker/headset

f. Kenali maknanya

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya cara paling baik untuk menguatkan hafalan adalah dengan memahami atas apa yang kita baca. Teknik ini biasanya cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal difahami terlebih dahulu, lebih ideal jika difahami melalui kitab tafsir, sehingga terbayang semua makna ayat.³⁵

Sarana yang dibutuhkan yaitu:

- a. Mushaf Al-Qur'an
- b. Terjemah Al-Qur'an
- c. Buku-buku tafsir Al-Qur'an
- d. Baca ketika shalat
- e. Menghafal dengan langsung dari mushaf

Pada tahap ini adalah tahap memantapkan hafalan langsung dari mushaf. Adapun teknisnya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca surat-surat tersebut sampai selesai sebanyak 3 atau 4 kali.
- b. Membagi tiap surat menjadi beberapa bagian.
- c. Baca bagian pertama beberapa kali hingga hafal, kemudian bagian kedua, ketiga dan seterusnya dengan teknik yang sama.
- d. Menyambung antar bagian (kata dan ayat).
- e. Membaca semua bagian bacaan hingga hafal betul.
- f. Murōja'ah (sering mengulang bacaan). Maksudnya uji kemampuan menghafal kepada orang lain, sebab manusia apabila mengulangnya hanya sendiri, maka ia tidak dapat mengetahui kualitas hafalannya.

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Qur'an*, (Jakarta : Dzilal Press. 1996), cct. II, hlm. 48. Sebetulnya orang yang sudah hafal Al-Qur'an sebaiknya pelajari juga makna kandungannya sehingga semakin mantap melekat dalam diri orang yang sudah hafal tersebut.

Adapun metode agar peserta didik mau menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut, berikan asupan gizi yang cukup dan tepat. Cegah peserta didik dari makan-makanan yang berpengawet atau pewarna, karena berpengaruh pada daya ingat anak dan menyebabkan anak banyak bergerak tapi sedikit kesadaran dalam berkonsentrasi. Kemudian memotivasi dengan material dan pujian yang mendidik. Istirahat cukup. Dan ceritakan kisah-kisah menarik yang sesuai dengan pembahasan Al-Qur'an.

Penghalang Hafalan Al-Qur'an

Dalam melakukan sesuatu dan dalam beribadah seorang muslim dianjurkan untuk membersihkan hati dan niat yang tulus ikhlās, agar Allah swt juga bisa membantu dan mempermudah segala urusan. Adapun hal yang jadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- Banyaknya dosa dan maksiat.
- Tidak berupaya menjaga dan mengulang hafalan secara terus menerus.
- Perhatian yang berlebihan terhadap urusan duniawi.
- Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama.

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban waktu dan tenaganya untuk mendalami Al-Qur'an. Karena itu Allah Swt mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia.³⁶ Hidup bersama Al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat.

³⁶ QS. al-Qiyāmah (75) : 20-21; al-A'lā (87) : 16-17; al-Fajr (89) : 20. Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Qur'an*, hlm. 62.

BAB VI PENUTUP

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk kebaikan umat manusia. Paling tidak, menurut dirinya dan pengikutnya. Tidak ada sesuatu pun yang terlewat dari kandungannya (QS. 6:31). Ia dinyatakan sebagai sumber referensi moral, intelektual, dan sosial, diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi segenap makhluk ciptaan Allah agar manusia memahaminya (Q.S. 7:2).

Keyakinan umat Islam terhadap isi kandungan al-Qur'ān sebagai sumber dari segala sumber merupakan suatu keniscayaan. Umat Islam sudah selayaknya mengimani al-Qur'ān sebagai elemen kehambamukminannya, tetapi manakala pemahaman terhadap teori-teori membaca al-Qur'ān dan pembacaannya kadang terjadi hambatan karena ketidakmampuannya.

Kenyataan seperti ini menjadi hal yang sangat penting kajian Qirō'atul Qur'ān wa al-Tahfidz (QQWT). Menjadi suatu keniscayaan umat Islam mencintai Kitab Sucinya dengan bukti sering membaca dan memahaminya. Nilai satu ayat dengan yang lainnya dalam al-Qur'ān saling berkaitan. Al-Quran berfungsi pula sebagai mu'jizat. Untuk memahami yang dikandungnya menuntut akal agar berusaha dengan tekun dan teliti disertai dengan kemampuan metodologi dalam membaca dan menginterpretasikannya.

Untuk memahami isi dan kandungan Al-Quran secara utuh dan menyeluruh sebagai nilai ilahiyah yang paling sesuai dengan sifat dasar insani yang fitri, dibutuhkan upaya pemahaman melalui metode yang tepat dan benar, sehingga keberadaannya mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang selalu muncul pada setiap saat di berbagai tempat dan situasi. Akhirnya mampu membuktikan al-Qur'ān sebagai sumber nilai Ilāhiyah yang abadi dan selalu aktual. Upaya ke arah itu hanya mungkin terjadi apabila dilakukan pemahaman al-Qur'ān melalui penggunaan metodologi yang tepat dan memadai serta pendekatan *interdisipliner*.

Sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan konsep-konsep universal, al-Qur'ān diwahyukan Allah kepada Rasūlullāh Saw sebagai mu'jizat terbesar dari kerasulannya untuk kemaslahatan umat pemilik keimanan. Keberadaannya dimaksudkan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan insani yang sesuai dan serasi dengan nilai fitri insani.

Hal ini karena Al-Quran diturunkan dari dzat yang menciptakan manusia untuk kepentingan umat manusia itu sendiri, maka ia merupakan aturan yang paling sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia.

Dengan demikian, al-Qur'ān wajib diketahui bagi umat Islam secara teori dan praktek-prakteknya sebagai bukti kedekatan umat dengan Kitab Sucinya. Di dalamnya, paling tidak akan ditemukan tema-tema pokok sekitar bacaan yang benar menurut kaidah-kaidah tajwīd.

Setiap lafadz dalam al-Qur'ān mengandung nilai yang sangat dalam, berbeda bila dibandingkan dengan jumlah huruf dan kalimat. Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya al-Qur'ān dan terbatasnya kemampuan manusia. Dalam al-Qur'ān, terdapat beberapa fungsi diturunkannya, diantaranya *nūr mubīn* (QS. 4:174) *hudan, syifā'* (QS. 41:44), dan *basyīr* atau pembawa berita gembira dan *nadzīr*, pembawa peringatan (QS. 41:4).

Semoga dalam kajian-kajian yang sudah dibahas ini menjadi pegangan untuk mencintai al-Qur'ān. Demikian pula senang dalam menghafalnya, bahkan tidak hanya pintar dalam membaca dan menghafalnya; namun bisa diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

INDEKS

- ‘Āshim, 1, 65, 67, 77, 78, 80
‘Abd al-Fattāh al-Sayyid
 ‘Ajmiy al-Murshofiy, 4
‘Abdullāh Asy’ari, 4, 18, 21,
 22, 93
‘Ali bin Abī Thālib, 1, 52, 78
- A**
- Abī Hafs ‘Umar bin Qāsim bin
 Muhammad al-Mishriy, 4
Abu Amr, 65, 74, 75, 76, 80
Abū Al-Harīts, 80
Abū Bakar Shiddīq, 1
Abū Mūsā al-Asy’ariy, 1, 87
Ahmad Fathoni, 4, 44, 49, 72,
 74, 76, 93
Ahmad Ghozaliy Muhammad
 Fat-hullāh, 4
Ahmad Hijaziy al-Faqīh, 4
Al-Bazzi, 74
Al-Dūri, 49, 75, 76, 80
Al-Hadr, 15
Al-Ibdāl, 82
Al-Idkhāl, 83
Al-Isqōth, 82
Al-Jaromi, 33
Al-Kahil Daim, 4
Al-Kisā’i, 49, 67, 68, 75, 80, 84
Al-Sūsi, 49, 75, 76
Al-Syaikh Sulaimān al-
 Jamzuriy, 4
Al-Tadwīr, 15
Al-Tahqīq, 14
Al-Tartīl, 14
Al-Tashīl, 81
Al-Zarqāniy, 1
Ana, vi, 53, 68, 70
- G**
- Gunnah, v, 25, 26
- H**
- Hafsh, 13, 29, 49, 70, 75, 77, 78
Hamzah bin Habīb, 78
- I**
- Ibnu Amir, 68, 76, 77
Ibnu Dzakwan, 77
Ibnu Katsīr, 49, 64, 73, 74, 75
Ibnu Majah, 9
idghām, 5, 19, 20, 21, 22, 24,
 25, 27, 29, 30, 76
Idghām mutamāsilain kabīr,
 27
Idghām Mutamāsilain shagīr,
 27
Idghām mutaqōribain kabīr, 28
Idzhhār, 18

Idzlāq, 39
 ikhfā', 18, 21, 22, 23, 24, 25,
 32, 36
 Ikhtilās, 84
 Imālah, vi, 66, 67, 83
 Imām Al-Barkawi, 36
 Imām al-Farro, 33
 Imām al-Ghazali, 15
 Imām Al-Jazariy, 35
 Imām Al-Mar'asyi, 36
 Imām Al-Sakhowiyy, 36
 Imām al-Syātibi, 33
 Imām Quthrub, 33
 Imām Syibawaih, 33
 Infitāh, 39
 Inhirōf, 39
 iqlāb, 18, 21, 22, 32, 65
 Ishmāt, 39
 Isti'lā', 38
 Istifāl, 38
 Istithōlah, 40
 Isymām, vi, 67
 Ithbāq, 38

J

Jahr, 37

K

Khalaf, 66, 79
 Khallād, 66, 79
 Khoḥil bin Ahmad, 32
 Khudzaifah, 9

L

Lākinna, vi, 68
 Layin, 39, 50

M

M. Badrul Wasi', 5, 50, 72, 80,
 95
 Mad Far'i, 44
 Mad Thabi'i, 43
 Mahmud, 38
makhroj, 24, 30, 31, 32, 33, 37,
 39, 81
 Miqdād bin Amar, 1
 Muhammad al-Mahmūd, 7, 95
 Muhammad al-Shādiq
 Qomhāwiyy, 5, 95
 Muhammad Makkiyy Nashr, 4
 Muhammad Saw, iii, 2, 3, 10,
 16, 86, 87
 munqotho'ah, 5, 51
 Mutabā'idain, 29, 30
 Mutaqōribain mutlaq, 28

N

Nāfi', 64, 68, 69, 71, 72, 74
 Naql, vi, 67, 83
 Nazar Bakry, 5, 18, 37, 38, 39,
 95

Q

Qālūn, 49, 69, 71, 72
 Qawāriro, vi, 68, 71

Qolqolah, v, 39, 60, 61

Qunbul, 74

R

Raum, 84

Rokhōwah, 38

S

Sa'ad bin Abī Waqqās, 9

Sa'īd bin Sa'd bin Nabhān, 4,
94

Saktah, vi, 66

Shofīr, 39

Sifir, vi, 68, 70

Syamsuddīn Muhammad bin
Muhammad bin Muhammad
al-Jazāriy, 5

Syiddah, 38

Syu'bah, 77

T

Tafasysyi, 40

Tafkhīm, 57, 58

Tahqīq, 81

Takrīr, 39

Tarqīq, 57, 59

Tawassuth, 38

U

Ubay bin Ka'ab, 1

W

Waqof, v, 61, 62, 63, 64, 65, 66

Warasy, 49, 50, 68, 69, 71, 72,
73

Z

Zaid bin Tsābit, 1

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Djohansjah, 1996. *Kursus Cepat Dapat Membaca Al-Qur'an (Lengkap Dengan Tajwīdnya)*, cet. XXXI, Cemerlang, Surabaya.
2. A. Mas'ud Sjafi'i, 1967. *Pelajaran Tajwīd*, Putra Jaya, Bandung.
3. A. Sjazily Moesthafa, 1988. *Systematika Tajwīd*, cet. IX, Kentan Jaya Press, Palembang.
4. Abdud Daim al-Kahil, 2010. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Al-Marfu'i, Solo.
5. 'Abdullāh Asy'ari, tth. *Pelajaran Tajwīd*, Apollo, Surabaya.
6. Abdul Aziz Abdur Rauf, 1996. *Kiat Sukses Menghafal Qur'an*, Dzilal Press, Jakarta, cet. II.
7. 'Abdul Fattāh al-Sayyid 'Ajmiy al-Murshofiy, 2005. *Hidāyatul Qāriy ilā Tajwīd Kalām al-Bāriy*, Dār al-Fajr al-Islāmiyyah, Madīnah Munawwarah, cet. I.
8. Abdul Wahab Faqih, 1987. *Pelajaran Ilmu Tajwīd Kaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan*, Nidya Pustaka, Surabaya.
9. Abu Hasbullah, 1997. *Risalat al-Athfāl*, tp., tt.
10. Abu Rifqi Al-Hanif, tth. *Pelajaran Ilmu Tajwīd*, Terbit Terang, Surabaya.
11. Acep Iim Abdurohim, 2003. *Pedoman Ilmu Tajwīd Lengkap*, Diponegoro, Bandung.
12. Adam Mochtar, 1987. *Klasifikasi Ayat Al-Qur'an*, Pesantren Al-Qur'an Babussalam, Bandung.
13. Ahmad Fathoni, 1996. *Kaidah Qirō'at Tujuh*, Jld. I, Darul Ulum Press, Jakarta.
14. -----, 2005. *Kaidah Qirō'at Tujuh*, PTIQ dan IIQ dan Darul Ulum Press, Jakarta.
15. Ahmad Ghozali Muhammad Fat-hullah, tth. *Syar-hu Hidāyati al-Shibyān*, Maktabah al-Syaikh Salim bin Sa'd Nabhan, ttp.
16. Ahmad Mas'ud Syafi'i, 1967. *Pelajaran Tajwīd*, Putra Jaya, Bandung.
17. -----, 1376 H. *Pelajaran Tajwīd*, MG, Semarang.
18. Ahmad Soenarto, tth. *Pelajaran Tajwīd* (terj.), Bintang Terang, Jakarta.
19. 'Aid bin 'Abdullāh al-Qarni, 2007. *The Way of Al-Qur'an*, Dar Ibnu Hazm, Jakarta Selatan.

20. Al-Bukhōriy, tth. *Shohīh al-Bukhōriy*, Sulaiman Mar'i : Singapore, juz III.
21. Al-Imām Abī Hafṣ ‘Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy al-Ansōriy, tth. *Al-Mukarror fīmā Tawāturin minal Qirō’ati al-Sab’i wa Taharrur*, Al-Haromain, Jiddah.
22. Al-Syaikh Sulaimān al-Jamzuri, tth. *Fat-hul Aqfāl bi Syar-hi Tuhfatil Athfāl*, Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Awladih, Surabaya.
23. Al-Syaikh Ahmad Hijazi al-Faqih, tth. *Al-Qoulussadīd fī Ahkām al-Tajwīd*, Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, Makkah al-Mukarromah.
24. Al-Syaikh Sa’id bin Sa’d bin Nabhān, tth. *Fat-hu al-Rohmān fī Tajwīd al-Qur’ān*, Maktabah al-Syaikh Salim bin Sa’d Nabhan, tt.
25. Al-Syaikh Abī al-Khoir Syamsuddīn Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazari, tth. *Matan Al-Jazariyyah*, Maktabah Sa’d bin Nashir bin Nabhān, Surabaya.
26. Al-Syaikh Muhammad Makki Nashr, tth. *Nihāyat al-Qoul al-Mufid*, Toko Kitab Al-Barokah, Bogor.
27. Al-Syaikh Utsman bin ‘Abdullāh bin ‘Uqoil, tth. *Iqd al-Jumān fī Adab Tilāwat al-Qur’ān*, Maktabah wa Mathba’ah Manara Kudus.
28. Anonim, 2004. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an*, Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, Kudus.
29. Badrudin, 2008. *Ilmu Qiro’at (Tata Bacaan Al-Qur’an)*, Pustaka Nurul Hikmah, Serang.
30. Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, 1994. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an*, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, cet. II.
31. Ibn Jarīr Al-Thabariy, tth. *Tafsīr al-Thabariy*, tp., tt., jilid 1.
32. Ibn Katsīr, tth. *Tafsīr Al-Qur’an al-’Adzīm*, Toha Putra, Semarang, jilid 1.
33. Ismail Tekan, 2004. *Tajwīd al-Qur’ān al-Karim*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta.
34. Jalāluddīn al-Suyūthiy, tth. *Al-Itqōn fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Dār al-Fikr, Beirut, jilid I.
35. -----, 1991. *Mukhtashor Al-Itqōn fī ‘Ulūmil Qur’ān*, terj. *Apa Itu Al-Qur’ān*, penerjemah Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Gema Insani Press, cet. ke-5, Jakarta.
36. Lafif Min al-Mudarrisīn bi Dār al-Salām, tth. *Ilmu al-Tajwīd ‘alā Thoriqoti al-Madrosiyyah*, Trimurti, Gontor.

37. Lasyin Abul Farh Sayyid, dkk, 2003. *Al-Syātibi*: Edisi Indonesia, Koperasi Qiro'at Sab'ah, Kediri.
38. M.A. Jaya, 1987. *Pelajaran Tajwīd*, M.A. Jaya, tt.
39. Mahfan, 2005. *Pelajaran Ilmu Tajwīd Praktis*, Sandro Jaya, Jakarta.
40. Mahmūd Ra'fat bin Hassan Zalath, 1996. *Kaifa Taqro'u al-Qur'an Kamā Anzahu al-Rohmān*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Mesir.
41. M. Badrul Wasi', 1997. *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, tp., tt.
42. M. Humaidy, tth. *Pelajaran Tajwīd Dari Teori Sampai Praktek*, Wangsamerta, tt.
43. M. Misbachul Munir, 1997. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, cet. III, Apollo, Surabaya.
44. M. Said, 1991. *Pelajaran Tajwīd Praktis*, Al-Ma'arif, Bandung.
45. M. Taqiyul Islam Qori, tth. *Al-Ajwibah al-Hasan Liman Arōda Hifdz al-Qur'an*, Al-Madrosatu bi Jamī'i lil Jamālāti al-Khoiriyati li Tahfīdzi al-Qur'an al-Karīm, Riyādh.
46. Moh. Wahyudi, 2007. *Ilmu Tajwīd Plus*, cet. I, Halim Jaya, Surabaya.
47. Muhammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqāniy, 1988. *Manahil al-'Irfān*, Dār al-Fikr, Beirut.
48. Muhammad 'Aliy al-Shābūniy, 2004. *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'an*, Dār ibn 'Abbūd, Beirut, jilid I.
49. Muhammad al-Mahmūd, tth. *Hidāyat al-Mustafīd*, Syirkah Maktabah al-Madaniyyah, Indonesia.
50. Muhammad Shādiq Fahqowi, tth. *Fī Tajwīd Al-Qur'an wa Risālah fī Fadhāil Al-Qur'an*, Maktabah al-'Alamiyyah Al-Ilmiyyah, Beirut.
51. Muhammad Wahyudi, 1994. *Hukum-hukum Bacaan Al-Qur'an*, Indah Surabaya, Surabaya.
52. Muhammad al-Shādiq Qomhāwiy, tth. *Al Burhān fī Tajwīd al-Qur'an*, Dār al-Fikr, Beirut.
53. -----, 1995. *Al Burhān fī Tajwīd al-Qur'an Ilmu Tajwīd Syarah Tuhfat al-Athfāl dan al-Jazariyyah*, (terj.), cet. I, Trigenda Karya, Bandung.
54. Mula 'Ali bin Sulthōn Muhammad al-Qōri, tth. *Al-Minah al-Fikriyyah Syarh Al-Muqoddimah al-Jazariyyah*, Syirkah Bungkul Indah, Surabaya.
55. Nazar Bakry, 1984. *Ilmu Qiro'atil Qur'an*, cet. I, Aksara Persada Press, tt.
56. NH Rifa'i, 1982. *Pintar Ilmu Tajwīd*, Lintas Media, Jombang.

57. Rahmat Hidayat Taufik, 1998. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Mizan, Jakarta.
58. Rasyīd Ridhō, tth. *Tafsīr al-Manār*, jilid VIII.
59. Rosihon Anwar, 2007. *'Ulum Al-Qur'an*, cet, II. Pustaka Setia, Bandung.
60. Sa'ad Riyadh, 2007. *Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*, Ziyad, Solo.
61. Salimuddin & T. Musthofa (penyunting), 1990. *Tafsir Al-Jami'ah*, cet. I, Pustaka, Bandung.
62. Tim Penyusun Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, 1993. *Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah*, cet. I, Kucica, Jakarta.